

Young, L. And Barrett, H. 2001. '*Adapting Visual Methods: Action Research With Kampala Street Children*'. *Area*, 33(2): 141-152.

Young, L., & Barrett, H. 2001. *Adapting Visual Methods: Action Research With Kampala Street Children*. *Area*, 33(2).

## **METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF**

**Dalam Bidang  
Pendidikan Anak Usia Dini**

Penulis :

**YULI KURNIAWATI SUGIYO PRANOTO**

## METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DALAM BIDANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

---

**Penulis :**

Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto

**Design Cover & Tata Letak :**

Dra. Soelami

**Editor :**

Wati Istanti  
Yusuf Hendrawanto

Cetakan 1 : Maret 2018

**Penerbit :**

Widya Karya - Semarang  
Anggota IKAPI Nomor 117 / JTE / 2006

Pengutipan isi buku ini  
Harus disertakan pencantuman sumber aslinya

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
All right reserved

Perpustakaan Nasional / Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Yuli Kurniawati  
Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan  
Anak Usia Dini, oleh : Yuli Kurniawati ; editor : Wati Istanti  
Widya Karya Semarang, 2018  
vii 140 hlm. : 23.5 cm

**Bibliografi :**

**ISBN :**

1. Metodologi - Pendidikan Anak Usia Dini  
I. Judul                      II. Wati Istanti

Warming, H. 2005. *Participant Observation: A Way To Learn About Children's Perspectives*, In: A.Clark, A. T. Kjörholt & P. Moss (Eds) *Beyond Listening: Children's Perspectives On Early Childhoodservices* (Bristol, Policy Press), 51-70.

Waterman, A.H., Blades, M. And Spencer, C. 2001. 'Interviewing Children And Adults:The Effect Of Question Format On The Tendency To Speculate'. *Applied Cognitive Psychology* 15(3): 301-20.

Watts, M. & Ebbutt, D. 1987. *More Than The Sum Of The Parts: Research Methods In Group Interviewing*. *British Educational Research Journal*, 13, (1), 25-34.

White, R., McDonnell, L., & Harris, A. 1996. *Researching Youth: A Practical Guide*. *Youth Studies Australia*, 15(3), 1825.

Williamson, E., Goodenough, T., Kent, J. And Ashcroft, R. 2005. 'Conducting Research With Children: The Limits Of Confidentiality And Child Protection Protocols'. *Children And Society* 19: 307-409.

Wiltz, N. W. & Klein, E. L. 2001. 'What Do You Do In Child Care?' *Children's Perceptions Of Highand Low Quality Classrooms, Early Childhood Research Quarterly*, 16(2), 209-236.

Wood Charlesworth, L. And Rodwell, M.K. 1997. 'Focus Groups With Children: A Resource For Sexual Abuse Prevention Program Evaluation'. *Child Abuse And Neglect* 21(12): 1205-1216.

Woodhead, M., & Faulkner, D. 2000. *Subjects, Object Or Participants?: Dilemmas Of Psychological Research With Children*. In P. Christensen & A. James (Eds.), *Research With Children* (Pp. Chapter 1). London: Falmer Press.

Yelland, J. & Gifford, S.M. 1995. *Problems Of Focus Groups In Cross Cultural Research: A Case Study Of Beliefs About Sudden Infant Death Syndrome*. *Australian Journal Of Public Health*, 19, (3), 257-263.

- Taylor, P., Delprato, D.J. And Knapp, J.R. 1994. 'Q-Methodology In The Study Of Childphenomenology'. *Psychological Record* 44(2): 171-183.
- Thackeray, R. & Neiger, B.L. 2004. *Misconceptions Of Focus Groups: Implications Forhealth Education Practice. American Journal Of Health Education, 35, 4, 214-219.*
- Thomas, C., Beckford, V., Lowe, N. And Murch, M. 1999. *Adopted Children Speaking*. London: British Agencies For Adoption And Fostering.
- Thomas, N. And O'Kane, C. 1998. 'The Ethics Of Participatory Research With Children'. *Children And Society* 12: 336-348.
- Thomas, N & O'Kane, C. 1998. *The Ethics Of Participatory Research With Children. Children And Society, 12, 336348.*
- Thomas, N & O'Kane, C. 2000. *Discovering What Children Think: Connections Between Research And Practice. British Journal Of Social Work, 30(6), 817833.*
- Thompson, C. And Rudolph, L. 2000. *Counseling Children. Belmont, CA: Wadsworth Brooks/Cole.*
- Thornton, J. & Faisandier, S. 1998. *Preconference Workshop On Focus Groups. Evaluation News And Comment, 7, (2), 39-44.*
- Tiggemann, M., & Pennington, M. 1990. *The Development Of Gender Differences Inbody Size Dissatisfaction. Australian Psychologist, 28(3), 306-313.*
- United Nations. 1989. *Convention On The Rights Of The Child*. Geneva: UN.
- Veale, A. 2005. 'Creative Methodologies In Participatory Research With Children', In S. Greene And D. Hogan (Eds) *Researching Children's Experience. Approaches And Methods*, Pp. 253-272. London: Sage Publications.

## KATA PENGANTAR

Perencanaan penelitian kualitatif yang melibatkan anak usia dini (berkisar antara lima sampai enam tahun misalnya) memerlukan perencanaan dengan tingkat kesulitan tertentu dan memunculkan dilema tertentu. Salah satu contoh penelitian tersebut adalah penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi anak-anak berusia lima tahun tentang citra tubuh dan identitas fisik dan bagaimana mereka berkembang selama 12 bulan. Tujuan penelitian tersebut adalah mengembangkan pemahaman tentang bagaimana anak membangun kepercayaan dan pemahaman konseptual mereka tentang tipe tubuh ideal. Penelitian tersebut juga bertujuan untuk mengeksplorasi ciri-ciri karakter yang berhubungan dengan berbagai tipe tubuh dan bagaimana ide tersebut terbentuk. Beberapa penelitian yang mengeksplorasi gagasan serupa umumnya melibatkan anak-anak yang berusia lebih tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian sejenis dengan melibatkan anak-anak berusia lima dan enam tahun masih tergolong sangat langka. Penelitian yang pernah ada dan melibatkan anak usia dini (5-6 tahun) adalah studi yang cenderung meminta anak untuk menanggapi serangkaian pertanyaan yang bagi orang dewasa adalah penting (Grogan 1999; Kay 1996; Tiggemann & Pennington, 1990). Namun dalam penelitian tersebut, tidak dieksplorasi apakah anak-anak juga memiliki perpektif yang sama dan menganggap isu-isu tersebut penting. Selain itu, tidak disajikan mekanisme yang mendasari gagasan tersebut.

Oleh karena itu, ketika peneliti mengkaji dan mendekonstruksi literatur penelitian, khususnya dalam memanfaatkan metodologi kualitatif sebelumnya yang melibatkan anak pada rentang usia yang sama, maka dua isu dasar muncul. Pertama, hanya sedikit sekali penelitian dengan melibatkan anak usia lima tahun yang memanfaatkan metodologi kualitatif. Selanjutnya tidak ada bukti pendukung dalam penelitian yang menyatakan pengakuan atas keterlibatan anak-anak usia dini. Secara eksplisit, tidak ada bukti pendukung/alasan logis

bahwa anak berusia lima tahun memiliki kemampuan kognitif dan komunikasi yang dibutuhkan untuk penelitian kualitatif yang bermakna. Kedua, dua studi oleh Hatch (1995) dan Keddie (2000) yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif otentik dan melibatkan anak-anak usia dini menuai banyak konflik etika dan dilema.

Tantangan sebenarnya dalam menyelenggarakan penelitian berwawasan isu sensitif dengan melibatkan anak-anak usia dini adalah pada prosedur penelitian yang akan dilakukan sehingga menjadi efektif dan tidak melanggar etika. Selama ini, peneliti lebih cenderung menggunakan orang kedua sebagai sumber data seperti orangtua atau guru untuk menggambarkan kondisi anak. Demikian pula yang dilakukan para peneliti Indonesia. Pertimbangan etika yang dimaksud adalah dengan memastikan adanya *protection, informed consent, privacy, confidentiality, addressing power imbalances, dan importance of reflexivity*. Pertimbangan selanjutnya adalah bagaimana metodologi yang tepat sehingga dapat berfokus pada anak dan memastikan keterlibatannya dalam setiap proses penelitian mulai dari rancangan desain, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan data.

Tantangan metodologis dan etis yang dihadapi peneliti saat melakukan penelitian dengan anak-anak akan diuraikan secara detail dalam buku ini. Pembahasan ini didasarkan pada sebuah penelitian yang dilakukan dengan anak-anak berusia 2-6 tahun di Islandia. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menjelaskan perspektif anak-anak pada masa kanak-kanak mereka. Penelitian tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa anak-anak, seperti orang dewasa, adalah warga negara yang memiliki pandangan dan perspektif mereka sendiri, dan memiliki kompetensi dan hak untuk didengarkan. Anak-anak dapat berbicara sendiri jika metode yang tepat digunakan. Uraian di atas merefleksikan dilema dan tantangan metodologis serta masalah etika terkait dengan *informed consent, kerahasiaan, perlindungan, dan interaksi*.

Penelitian yang melibatkan dan mengakui anak-anak sebagai

- Scott, J. 2000. *Children As Respondents :The Challenge For Quantitative Methods*. In P.Christensen & A. James (Eds.), *Research With Children* (Pp. Chapter 5). London: Falmer Press.
- Scott, J. 2003. *Children As Respondents: The Challenge For Quantitative Methods*. In Christensen, P & James, A (Eds) (2003) *Research With Children: Perspectives And Practices*. London: London Farmer Press.
- Sheridan, S. & Pramling Samuelsson, I. 2001. *Children's Conceptions Of Participation And Influencein Pre-School: A Perspective On Pedagogical Quality, Contemporary Issues In Early Childhood, 2(2),169-194*.
- Smith, A. B., & Taylor, N. J. 2000. *The Sociocultural Context Of Childhood: Balancing Dependency And Agency*. In A. B. Smith, N. J. Taylor & M. M. Gollop (Eds.), *Children's Voices: Research, Policy And Practice* (Pp. 1-17). Auckland N.Z.: Pearson Education New Zealand Limited.
- Spencer, J. R., & Flin, R. 1993. *The Evidence Of Children: The Law And The Psychology* (Second Edition Ed.). London: Blackstone Press Ltd.
- Stalker, K. 2006. *Doing Research With Disabled Children, Paper Presented At A Seminar On Research with Disabled Children, Reykjavik, Iceland, 4 November*.
- Stewart, D.W. & Shamdasani, P.N. 1990. *Focus Groups: Theory And Practice*. Newbury Park, CA: Sage.
- Stewart, M.C., Sneddon, H., Dunne, L., Gildea, A., Sloan, S., Mcerlean, L. And Iwaniec, D. 2007. 'Glad Study Summary And Recommendations'. *Child Care In Practice* 13(3): 271-280.
- Svennungsen, H. And Allgood, E. 2006. '*Intensive Q-Study On Personal Development Using Pictures: Working Paper*'. Makalah disajikan di The International Society For The Scientific Study Of Subjectivity Annual Conference. Trondheim, Norway.
- Swords, M. 2002. *Builtin, Not Bolton: Engaging Young People In Evaluation*. UK: New Opportunities Fund.

- Ridge, T. 2003. *Listening To Children: Developing A Childcentres Approach To Childhood Poverty In The UK*. *Family Matters*, No.64 Winter 2003, 49.
- Robinson, C & Kellett, M. 2004. *Power*. In Fraser, S., Lewis, V., Ding, S., Kellett, M., & Robinson, C (Eds) (2004) *Doing Research With Children And Young People*. London: Sage Publications.
- Samuels, J. 2004. 'Breaking The Ethnographer's Frames: Reflections On The Use Of Photo Elicitation In Understanding Sri Lankan Monastic Culture'. *American Behavioral Scientist* 47: 1528-1550.
- Sanders, J. And Munford, R. 2005. 'Activity And Reflection: Research And Change With Diverse Groups Of Young People'. *Qualitative Social Work* 4(2): 197-209.
- Sartain, S.A., Clarke, C.L. And Heyman, R. 2000. 'Hearing The Voices Of Children With Chronic Illness'. *Journal Of Advanced Nursing* 32(4): 913-921.
- Saulnier, C.F. 2000. *Groups As Data Collection Method And Data Analysis Technique: Multiple Perspectives On Urban Social Work Education*. *Small Group Research*, 31, (5), 607-627.
- Save The Children. 2001. *Learning To Listen: Consulting Children And Young People With Disabilities*. Save The Children, London.
- Schatz, M. & Steiner-Löffler, U. 1998. *Pupils Using Photographs In School Self-Evaluation*, In: J. Prosser (Ed.) *Image-Based Research. A Sourcebook For Qualitative Researchers*. London: Falmerpress, 235-251.
- Scott, J. 2000. 'Children As Respondents. The Challenge For Quantitative Methods', In P. Christensen And A. James (Eds) *Research With Children. Perspectives And Practices*, Pp. 98-119. London: Routledgefalmer.

peserta saat ini penting untuk dikaji karena relatif baru. Penelitian sebelumnya cenderung dilakukan pada anak oleh peneliti yang mengamati dan menguji perkembangan dan kompetensi mereka. Sebaliknya, sekarang peneliti berbicara tentang melakukan penelitian dengan anak-anak, di mana pendapat dan pandangan anak-anak yang ingin diungkap (Corsaro & Molinari 2000; Mayall 2000; O'Kane 2000). Buku ini berfokus pada isu-isu kritis dalam melakukan penelitian dengan anak usia dini. Dilema metodologis dan tantangan serta isu etika terkait dengan informed consent, kerahasiaan, perlindungan dan interaksi akan direkapitulasi. Buku ini dibangun berdasarkan salah satu penelitian yang dilakukan dengan anak-anak tentang kajian bermain anak-anak di Islandia yang menggunakan beragam metode untuk mempelajari pandangan dan pendapat mereka tentang kehidupan *playschool* mereka. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menemukan pandangan anak-anak usia dini tentang alasan mereka menghadiri *playschool*, kegiatan yang mereka lakukan dan dipelajari di *playschool*, apa yang orang dewasa lakukan di sana, apa yang mereka nikmati dan apa yang tidak mereka sukai, dan apa yang bisa atau tidak bisa mereka putuskan di meja bermain. Sekelompok anak yang terdiri atas empat puluh sembilan anak berusia 2 sampai 6 tahun di satu sekolah bermain di Reykjavík ikut serta dalam penelitian tersebut, bersama dengan dua belas guru sekolah bermain yang dilihat sebagai rekan peneliti dan mengumpulkan beberapa data. Penelitian dilakukan selama tiga tahun; Tahun pertama adalah masa persiapan yang melibatkan kajian, diskusi dan metode uji coba untuk digunakan bersama anak-anak untuk mengetahui pandangan mereka di *playschool*; Tahun kedua adalah periode pengumpulan data; Tahun terakhir adalah periode analisis, saat interpretasi dan refleksi atas temuan tersebut terjadi (Einarsdóttir, 2005a, b).

Penelitian tersebut dilakukan di bawah pengaruh pandangan postmodern yang mengkaji tentang anak dan masa kanak-kanak, sosiologi masa kanak-kanak, dan gerakan hak-hak anak. Dari perspektif



sosiologis, masa kanak-kanak dipandang sebagai masa konstruksi sosial. Anak-anak tidak hanya dipandang sebagai bagian dalam proses saja, tetapi juga sebagai aktor sosial. Oleh karena itu, anak-anak dipandang layak diselidiki dengan benar, terpisah dari orang tua atau pengasuh mereka (James & Prout 1990; Qvortrup 2004; Corsaro 1997; Christensen & James 2000; Lloyd-Smith & Tarr 2000; O'Kane 2000).

Dari perspektif *postmodern*, anak-anak dipandang sebagai individu yang memiliki pengetahuan luas, yaitu sebagai anggota masyarakat yang kompeten (Bruner 1996; Dahlberg dkk. 1999). Oleh karena itu, anak-anak dipandang sebagai ahli yang mampu dan berpengetahuan luas atas kehidupan mereka sendiri, memiliki pengetahuan, perspektif dan minat tersendiri (Langsted 1994; Dahl 1995; Mayall 2000; Clark & Moss 2001).

Gerakan kontemporer tentang hak-hak anak menekankan keterlibatan anak-anak untuk mengungkapkan keyakinan mereka sendiri secara serius (Freeman 1998). Konvensi tentang Hak Anak yang disusun oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1989 mengakui hak anak-anak, yaitu hak untuk berpartisipasi dalam keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka dan berkomunikasi sesuai dengan pandangan mereka tersendiri. Pasal 12 konvensi menyatakan bahwa partai negara harus memastikan bahwa seorang anak yang mampu membentuk pandangannya sendiri harus memiliki hak untuk mengungkapkan pandangannya secara bebas pada semua hal yang memengaruhi anak, dan pandangan tersebut harus diberikan sesuai dengan usia dan kedewasaan (Konvensi Hak-hak Anak 1989).

Penelitian yang menggunakan beragam metode telah menunjukkan bahwa anak usia dini merupakan informan yang andal dan mampu memberikan informasi berharga dan berguna (lihat, misalnya, Evans & Fuller 1996; Clark & Moss 2001; Sheridan & Pramling Samuelsson 2001; Wiltz & Klein 2001; Einarsdóttir 2003, 2005a).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa studi tentang anak-anak usia dini dan studi lain seharusnya dibangun atas

- Prout, A. 2002. *Researching Children And Social Actors*. *Children And Society*, 16(2), 677-6.
- Punch, S. 2002. *Research With Children: The Same Or Different From Research With Adults?* *Childhood*, 9(3), 321-341.
- Punch, S. 2002a. 'Research With Children: The Same Or Different From Research With Adults?'. *Childhood*, 9(3): 321-341.
- Punch, S. 2002a. *Interviewing Strategies With Young People: The 'Secret Box' Stimulus Material And Taskbased Activities*. *Children And Society*, 16(1), 45-56.
- Punch, S. (2002b) 'Interviewing Strategies With Young People: The 'Secret Box', Stimulus Material And Task-Based Activities'. *Children And Society* 16: 45-56.
- Punch, S. 2002b. *Research With Children: The Same Or Different From Research With Adults?*, *Childhood*, 9(3), 321-341.
- Qvortrup, J. 2004. *Editorial: The Waiting Child*, *Childhood*, 11(3), 267-273.
- Rasmussen, K. 1999. *Om Fotografering Og Fotografi Som Forskningsstrategi I Barndomsforskning* [About Photographing And Photography As A Research Method], *Dansk Sociologi*, 1, 64-78.
- Rasmussen, K. & Smidt, S. 2001. *Spor Af Börns Institutionsliv. Unges Beretninger Og Erindringer Omlivet I Börnehaven* [Track Of Children's Institutionlive: Childrens' Accounts And Memories Abouttheir Lives In Kindergarten] (Köbenhavn, Hans Reitzels Forlag).
- Rasmussen, K. & Smidt, S. 2002. *Barndom I Billeder: Börns Fotografier Set Som Ytringer Om En Kultur Ibevægelse* [Childhood In Photographs: Children's Photographs As Commentary Of A Culture Inmotion]. Denmark: Akademisk.

*Adults Talk About The Experience Of Moving From One Family To Another. Journal Of Family Studies, 10(2), 205-219.*

Pain, R. And Francis, P. 2003. 'Reflections On Participatory Research', *Area* 35(1): 46-54.

Pain, R., Francis, P., Fuller, I., O'Brien, K., & Williams, S. 2002. *Hard To Reach: Young People And Community Safety: A Model For Participatory Research And Consultation*. London: Policing And Reducing Crime Unit, Home Office.

Parkinson, D. D. 2001. *Securing Trustworthy Data From An Interview Situation With Young Children: Six Integrated Interview Strategies*, *Child Study Journal*, 31(3), 137-156.

Parson, M. & Stephenson, M. 2003. *Giving Children A Voice: Research Rights And Responsibilities*, makalah disajikan di *The European Early Childhood Research Conference*, Glasgow, August.

Patton, M.Q. 1990. *Qualitative Evaluation And Research Methods*. Newbury Park, CA: Sage.

Perry, N. & VandeKamp, K. (2000). Creating classroom contexts that support children's development of self-regulates learning. *International Journal of Educational Re-search*, 33, 821-843.

Pole, C., Mizen, P., & Bolton, A. (1999). Realising children's agency in research: Partners and participants? *International Journal of Social Research Methodology, Theory and Practice*, 2(1), 39-54.

Powell, M. B., & Thomson, D. M. 2001. *The Makings Of A Reliable Interview With A Child Witness. The Australian Educational And Developmental Psychologist*, 18(2), 25-38.

Pretty, J., Guijt, I., Thompson, J., & Scoones, I. 1995. *A Trainer's Guide For Participatory Learning And Action: IIED Participatory Methodology Series*. London: International Institute For Environment And Development.

dasar keyakinan bahwa anak-anak, seperti orang dewasa, memiliki pandangan dan perspektif mereka sendiri, memiliki hak untuk didengar, dan mampu berbicara sendiri, dengan catatan jika metode yang digunakan tepat.

Semarang, Maret 2018  
Penulis

- Munford, R. And Sanders, J. 2004. 'Recruiting Diverse Groups Of Young People To Research: Agency And Empowerment In The Consent Process'. *Qualitative Social Work* 3(4): 469-482.
- National Health And Medical Research Council. 2001. *National Statement on Ethical Conduct In Research Involving Humans: Research Involving Children and Young People*. Retrieved 1 August 2003, From [Http://Health.Gov.Au/Nhmrc/Publications/Humans/Part4.Htm](http://Health.Gov.Au/Nhmrc/Publications/Humans/Part4.htm).
- Newman, M., Woodcock, A. And Dunham, P. 2006 "Playtime In The Borderlands": Children's Representations Of School, Gender And Bullying Through Photographs And Interviews'. *Children's Geographies* 4(3): 289-302.
- NSW Commission For Children And Young People. 2005. *Participation: Count Me In! Involving Children And Young People In Research*. State Of NSW & Social Justice And Social Change Research Centre, University Of Western Sydney.
- O'Kane, C. 2000. 'The Development Of Participatory Techniques. Facilitating Children's Views About Decisions Which Affect Them', In P. Christensen And A. James (Eds) *Research With Children. Perspectives And Practices*, Pp. 136-159. London: Routledge Falmer.
- O'Kane, C. 2000. *The Development Of Participatory Techniques: Facilitating Children's Views And Decisions Which Affect Them*. In P. Christensen & A. James (Eds.), *Research With Children* (Pp. Chapter 7). London: Falmer Press.
- O'Kane, C. 2000. *The Development Of Participatory Techniques. Facilitating Children's Views about Decisions Which Affect Them*, In: P. Christensen & A. James (Eds) *Research With Children* (New York, Falmer Press), 136-159.
- O'Neill, C. 2004. *I Remember The First Time I Went Into Foster Care – It's A Long Story....*: Children, Permanent Parents, And Other Supportive



*Early Intervention Training In Maori And Pacific Community Settings. A Report Prepared For The Alcohol Advisory Council Of New Zealand. Auckland: Goodfellow Unit, Department Of General Practice And Primary Health Care, University Of Auckland.*

Mcneish, D. 1999. 'Promoting Participation For Children And Young People: Some Keyquestions For Health And Social Welfare Organisations'. *Journal Of Social Work Practice* 13(2): 191-203.

Mcsherry, D., Larkin, E., Fargas, M., Kelly, G., Robinson, C., Macdonald, G., Schubotz, D. And Kilpatrick, R. 2008. *From Care To Where? A Care Pathways And Outcomes Report For Practitioners*. Belfast, Institute Of Child Care Research, Queen's University.

Miles, G.M. 2000. 'Drawing Together Hope: 'Listening' To Militarised Children'. *Journal of Child Health Care* 4(4): 137-142.

Morgan, D.L. 1988. *Planning A Focus Group. Focus Group Kit 2*. Thousand Oaks, CA: Sage. NZ Research In Early Childhood Education, Vol. 8, 2005.

Morgan, M., Gibbs, S., Maxwell, K. And Britten, N. 2002. 'Hearing Children's Voices: Methodological Issues In Conducting Focus Groups With Children Aged 7-11 Years'. (**Qualitative Research** 2(5): 5-20.)

Morrow, V. & Richards, M. 1996. *The Ethics Of Social Research With Children: An Overview*, *Children & Society*, 10, 90-105.

Morrow, V & Richards, M. 1996. *The Ethics Of Social Research With Children: An Overview*. *Children And Society*, 10, 90-105.

Morrow, V. 2001. 'Using Qualitative Methods To Elicit Young People's Perspectives On Their Environments: Some Ideas For Community Health Initiatives'. *Health Education Research. Theory & Practice* 16(3): 255-268.

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
BAB I PANDANGAN BARU PADA ANAK USIA DINI ....	1
BAB II BAHAN PERTIMBANGAN .....	7
A. Pertimbangan Etis .....	12
B. <i>Informed Consent</i> .....	16
C. Privasi .....	21
D. Perlindungan Kerahasiaan .....	22
E. Mengatasi Ketidakseimbangan Daya .....	24
F. Pentingnya Refleksivitas .....	27
BAB III PENDEKATAN PARTISIPATORI PADA PENELITIAN BERPUSAT PADA ANAK .....	31
BAB IV DESAIN PENELITIAN .....	33
A. Seting Penelitian .....	33
B. Pengumpulan Data .....	35
C. Pembekalan dan Penghargaan .....	36
D. Teknik, Metode, dan Alat Saat Meneliti Anak ....	36
E. Analisis dan Pelaporan Data .....	37
BAB V METODE PENELITIAN .....	39
A. <i>Participant Observation</i> .....	39
B. Wawancara ( <i>Interview</i> ) .....	39
1. Wawancara Kelompok .....	42
2. Wawancara Individu .....	43
C. Kuesioner .....	44
D. Kelompok Terfokus/ Terarah ( <i>Focus Groups</i> ) .....	46
1. Keuntungan Metode FGD .....	47
2. Keterbatasan Metode FGD .....	51
3. Standar FGD yang Representatif .....	52
4. Karakteristik FGD .....	52
5. Pelaksanaan FGD .....	54

6. Analisis Bahan Diskusi .....	57
E. Menggambar dan Bentuk Seni Lainnya .....	69
F. Garis Waktu dan Grafik .....	62
G. Tour Berpemandu .....	63
H. Fotografi .....	63
I. Kamera Digital .....	65
J. Kamera Sekali Pakai .....	66
K. Peta dan Diagram Spider .....	69
L. Brainstorming .....	69
M. Pengelompokan dan Latihan Peringkat .....	69
N. Visual Vignettes .....	70
O. Cerita dan Studi Kasus .....	71
P. Musik dan Menulis Lagu .....	71
Q. Bermain Peran dan Drama .....	72
R. Jurnal dan Buku Harian .....	72
S. Esai, Kartu Pos, dan Kegiatan Menulis Lainnya	74
T. Kotak Rahasia .....	74
U. Alat Peraga Lainnya .....	75
V. Pengumpulan Data Berbasis Komputer .....	75
BAB VI PENERAPAN DESAIN PENELITIAN BER- WAWASAN ISU SENSITIF MELIBATKAN ANAK USIA DINI .....	77
BAB VII PENUTUP .....	89
DAFTAR PUSTAKA .....	91

Mauthner, M. 1997. *Methodological Aspects Of Collecting Data From Children: Lessons From Three Research Projects*. *Children And Society*, 11(1), 1628.

Mayall, B. 2000. 'Conversations With Children. Working With Generational Issues', Inp. Christensen And A. James (Eds) *Research With Children. Perspectives And Practices*, Pp. 120-135. London: Routledgefalmer.

Mayall, B. 2000. *Conversations With Children: Working With Generational Issues*. Inp. Christensen & A. James (Eds.), *Research With Children* (Pp. Chapter 6). London: Falmer Press. National Health And Medical Research Council. (2001, 5 July 2001). *National Statement on Ethical Conduct In Research Involving Humans: Research Involving Children and Young People*. Retrieved 1 August 2003, From [Http://Health.Gov.Au/Nhmrc/Publications/Humans/Part4.Htm](http://Health.Gov.Au/Nhmrc/Publications/Humans/Part4.Htm).

Mayall, B. 2000. *Conversations With Children: Working With Generational Issues*, In: P. Christensen & A. James (Eds) *Research With Children*. New York: Falmer Press. 120-135.

Mayall, B. 2000. *Conversations With Children: Working With Generational Issues*. Inp. Christensen & A. James (Eds.), *Research With Children* (Pp. Chapter 6). London: Falmer Press.

Mayall, B. 2003. *Conversations With Children: Working With Generational Issues*. In Christensen, P & James, A (Eds) (2003) *Research With Children: Perspectives And Practices*. London: London Farmer Press.

Mcdaniel, R. & Bach, C. 1996. *Focus Group Research: The Question Of Scientific Rigor*. *Rehabilitation Nursing Research*, 5, 53-59.

Mckeown, B. And Thomas, D. 1988. *Q Methodology*. London: SAGE Publications.

Mclachlan-Smith, C., Lightfoot, R., King, L., Niumata, M. & Perese, L. 1999. *Alcohol And Drug Education And Training: An Evaluation Of*

- MacNaughton, G., Smith, K., & Lawrence, H. 2003. *ACT Children's Strategy: Consulting With Children Birth To Eight Years Of Age: Hearing Young Children's Voices*. Children's Services Branch. Canberra: ACT Department Of Education, Youth And Family Services.
- Mahon, A., Glendinning, C., Clarke, K., & Craig, G. 1996. *Researching Children: Methods And Ethics*. *Children And Society*, 10, 145-154.
- Mahon, A., Glendinning, C., Clarke, K., & Craig, G. 1996. *Researching Children: Methods And Ethics*. *Children And Society*, 10, 145-154.
- Mandla, K. 2003. *Engaging With Children And Young People—Beyond Theory To Practice. Paper Presented At The 8<sup>th</sup> Australian Institute Of Family Studies Conference*, 12-14 February 2003, Melbourne.
- Mason, J. & Urquhart, R. 2001. *Developing A Model For Participation By Children In Research On Decision Making*. *Children Australia*, 26(4), 1621.
- Mason, J., Urquhart, R., & Bolzan, N. 2003. *Defining Children's Needs In Outofhome Care: Methods And Challenges Of A Collaborative Research Project*. *Children Australia*, 28(2), 323-7.
- Masson, J. 2004. *The Legal Context*. In Fraser, S., Lewis, V., Ding, S., Kellett, M & Robinson, C (Eds) (2004) *Doing Research With Children And Young People*. London: Sage.
- Mason, J. & Hood, S. (2011). Exploring issues of children as actors in social research. *Children and Youth Services Review*, 33, 490–495 .
- Mauthner, M. 1997. 'Methodological Aspects Of Collecting Data From Children: Lessons From Three Research Projects'. *Children & Society* 11: 16-28.
- Mauthner, M. 1997. *Methodological Aspects Of Collecting Data From Children: Lessons From Threeresearch Projects*, *Children & Society*, 11, 16-28.

## BAB I PANDANGAN BARU PADA ANAK USIA DINI

Beberapa tahun belakangan, penelitian dengan melibatkan anak secara aktif dalam proyek-proyek penelitian yang bertujuan untuk memahami dan merespon pandangan dan pengalaman anak yang sangat unik sudah mulai diterima di kalangan peneliti. Meskipun demikian, masih banyak yang tidak sepatutnya dengan hal tersebut, terutama jika menyangkut isu-isu sensitif seperti pandangan anak terhadap politik, kualitas pendidikan, sampai pada *well-being*.

Sejatinya yang menjadi tantangan bukanlah ketidakmungkinan melibatkan anak usia dini secara aktif dalam berbagai proyek penelitian untuk mendengarkan pendapatnya, melainkan pada bagaimana prosedur penelitian yang akan dilakukan sehingga menjadi efektif dan tidak melanggar etika. Selama ini, peneliti lebih cenderung menggunakan orang kedua sebagai sumber data seperti orangtua atau guru untuk menggambarkan kondisi anak. Demikian halnya yang dilakukan para peneliti Indonesia.

Perlu diketahui bahwa sudah sejak dua dekade ini terjadi perkembangan minat yang besar untuk menemukan prosedur dan teknik terbaik untuk memfasilitasi suara hati anak dalam semua aspek yang terdapat dalam proses penelitian. Tentu saja hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berharga bagi peneliti yang berpotensi untuk melibatkan anak usia dini.

Komitmen untuk melibatkan anak dalam penelitian harus diselaraskan dengan kesadaran peneliti untuk melakukan refleksi dan kritik atas metodologi yang dipilih, kemudian melakukan diseminasi hasil penelitiannya dengan menyampaikan metode mana yang dapat diterapkan dan mana yang tidak. Seperti misalnya pada penelitian bertemakan "*homelessness*", beberapa penelitian terdahulu dapat dijadikan dasar untuk penentuan metodologi terbaik selanjutnya. Pada penelitian tentang "*homelessness*" sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti Australia maupun dari Inggris, namun hanya

penelitian dari Inggris lah yang banyak dijadikan acuan sebagai model praktik terbaik dalam melibatkan anak pada penelitian sosial.

Sebagian besar metode yang digunakan untuk menginvestigasi pengalaman anak-anak yaitu pada “*research on*” atau “penelitian pada” anak-anak, bukan “*research with*” atau “penelitian dengan” anak-anak (Darbyshire et al. 2005). Sampai dengan saat ini, penelitian lebih didasarkan pada anak-anak, bukan dengan anak-anak atau untuk anak-anak (Mayall 2000; O’Kane 2000; Darbyshire et al. 2005). Secara historis, anak-anak dipandang sebagai obyek untuk dipelajari, dianggap tidak kompeten, tidak dapat diandalkan, dan tidak lengkap (misalnya dalam Barker dan Weller 2003). Pendekatan-pendekatan ini mengabaikan ide-ide atau perspektif anak sebagai agen aktif. Namun, dengan munculnya studi sosial baru masa kanak-kanak’ (James, Jenks, dan Prout 1998) dan wacana hak anak (Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak Anak 1989), sekarang anak-anak dipandang sebagai aktor sosial yang ‘ahli’ dalam kehidupan mereka sendiri (misalnya dalam Mauthner 1997; Kellett dan Ding 2004).

Buku ini akan menguraikan dan menggarisbawahi partisipasi anak usia dini, khususnya dilihat dari sudut pandang metodologi. *Review* dari beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa catatan untuk melibatkan anak secara aktif dalam sebuah penelitian adalah konsep yang diusung di beberapa negara barat (Brady 2007; Gallagher & Gallagher 2008). Pendekatan baru ini menunjukkan pergeseran metodologis yang melibatkan kemunculan metodologi penelitian ‘partisipatif’ baru, adaptasi metodologi tradisional seperti observasi dan kuesioner (Punch 2002a), dan pengembangan pendekatan multi-metode (Clark dan Moss 2001).

Beberapa tahun terakhir, anak sudah mulai terlibat dalam berbagai tahap proses penelitian, seperti perumusan pertanyaan penelitian, perencanaan metodologi, pengumpulan dan / atau analisis data, penyusunan rekomendasi dan penyebarluasan temuan (Coad dan Evans 2008). Peneliti telah melibatkan anak dalam berbagai tingkat pembagian otonomi dan partisipasi dalam proses penelitian (Brownlie

Lane, P., Mckenna, H., Ryan, A.A. & Fleming, P. 2001. *Focus Group Methodology. Nurse Researcher*, 8, (3), 45-52.

Langsted, O. 1994. *Looking At Quality From The Child's Perspective*, In: P. Moss & A. Pence(Eds) *Valuing Quality In Early Childhood Service: New Approaches To Defining Quality* (London, Paulchapman), 28–42. *Challenges In Research With Children* 211.

Laws, S., & Mann, G. 2004. *So You Want To Involve Children In Research? A Toolkit Supporting Children's Meaningful And Ethical Participation In Research Relating To Violence Against Children*. Save The Children, Sweden.

Leask, J., Hawe, P. & Chapman, S. 2001. *Focus Group Composition: A Comparison Between Natural And Constructed Groups. Australian And New Zealand Journal Of Public Health*, 25, (2), 152-154.

Leonard, M. 2006. 'Children's Drawings As A Methodological Tool: Reflections On The Eleven Plus System In Northern Ireland'. *Irish Journal Of Sociology* 15(2): 52-66.

Lewis, A. 1992. *Group Interviews As A Research Tool. British Educational Research Journal*, 18, (4), 412-21.

Lloyd-Smith, M. & Tarr, J. 2000. *Researching Children's Perspectives: A Sociological Dimension*, In: A. Lewis & G. Lindsey (Eds) *Researching Children's Perspectives* (Buckingham, Openuniversity Press), 59–70.

Lim, C. P. (2008). Spirit of the game: Empowering students as designers in schools? *British Journal of Educational Technology*, 39(6), 996–1003.

Lynch, M. A., Glaser, D., Prior, V. And Inwood, V. 1999. 'Following Up Children Who Have Been Abused: Ethical Considerations For Research Design'. *Child Psychology & Psychiatric Review* 4(2): 68-75.

MacNaughton, G., Rolfe, S. A., & Siraj-Blatchford, I. 2001. *Doing Early Childhood Research*. New South Wales: Allen & Unwin.



- Kellett, M. And Ding, S. 2004 'Middle Childhood', In S. Fraser, V. Lewis, S. Ding, M. Kellett And C. Robinson (Eds) *Doing Research With Children And Young People*, Pp. 161-174. London: The Open University.
- Kirova, A. And Emme, M. 2006. 'Using Photography As A Means Of Phenomenological Seeing: "Doing Phenomenology" With Immigrant Children'. *The Indo-Pacific Journal Of Phenomenology* 6 (Special Edition): 1-12. [Www.Ipjp.Org](http://www.ipjp.org).
- Kitzinger, J. 1996. *Introducing Focus Groups*. In N. Mays & C. Pope (Eds.), *Qualitative Research In Health Care*. London: British Medical Journal Publishing Group.
- Kjörholt, A. T., Moss, P., & Clark, A. (2005) Beyond listening: future prospects, in: A. Clark, A. T. Kjörholt & P. Moss (Eds.) *Beyond listening: children's perspectives on early childhood services* (Bristol, Policy Press), 175–188.
- Kortessluoma, R., Hentinen, M & Nikkonen, M. 2003. *Conducting A Qualitative Child Interview: Methodological Considerations*. *Journal Of Advanced Nursing*, 42(5), 434-441.
- Krueger, R.A. 1994. *Focus Groups: A Practical Guide For Applied Research*. 2nd Edition. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kurniawati, Y., & Hong, J. (2014). *The Exploration into Happiness of Javanese children Aged 4-6 Years Old*. Paper Presented At The 1<sup>st</sup> Semarang State University International Conference on Counseling and Educational Psychology "Development and Innovation on Helping Profession for Better Life", 18-19 Oktober 2016, Indonesia.
- Kurniawati, Y., & Hong, J. (2015). May I have some more time to play, please?: an exploration of Javanese Indonesian children's happiness. *Research on Humanities and Social Sciences*, 5(12), 69-74.
- Kwon. H.J. And Kim, H.K. 2006. 'Preference Factors In Symbol Mark Design'. *Journal Of Human Subjectivity* 4(1): 61 – 70.

et al. 2006; Alderson 2000; McNeish 1999). Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberi kesempatan peran pada anak sebagai *partner*, partisipan, dan subjek penelitian dalam proses penelitian. Pada perannya tersebut, anak dipercaya memiliki hak untuk bersuara, bukan hanya sekadar subjek amatan bagi individu dewasa, dengan alasan pada praktiknya akan sulit mengungkap pendapat anak (Brady 2007; Cheney 2011; Dockett & Perry 2007; Pole et al. 1999). Anak-anak dapat juga menjadi seorang desainer, kreator bahkan menjadi peneliti langsung (Lim 2008).

Sejauh mana anak-anak berperan dalam peran tersebut sangat bervariasi. Peran anak juga telah diukur melalui konsep agensi (Mason & Hood 2011; Pole et al. 1999). Sudut pandang ini mencakup gagasan, yaitu anak-anak sebagai aktor sosial, subjek, mitra, dan kontributor; Sebagai tambahan, pengalaman anak-anak berada di pusat proses penelitian. Penting untuk mempertimbangkan anak-anak dan melakukan penelitian bersama dengan mereka (Mason & Hood 2011).

Sejalan dengan Pole dkk. (1999:39) yang menyatakan bahwa penelitian biasanya dapat dipastikan mengurangi keterlibatan anak, minimal sebagai peserta bukan sebagai mitra dan, paling buruk, sebagai objek pandangan peneliti. Alasan yang diungkapkan dalam pernyataan tersebut berkaitan dengan isu-isu metodologi dan bukan alasan diakuinya metode tersebut oleh pengetahuan akademis yang relatif sempit dan konservatif serta didominasi oleh orang dewasa dan kurangnya riset anak-anak.

Penelitian sebelumnya telah menggunakan metode berbasis anak atau berbasis permainan, seperti percakapan dengan dan tanpa penggunaan buku bergambar, kompilasi portofolio, dan pengambilan gambar digital, serta penulisan, penggambaran, dan permainan (Bland & Sharma-Brymer 2012; Dockett & Perry 2005, 2007; Einarsdot-tir 2005).

Dalam penelitian yang melibatkan anak, hendaknya informan yang dipilih adalah yang dapat memberikan pengetahuan (data) yang disampaikan secara verbal kepada peneliti. Selain itu, data tambahan seperti foto dan video yang dibuat selama pelajaran berlangsung juga



diperlukan. Interpretasi anak-anak atas situasi yang ada dan dipilih dikaitkan dengan proses kognitif dan emosional mereka.

Berdasarkan penelitian terdahulu, rentang usia anak yang dilibatkan dalam penelitian sebagai responden aktif sangat bervariasi. Sebagian besar contoh penelitian dilakukan pada anak dengan rentang usia 7-16 tahun. Meskipun demikian, penting untuk diyakini bahwa beberapa penelitian menunjukkan kemungkinan keberhasilannya dalam melibatkan anak usia prasekolah dalam penelitian untuk mengungkap pemikiran, ide dan pengalaman mereka tentang dunianya (MacNaughton 2003; Corsaro 2005).

Berikut ini adalah beberapa contoh penelitian yang telah sukses berhasil melibatkan anak sebagai partisipan aktif pada isu-isu sensitif, yaitu:

- 1) *Out of home care and child protection systems* (Daly, Moss & Reay 2003; Mason, Urquhart, & Bolzan 2003; O'Neill 2004; Aubrey & Dahl 2006)
- 2) *Homelessness* (Young & Barrett 2001; Edwards 2003; Jurak 2003)
- 3) *Crime* (Pain dkk 2002)
- 4) *Perceptions of problems and coping strategies* (Punch 2002a)
- 5) *Illness and pain* (Horner 2000; Kourtesluoma, Hentinen, & Nikkonen 2003)
- 6) *Poverty* (Ridge 2003)
- 7) *Wellbeing* (Hill, Laybourn, & Borland 1996)
- 8) *Young caring* (Mahon, Glendinning, Clarke, & Craig 1996)
- 9) *Respite services for children with a disability* (Save the Children 2001)
- 10) *How children negotiate independence in rural Bolivia* (Punch 2002b)

Sebagian besar literatur atau penelitian sebelumnya menekankan bahwa sejauh apa dan seperti apa kita memandang kapasitas anak, maka hal tersebut otomatis akan membentuk seperti apa penelitian kita nantinya (Harden dkk 2000:1; Thomas & O'Kane 2000). Rupanya hal ini lah yang membelenggu peneliti Indonesia untuk ragu melibatkan anak sebagai partisipan aktif.

Jamison, A., & Gilbert, L. 2000. *Facilitating Children's Voices In The Community And Government*. In A. B. Smith, N. J. Taylor & M. M. Gollop (Eds.), *Children's Voices: Research, Policy And Practice* (Pp. 181-201). Auckland N.Z.: Pearson Education New Zealand Limited.

James, A. & Prout, A. 1990. *Constructing And Reconstructing Childhood: Contemporary Issues In Sociological Study Of Childhood* (London, Falmer).

Jipson, J. & Jipson, J. 2005. *Confidence Intervals: Doing Research With Young Children*, In: L. D. Soto & B. B. Swadner (Eds) *Power And Voice In Research With Children* (New York, Peter Lang), 35-45.

Jurak, J. 2003. *Caught In The Crossfire: Identifying Needs Of Accompanying Children From Culturally And Linguistically Diverse Backgrounds In Supported Accommodation Assistance Program Services*. Canberra: Commonwealth Department Of Family And Community Services.

Kay, S. 1996. *The Psychology And Anthropometry Of Body Image*. In K. Norton & T. Olds (Eds.), *Anthropometrica* (First Ed., Pp. 235-258). Marrickville: University Of New South Wales Press.

Kay, H., Cree, V., Tisdall, K. And Wallace, J. 2003. 'At The Edge: Negotiating Boundaries In Research With Children And Young People'. *Forum: Qualitative Social Research* 4(2). <http://www.Qualitative-Research.Net/Fqs/>

Keats, D. M. 2000. *Interviewing: Practical Guide For Students And Professionals*. Philadelphia: PA Open University Press.

Keddie, A. 2000. Research With Young Children: Some Ethical Considerations. *Journal Of Educational Enquiry*, 1(2), 72-81.

Kefyalew, F. 1996. The Reality Of Child Participation In Research: Experience From A Capacity-Building Programme. *Childhood*, 3(2), 203-214.

- Harden, J., Scott, S., Backettmilburn, K & Jackson, S. 2000. *Can't Talk, Won't Talk?: Methodological Issues In Researching Children. Sociological Research Online*, 5(2) (Diunduh Dari [Http://Www.Socresonline.Org.Uk/5/2/Harden.Html](http://www.Socresonline.Org.Uk/5/2/Harden.Html) Pada Desember 2017).
- Hepinstall, E. 2000. 'Gaining Access To Looked After Children For Research Purposes: Lessons Learned'. *The British Journal Of Social Work* 30(6): 867-72.
- Hewitt, H. 2000. 'A Life Story Approach For People With Profound Disabilities'. *British Journal Of Nursing* 9(2): 90-15.
- Hill, M. 1997. 'Research Review: Participatory Research With Children'. *Child And Family Social Work* 2: 171-183.
- Hill, M. 2005. *Ethical Considerations In Researching Children's Experiences*, In: S. Greene & D.Hogan (Eds) *Researching Children's Experience* (Thousand Oaks, CA, Sage), 61-86.
- Hill, M. 2006. 'Children's Voices On Ways Of Having A Voice: Children's And Young People's Perspectives On Methods Used In Research And Consultation'. *Childhood* 13(1): 69-89.
- Hill, M., Laybourn, A., & Borland, M. 1996. *Engaging With Primary-Aged Children About Their Emotions And Well-Being: Methodological Considerations. Children And Society*, 10, 129-144.
- Hill, M., Laybourn, A. & Borland, M. 1996. *Engaging With Primary Aged Children About Their Emotions And Wellbeing: Methodological Considerations. Children And Society*, 10, 129-144.
- Horner, S. 2000. *Using Focus Group Methods With Middle School Children. Research In Nursing Health*, 23(6), 510-517.
- Hurworth, R. 2003. *Photo-Interviewing For Research, Social Research Update*.
- James, A., Jenks, C. And Prout, A. 1998. *Theorizing Childhood*. Cambridge: Polity.

Selain dari adanya pernyataan oleh *United Nations Convention on the Rights of the Child* yang menyatakan bahwa anak memiliki hak untuk menyuarakan apa yang dipikirkan dan apa saja yang memengaruhinya, serta apa yang disuarakan tersebut harus didengarkan dan menjadi perhatian (Save the Children 2001), terdapat "*new sociology of childhood*" yang telah mengubah pandangan banyak peneliti dunia untuk melibatkan anak secara aktif. Perubahan pandangan tersebut diantaranya adalah perubahan dalam memaknai masa kanak-kanak dengan menggunakan pendekatan konstruktif dalam psikologi perkembangan.

Salah satu penelitian yang dikembangkan dengan mempertimbangkan hak anak adalah penelitian Awartani et al. (2008) dimana pendapat anak-anak telah didengarkan. Penelitian tersebut menggunakan kuesioner. Proyek penelitian ini telah membenarkan keputusan metodologis anak-anak dengan mengacu pada hak anak-anak untuk mempertimbangkan pandangan mereka (Brady 2007; Cree et al. 2002; Einarsdottir 2005), terutama dalam kasus di mana anak-anak berada di pusat aksi.

Adanya pandangan baru tersebut menolak pandangan tradisional bahwa anak-anak sebagai '*adults in waiting*' dan menempatkan anak-anak sebagai kelompok tersendiri yang memiliki peran sosial aktif dalam masyarakat yang mampu memberikan kontribusi berharga pada masyarakat dan berkompeten untuk menyuarakan pengalamannya (Corsaro 2005).

Kompetensi anak tersebut dimaknai dalam kaitannya dengan pengalaman-pengalamannya, bukan pada usianya yang belia (Mason & Urquhart 2001); berbeda dengan ideologi berisi masa kanak-kanak yang populer di zamannya yang cenderung menekankan pada keterbatasan pengetahuan anak (Fine & Sandstrom 1988). Oleh karena itu, perlu kiranya para peneliti psikologi perkembangan anak Indonesia beranjak dari fokus penelitian atas sosialisasi dan perkembangan anak ke pandangan sosiologi yang menekankan pada pentingnya mempertimbangkan anak-anak sebagaimana mereka menjalani

kehidupannya saat ini sebagai anak-anak (Morrow & Richards 1996). Dengan melibatkan anak, sudah dapat dipastikan bahwa peneliti meyakini bahwa anak memiliki kemampuan yang unik untuk memahami dan menjelaskan dunianya. Kerangka model penelitian tersebut bukan berlandaskan *research on* atau *about children*, namun lebih cenderung pada *research with or by children*.

Pertimbangan kritis bagi anak di bidang penelitian sangat dibutuhkan. Gallagher dan Gallagher (2008) mengingatkan atas penggunaan metode partisipatif yang naif. Mereka menantang penelitian ulang untuk mendiskusikan pilihan metodologi yang berpusat pada anak, yang mungkin bermasalah dan sangat penting, sama seperti metode penelitian anak lainnya.

Punch (2002a) mengidentifikasi tiga pendekatan yang berbeda untuk penelitian dengan anak-anak, yaitu:

- 1 ) Orang yang menganggap anak-anak sama seperti orang dewasa dan melibatkan anak-anak dengan metode yang sama seperti yang digunakan dengan orang dewasa;
- 2 ) Orang yang menganggap anak benar-benar berbeda dari orang dewasa dan orang lain serta menggunakan studi etnografi (observasi partisipan) untuk meneliti dunia anak; dan
- 3 ) Orang yang mengerti anak-anak sama dengan orang dewasa tapi berbeda kompetensi, dan yang telah mengembangkan banyak inovasi dan adaptasi teknik.

Sebelumnya telah dikemukakan bahwa perspektif internal peneliti tentang masa kanak-kanak akan turut menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan metode, praktik etis, analisis, dan interpretasi data (O'Kane 2000; Mayall 2000; Punch 2002a; Christensen and Prout 2002). Berkaitan dengan hal tersebut, yang perlu diperhatikan adalah "ethical considerations" yang meliputi pertimbangan atas isu berikut: perlindungan, informed consent, privasi, perlindungan kerahasiaan, mengatasi ketidakseimbangan daya, dan pentingnya reflektivitas.

Gollop, M. M. 2000. *Interviewing Children: A Research Perspective*. In A. B. Smith, N.J. Taylor & M. M. Gollop (Eds.), *Children's Voices: Research, Policy And Practice* (Pp. 18-36). Auckland N.Z.: Pearson Education New Zealand Limited.

Gollop, M. M. 2000. *Interviewing Children: A Research Perspective*. In: A. B. Smith, N. J. Taylor & M. M. Gollop (Eds) *Children's Voices: Research, Policy And Practice* (New Zealand, Pearson Education), 18-37.

Goodenough, T., Williamson, E., Kent, J. And Ashcroft, R. 2003. "What Did You Think About That?" *Researching Children's Perceptions Of Participation In A Longitudinal Genetic Epidemiological Study*. *Children And Society* 17: 113-125.

Graue, E. M. & Walsh, D. J. 1998. *Studying Children In Context: Theories, Methods And Ethics* (Thousand Oaks, CA, Sage).

Greenbaum, T.L. 2000. *Moderating Focus Groups: A Practical Guide For Group Facilitation*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Greene, S. & Hill, M. 2005. *Researching Children's Experience: Methods And Methodological Issues*, In: S. Green & D. Hogan (Eds) *Researching Children's Experience* (Thousand Oaks, CA, Sage), 1-21.

Greig, A. & Taylor, J. 1999. *Doing Research With Children* (Thousand Oaks, CA, Sage).

Grogan, S. 1999. *Body Image*. London: Routledge.

Hackert, C. 2007. *Flashq* [Computer Programme] Hackert.Biz

Hanney, L. And Kozlowska, K. 2002. 'Healing Traumatized Children: Creating Illustrated Storybooks In Family Therapy'. *Family Process* 41(1): Pp. 37-65.

Harcourt, D. & Conroy, H. 2005. *Informed Assent: Ethics And Processes When Researching With young Children*, *Early Child Development And Care*, 175(6), 567-577.



- Eldén, S. (2012). Inviting the messy: Drawing methods and children's voices. *Childhood*, 20(1), 66–81.
- Ellis, G., Barry, J. And Robinson, C. 2007. 'Many Ways To Say 'No', Different Ways To Say 'Yes': Applying Q-Methodology To Understand Public Acceptance Of Wind Farm Proposals'. *Journal Of Environmental Planning And Management* 50(4): 517-551.
- Evans, P. & Fuller, M. 1996. *Hello. Who Am I Speaking To? Communicating With Pre-School Children in Educational Research Settings, Early Years*, 17(1), 17–20.
- Fasoli, L. 2003. *Reading Photographs Of Young Children: Looking At Practices, Contemporary Issues in Early Childhood*, 4(1), 32–46.
- Feldman, W., Feldman, E., & Goodman, J. T. 1988. *Culture Versus Biology: Children's Attitudes Towards Thinness And Fatness. Pediatrics*, 81, 190-194.
- Fine, G. A., & Sandstrom, K. L. 1988. *Knowing Children: Participant Observation With Minors*. California: Sage.
- Flewitt, R. 2005. *Conducting Research With Young Children: Some Ethical Considerations, Early Child Development And Care*, 175(6), 553–566.
- Fraser, S., Lewis, V., Ding, S., Kellett, M. & Robinson, C. (Eds). 2004. *Doing Research With Children and Young People* (London, Sage).
- Freeman, M. (1998) *The Sociology Of Childhood And Children's Rights, The International Journal Of children's Rights*, 6, 433–444.
- Freeman, M. 1998. *The Sociology Of Childhood And Children's Rights, The International Journal Of Children's Rights*, 6, 433–444.
- Gallagher, L-A, & Gallagher, M. (2008). Methodological immaturity in childhood re-research?: Thinking through 'participatory' methods. *Childhood*, 15, 499–516.

## BAB II BAHAN PERTIMBANGAN

Anak memiliki hak untuk mengekspresikan diri mereka dan berpartisipasi dalam keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka, yaitu saat menerima perawatan dan perlindungan dari orang dewasa sebagaimana dimandatkan oleh negara-negara penanda tangan United Nations Rights of the Child (Hill, Laybourn, & Borland 1996; Mahon, Glendinning, Clarke, & Craig 1996; Smith & Taylor 2000; United Nations 1989). Walaupun tidak baru dalam penelitian sosial, prinsip tersebut belum banyak memengaruhi penelitian yang berkaitan dengan anak-anak (Alderson 2000; Christensen & James 2000; Feldman, Feldman, & Goodman 1988; Gollop 2000; Mahon et al. 1996; O' Kane 2000; Scott 2000; Smith & Taylor 2000).

Senada dengan pendapat tersebut, Hill et al. (1996) mengungkapkan pandangan bahwa dalam kasus di mana anak-anak telah diikutsertakan, studi tersebut menjadi studi percontohan bagi studi berskala lebih besar yang bertujuan mendapatkan hasil yang dapat distandarkan dan terukur. Penelitian dengan anak-anak pada umumnya merupakan proses yang dirancang oleh orang dewasa, diterapkan pada anak-anak dengan hasil yang ditafsirkan oleh orang dewasa, digeneralisasi, dan disajikan sebagai teori masa kanak-kanak (Hill et al. 1996).

Pengakuan atas partisipasi anak tidak banyak ditemukan dalam penelitian dan seringkali justru menemui hambatan yang berupa pandangan negatif atas kemampuan anak berdasarkan teori psikologi perkembangan intelektual (Alderson 2000; Hill et al. 1996; Spencer & Flin 1993; Woodhead & Faulkner 2000). Teori kognitif seperti teori perkembangan intelektual Piaget dan teori perkembangan moral Kohlberg (Bransford 1981; Eggen & Kauchak 1997) menggambarkan anak-anak sebagai orang dewasa yang tidak lengkap dan cenderung fokus pada ketidakmampuan dan kelemahan anak-anak. Studi pada

individu lanjut usia oleh Spencer dan Flin (1993) menjabarkan tentang beberapa kelemahan pada kemampuan anak-anak, terutama berkaitan dengan keterampilan kognitif, sosial, dan komunikasi anak-anak (Smith & Taylor 2000; Spencer & Flin 1993). Secara eksplisit, masalah yang diidentifikasi berkaitan dengan keandalan ingatan anak-anak, dugaan egosentrisitas, dan adanya resiko faktor usia yang memengaruhi kapasitas memori anak-anak (Spencer & Flin 1993).

Contoh lebih lanjut dapat dilihat ketika sebuah eksperimen meminta anak-anak untuk *recall* secara bebas dengan mengingat sebanyak mungkin detail acara yang dipentaskan. Anak-anak biasanya hanya melaporkan sejumlah kecil bukti yang diingat, namun dalam penelitian ini hal apa saja yang diingat oleh anak-anak ini justru sangat akurat (Spencer & Flin 1993). Namun, dalam kasus ketika anak ditanya pertanyaan spesifik, cenderung terjadi peningkatan kesalahan. Tren ini diperparah apabila pertanyaan yang diajukan lebih kompleks (Carter, Bottoms, & Levine 1996; Spencer & Flin 1993).

Kesalahan yang terjadi cenderung pada bentuk kelalaian atau fakta yang terlupakan, bukan kesalahan pada detail. Pada tes memori standar, terbukti bahwa anak-anak berperforma lebih baik daripada orang dewasa saat ditanya tentang informasi di mana mereka memiliki pengetahuan yang lebih besar dibandingkan orang dewasa (Spencer & Flin 1993). Scott (2000), Woodhead dkk. (2000), dan Bransford (1981) setuju pada pernyataan yang menyatakan bahwa anak-anak lebih andal saat ditanyai tentang hal-hal yang relevan dan bermakna bagi mereka. Selanjutnya, Bransford (1981) menemukan bahwa anak-anak mampu mengingat kejadian dalam tatanan temporal saat kejadian sudah tidak asing lagi. Kualitas dan kuantitas tanggapan juga dapat ditingkatkan dengan mengembangkan lingkungan yang mendukung dan memberi rasa aman dan nyaman pada anak (Carter et al. 1996; Powell & Thomson 2001).

Usia seseorang hanyalah satu segi/faktor dari berbagai variabel yang perlu diperhatikan oleh peneliti saat menentukan kompetensi responden untuk mengingat secara akurat (Spencer & Flin 1993). Dua

Driessnack, M. 2005. '*Children's Drawings As Facilitators Of Communication: A Meta-Analysis*'. *Journal Of Pediatric Nursing* 20(6): 415-423.

Dunn, J. 2005. '*Naturalistic Observations Of Children And Their Families*', In S. Greene And D. Hogan (Eds) *Researching Children's Experience. Approaches And Methods*, Pp. 87-101. London: Sage Publications.

Dunne, L., And Mcconnell, B. 2007. '*Implications Of Local Research For Young Children, Parents And Professionals*'. *Early Years Magazine*. Belfast: Early Years - The Organisations For Young Children (NIPPA).

Eder, D. & Fingerson, L. 2003. *Interviewing Children And Adolescents*, In: J. A. Holstein & F. J. Gubrium (Eds) *Inside Interviewing: New Lenses, New Concerns* (London, Sage), 33-55.210 J. Einarsdóttir

Edwards, A. 2003. *Service Access And Pathways Of Accompanied Children At Dawn House Women's Shelter*. Darwin: Department Of Family And Community Services And Dawn House Inc.

Eggen, P., & Kauchak, D. 1997. *Educational Psychology: Windows On Classrooms* (Third Ed.). Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Einarsdóttir, J. 2003. *When The Bell Rings We Have To Go Inside. Preschool Children's Views On Theprimary School*, *European Early Childhood Educational Research Journal. Transitions. Themedmonograph Series*, 1, 35-50.

Einarsdóttir, J. 2005a. *Playschool In Pictures: Children's Photographs As A Research Method*, *Earlychild Development And Care*, 175(6), 523-541.

Einarsdóttir, J. 2005b. *We Can Decide What To Play! Children's Perception Of Quality In An Icelandicplayschool*, *Early Education And Development*, 16(4), 469-488.



- Cree, V.E., Kay, H. And Tisdall, K. 2002. 'Research With Children: Sharing The Dilemmas'. *Child And Family Social Work* 7: 47-56.
- Dahl, K. L. 1995. *Challenges In Understanding The Learner's Perspective, Theory Into Practice. Learning From Student Voices*, 34(2), 124-130.
- Dahlberg, G., Moss, P. & Pence, A. R. 1999. *Beyond Quality In Early Childhood Education And Care: Postmodern Perspectives* (London And Philadelphia, Falmer Press).
- Daly, W., Moss, M., & Reay, D. 2003. *Voices Being Heard, Changes Being Made. Paper Presented At The Ninth Australasian Conference On Child Abuse And Neglect (ACCAN)*, November. Sydney.
- Danby, S & Farrell, A. 2004. *Accounting For Young Children's Competence In Educational Research: New Perspectives On Research Ethics. The Australian Educational Researcher*, 31(3), 3549.
- Darbyshire, P., Macdougall, C. And Schiller, W. 2005. 'Multiple Methods In Qualitative Research With Children: More Insight Or Just More?'. *Qualitative Research* 5(4): 417-436.
- Et.a
- Davis, J. M. 1998. *Understanding The Meanings Of Children: A Reflexive Process. Children And Society*, 12, 325-335.
- Dockett, S. & Perry, B. (2007). Trusting children's account in research. *Journal of Early Childhood Research*, 5(1), 47-63.
- Doverborg, E. & Pramling Samuelsson, I. 2003. *Å Forstå Børns Tanker: Børneinterview Som Pædagogisk Redskab [Understanding Children's Thinking: Child Interview As A Pedagogical Tool]* (A. G.Holtough, Trans.) (København, Hans Reitzel).
- Dockett, S. And Perry, B. 2005. "You Need To Know How To Play Safe": *Children's Experiences Of Starting School*. *Contemporary Issues In Early Childhood* 6(1): 4-18.

faktor lainnya, yaitu kondisi 'stres' dan adanya 'selang waktu' juga menjadi hambatan bagi *recalling* memori pada anak-anak (Spencer & Flin 1993). Penelitian perlu mempertimbangkan efek 'stress' pada ingatan anak-anak karena *stressor* banyak muncul dari lingkungan alami di sekitar anak-anak dan dalam kehidupan anak-anak, dan tentu saja hal tersebut dapat memengaruhi hasil penelitian menjadi ambigu (Spencer & Flin 1993). Adanya kendala stress yang muncul dari lingkungan alami dalam kehidupan anak-anak menarik minat peneliti untuk membuat penelitian dengan desain eksperimen formal (bukan natural), yang juga memiliki kemungkinan menimbulkan keraguan akan ketetapan dan kejujuran hasilnya (Spencer & Flin 1993). Berkaitan dengan kompetensi anak-anak, penting untuk dicatat bahwa bukti yang menunjukkan bahwa stres mengurangi keefektifan ingatan anak-anak tidak banyak ditemukan.

Memori atas kenangan pada orang dewasa dan anak-anak telah terbukti memburuk seiring berlalunya waktu (Mayall 2000; Spencer & Flin 1993). Dalam hal ini, khususnya pada anak-anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa traumatis dapat diingat secara akurat oleh anak-anak sampai empat tahun setelah kejadian tersebut, sementara kegiatan yang bertahap dapat diingat oleh anak-anak berusia enam tahun selama kurun waktu lima bulan (Spencer & Flin 1993). Periode waktu yang lebih lama bukan menghasilkan ingatan yang tidak akurat, namun, berakibat pada hilangnya detail ingatan (Spencer & Flin 1993). Pada penelitian anak dalam kelas inklusi, adanya pengaruh waktu pada kenangan anak berdampak pada kuantitas informasi sehingga perlu diperhatikan pentingnya ketika mendengarkan anak-anak (Mayall 2000).

Spencer dan Flin (1993) menggambarkan egosentrisitas pada anak dalam dua bentuk, yaitu egosentrisitas pada aspek moral karena kurangnya fokus perhatian terhadap dampak tindakan seseorang dan egosentrisitas pada aspek kognitif, yaitu ketidakmampuan untuk menghargai sudut pandang orang lain, dan kemampuan selektif memori yang terbatas hanya pada informasi yang memiliki

kepentingan pribadi.

Egosentrisitas yang dimiliki anak mengarah pada ketidakmampuan anak-anak untuk memahami dampak terhadap orang lain ketika mereka berbohong, dengan kata lain, anak belum memahami pentingnya mengatakan 'kebenaran'. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut bahwa dengan adanya egosentrisinya, anak-anak lebih cenderung berbohong daripada orang dewasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa berkata sejujurnya dalam versi anak adalah melaporkan fakta atau menceritakan kejadian sebagaimana yang dirasakan anak-anak tersebut (Spencer & Flin 1993).

Persepsi dan ingatan adalah proses subjektif (Spencer & Flin 1993). Gambaran peristiwa sentral dari peristiwa perifer dalam situasi tertentu sepenuhnya tergantung pada mata yang melihatnya, terlepas dari usia yang melihatnya (Spencer & Flin 1993). Pada usia tiga sampai empat tahun, anak-anak memahami perbedaan mendasar antara kebenaran dan kebohongan. Namun, anak-anak cenderung melaporkan informasi yang mereka anggap penting dan menghilangkan apa yang mereka anggap sebagai tambahan (Spencer & Flin 1993). Hal tersebut sepenuhnya kongruen dengan tujuan penelitian, yaitu seseorang yang mencoba untuk menemukan dan memahami persepsi orang lain.

Anak yang berbohong terkadang hanya cenderung dalam upaya menghindari ancaman hukuman (Spencer & Flin 1993). Pada usia berapapun, ingatan cenderung merupakan respons terhadap faktor situasional daripada sifat karakter tertentu (Spencer & Flin 1993). Pentingnya membangun lingkungan yang mendukung dan menerima lingkungan yang menumbuhkan rasa kesejahteraan tampaknya tidak hanya penting dalam membantu anak mengingat secara akurat, tetapi juga meningkatkan kemungkinan untuk diberitahu kebenaran sebagaimana yang dirasakan (Carter et al. 1996; Powell & Thomson 2001). Kefyalew (1996) mengklaim bahwa kita semua tergolong egosentris sepanjang usia hidup kita. Spencer dan Flin (1993) dan Scott (2000) mengakui bahwa anak-anak dan orang dewasa pun pernah berbohong. Meskipun demikian, tidak ada bukti untuk mendukung

Cocks, A.J. 2006. 'The Ethical Maze: Finding And Inclusive Path Towards Gaining Children's Agreement To Research Participation'. *Childhood* 13(2):247-266.

Cohen, L., Manion, L. & Morrison, K. 2000. *Research Methods In Education*. 5<sup>th</sup> Edition. London: Routledge Falmer.

Connors, C. & Stalker, K. 2007. *Children's Experiences Of Disability – Pointers To A Social Model of Childhood Disability, Disability & Society*, 22(1), 19–33. *Convention On The Rights Of The Child* (1989) Available Online At: <http://www.unhcr.ch/html/menu3/b/k2crc.htm>.

Cook-Cottone, C. And Beck, M. 2007 'A Model For Life-Story Work: Facilitating The Construction Of Personal Narrative For Foster Children', *Child And Adolescent Mental Health* 12(4):193-195.

Cook, T. & Hess, E. 2003. *Contribution For Early Childhood Education Collaborative*, Makalah disajikan di *The Annual Conference Of The European Early Childhood Research Association*, Glasgow pada September.

Corsaro, W. A. 1985. *Friendship And Peer Culture In The Early Years* (Norwood, NJ, Ablex).

Corsaro, W. A. 1997. *The Sociology Of Childhood* (Thousand Oaks, CA, Pine Forge Press).

Corsaro, W. A., & Molinari, L. 2000. *Entering And Observing In Children's Worlds: A Reflection On A Longitudinal Ethnography Of Early Education In Italy*. In P. Christensen & A. James (Eds.), *Research With Children* (Pp. Chapter 9). London: Falmer Press.

Corsaro, W. 2005. *The Sociology Of Childhood* (2<sup>nd</sup> Ed). California: Sage Publications, Thousand Oaks.

Coyne, I. T. 1998. *Researching Children: Some Methodological And Ethical Considerations*, *Journal Of Clinical Nursing*, 7, 409–416.

- Christensen, P. And Prout, A. 2002. 'Working With Ethical Symmetry In Social Research With Children'. *Childhood* 9(4): 477-497.
- Clark, A. 2004. *The Mosaic Approach And Research With Young Children*, In: A. Lewis, M. Kellett, C. Robinson, S. Fraser & S. Ding (Eds) *The Reality Of Research With Children And Youngpeople* (London, Sage), 142-161.
- Clark, A. 2005. 'Listening To And Involving Young Children: A Review Of Research And Practice'. *Early Child Development And Care* 175(6): 489-505.
- Clark, A. 2005a. *Listening To And Involving Young Children: A Review Of Research And Practice, Early Child Development And Care*, 175(6), 489-505.
- Clark, A. 2005b. *Listening To And Involving Young Children: A Review Of Research And Practice*, In: A. Clark, A. T. Kjörholt & P. Moss (Eds) *Beyond Listening: Children's Perspectives On Early Childhood Services* (Bristol, Policy Press), 490-505.
- Clark-Ibáñez, M. 2004. 'Framing The Social World With Photo-Elicitation Interviews'. *American Behavioral Scientist* 47: 1507-1527.
- Clark, A. And Moss, P. 2001. *Listening To Young Children. The Mosaic Approach*. London: National Children's Bureau And Joseph Rowntree Foundation.
- Coad, J. And Evans, R. 2008. 'Reflections On Practical Approaches To Involving Children And Young People In The Data Analysis Process'. *Children And Society* 22(1): 41-52.
- Coady, M. M. 2001. *Ethics In Early Childhood Research*, In: G. M. Naughton, S. A. Rolfe & I. Siraj-Blatchford (Eds) *Doing Early Childhood Research: International Perspectives On Theory Andpractice* (Buckingham, Open University Press), 64-74.

pendapat yang menyatakan bahwa anak-anak lebih banyak berbohong daripada orang dewasa. Bukti penelitian hanya menunjukkan bahwa asalkan anak-anak berada dalam lingkungan yang mendukung dan memberi semangat, anak-anak dapat melaporkan pengamatan dan perasaan mereka sama halnya orang dewasa.

Pendapat yang menyatakan bahwa anak-anak lebih rentan terhadap pengaruh masukan informasi dari orang dewasa merupakan salah satu hambatan penelitian dengan anak-anak. Kerentanan anak akan menjadi masalah dalam hal penelitian (Spencer & Flin 1993). Kerentanan anak terhadap pengaruh berupa saran dari orang dewasa dapat dianggap sebagai konstruksi dari kemampuan kognitif anak-anak dan rentang kontrol yang diterima antara peneliti dan anak (Mayall 2000; O'Kane 2000; Spencer & Flin 1993; Woodhead & Faulkner 2000).

Spencer dan Flin (1993) melakukan eksperimen terkontrol. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa anak-anak usia empat tahun dapat bertahan terhadap saran dan pertanyaan utama. Tingkat kerentanan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Misalnya, diketahui bahwa anak-anak tidak mudah terpengaruh bila informasi yang dicari menyangkut pertanyaan yang relevan tentang peristiwa yang dialami anak (Hill et al. 1996; Powell & Thomson 2001; Spencer & Flin 1993). Namun, perlu digarisbawahi bahwa peneliti yang tertarik pada pemikiran anak, maka harus meyakini bahwa apa yang diutarakan anak adalah persepsi anak berdasarkan hasil mendiskriminasikan dan menentukan kejadian mana yang penting dan mana yang bersifat perifer, bukan dari persepsi peneliti (Spencer & Flin 1993). Anak menentukan kejadian yang dirasakan anak, mana yang dianggap sangat penting, mana yang tidak.

Studi tentang sugesti pada anak menunjukkan bahwa ketika peneliti mengajukan pertanyaan berulang dengan tujuan agar mendapatkan hasil yang lebih rinci, justru akan meningkatkan probabilitas munculnya tanggapan yang salah (Hill et al. 1996; Powell & Thomson 2001; Spencer & Flin 1993). Hal tersebut dikarenakan bahwa ketika pertanyaan diulang, anak tersebut justru akan menyimpulkan bahwa tanggapannya sebelumnya adalah tidak benar dan akhirnya



cenderung memberikan respons yang berbeda (Spencer & Flin 1993).

Kunci untuk mengakses sejumlah besar informasi secara akurat dari anak usia dini justru memerlukan sikap non kritis atas tanggapan anak, yaitu menerima apa yang anak katakan, sebagai persepsi anak, bukan pada jawaban 'benar' atau 'salah'. Peneliti perlu memberikan dorongan verbal, bukan untuk mengkritik tanggapan. Dorongan tersebut bertujuan untuk meningkatkan partisipasi anak dan tidak didasarkan atas kualitas atau kuantitas informasi yang disodorkan anak (Powell & Thomson 2001).

#### A . Pertimbangan Etis

Spencer dan Flin (1990:287) menyatakan pendapatnya mengenai bagaimana cara anak dapat memberikan testimoni, yaitu kemampuan anak terutama pada keterampilan kognitif mungkin seringkali dianggap lemah (terutama yang relevan dengan bagaimana memahami dan mengingat orang, tempat dan acara).

Sebenarnya, banyak bukti yang menunjukkan bahwa anak-anak dapat menunjukkan kemampuan sejati mereka terutama jika pewawancara mengadopsi strategi yang berpusat pada anak dengan memperhitungkan kemampuan kognitif, komunikasi, dan kebutuhan sosial anak-anak. Namun, implementasi dari metode tersebut perlu mempertimbangkan etika partisipasi dan perlindungan terhadap anak (Jamison & Gilbert 2000).

Perlindungan anak dalam sebuah proses penelitian dianggap rentan dan terbuka terhadap eksploitasi (Mahon et al. 1996), setidaknya di Australia yang telah menjadi domain etika sebuah komite (National Health and Medical Research Council 2001). Isu mengenai *informed consent*, kesesuaian anak sebagai subjek penelitian, metode penelitian, dan potensi bahaya fisik, emosional atau psikologis adalah pertimbangan yang seharusnya dinilai terlebih dahulu sebelum izin dimulainya sebuah penelitian diberikan (Kesehatan Nasional dan Medical Research Council 2001).

Jika peneliti ingin melibatkan anak secara aktif, peneliti harus

Brownlie, J., Anderson, S. And Ormston, R. 2006. *Children As Researchers*. SEED Sponsored Research.

Bruner, J. 1996. *The Culture Of Education* (Cambridge, MA, Harvard University Press). Cappello, M. (2005) Photo Interviews: Eliciting Data Through Conversations With Children, *Fieldmethods*, 17, 170-182.

Burt, D.M., Kentridge, R.W., Good, J.M.M., Perrett, D.I., Tiddeman, B.P. And Boothroyd, L.G. 2007. 'Q-Cgi: New Techniques To Assess Variation In Perception Applied To Facial Attractiveness'. *Proceedings Of The Royal Society B* (Biological Sciences) 274 (1627): 2779-2784.

Bushin, N. 2007. 'Interviewing With Children In Their Homes: Putting Ethical Principles Into Practice And Developing Flexible Techniques'. *Children's Geographies* 5(3): 235-251.

Cameron, H. 2005. 'Asking The Tough Questions: A Guide To Ethical Practices In Interviewing Young Children'. *Early Child Development And Care* 175(6): 597-610.

Cappello, M. 2005. *Photo Interviews: Eliciting Data Through Conversations With Children*, *Fieldmethods*, 17, 170-182.

Carter, K., A., Bottoms, B., L., & Levine, M. 1996. *Linguistic And Socioemotional Influences On The Accuracy Of Children's Reports*. *Law And Behavior*, 20(3), 335-358.

Cheney, K. E. (2011). Children as ethnographers: Reflections on the importance of participatory research in assessing orphan's needs. *Childhood*, 18(2), 166-179.

Christensen, P. And James, A. 2000. 'Childhood Diversity And Commonality. Some Methodological Insights', In P. Christensen And A. James (Eds) *Research With Children. Perspectives And Practices*, Pp. 160-178. London: RoutledgeFalmer.

- Barker, J. And Weller, S. 2003 "Is It Fun?" Developing Children Centred Research Methods'. *International Journal Of Sociology And Social Policy* 23(1/2):33-58.
- Barker, J. & Weller, S. 2003. 'Is It Fun?' *Developing Children Centered Research Methods, International Journal Of Sociology And Social Policy*, 1(2), 33-58.
- Beazley, H., Bessell, S., Ennew, J., & Waterson, R. 2005. *Comparative Research On Physical And Emotional Punishment Of Children In Southeast Asia And The Pacific 2005. Regional Protocol*. Save The Children. Sweden.
- Bland, D. & Sharma-Brymer, V. (2012). Imagination in school children's choice to their learning environment: An Australian study. *International Journal of Educational Research*. (in Press).
- Bogdan, R. & Biklen, S. K. 1998 *Qualitative Research In Education: An Introduction To Theory And methods* (Boston, MA, Allyn And Bacon).
- Bogolub, E.B. And Thomas, N. 2005 'Parental Consent And The Ethics Of Research With Foster Children: Beginning A Cross-Cultural Dialogue'. *Qualitative Social Work* 4(3): 271-292.
- Brady, B. (2007). Developing children's participation: Lessons from a participatory IT project. *Children and Society*, 21, 31-41.
- Bransford, J. D. 1981. *Human Cognition: Learning, Understanding And Remembering*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Brooker, L. 2001. *Interviewing Children*, In: M. G. Naughton, S. Rolfe & I. Siraj-Blatchford (Eds.), *Doing Early Childhood Research: International Perspectives On Theory And Practice* (Buckingham, Openuniversity Press).
- Brown, S.R. 1980. *Political Subjectivity: Applications Of Q Methodology In Political Science*. New Haven: Yale University Press.

menggunakan metodologi yang mendukung kemampuan intelektual dan sosial anak-anak. Metodologi yang digunakan juga harus memungkinkan para peneliti untuk menegakkan kewajiban sosial dan etika dengan melindungi anak-anak dalam kemungkinan ancaman fisik, psikologis atau emosional. Pertimbangan penelitian tersebut dan dilema etika yang terkait dapat diatasi jika peneliti tidak berpura-pura menjadi anak-anak (Corsaro & Molinari 2000) atau mengambil peran sebagai orang dewasa yang tidak mencampuri (Amos Hatch 1995; Keddie 2000) atau seolah-olah menganggap bahwa orang dewasa adalah bagian dari kehidupan anak. Peneliti akan lebih tepat apabila memasuki lingkungan penelitian sebagai orang dewasa yang berpartisipasi dan mengadopsi peran orang dewasa yang sensitif, memiliki empati dan kepedulian. Suatu hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan rasa saling menghormati dapat dikembangkan sehingga memungkinkan peneliti untuk menegakkan tuntutan etika saat bekerja dengan anak-anak. Pendekatan tersebut juga sepenuhnya konsisten dengan persyaratan sosial, intelektual, dan komunikasi anak-anak jika mereka diminta untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Isu yang berkaitan dengan partisipasi anak usia dini adalah mengenai kerahasiaan sekaligus perlindungan anak, seperti misalnya keingintahuan orangtua dan kepeduliannya terhadap hak anak-anaknya serta peraturan hukum yang melindunginya. Orang tua mungkin cenderung bertanya kepada anak atau peneliti mengenai isi wawancara dan hal itu dapat memberi efek tekanan pada anak (Masson 2004) dan juga pada peneliti (Bushin 2007). Hal yang sangat mungkin terjadi yaitu anak-anak melaporkan bahwa dirinya dirugikan atau diperlakukan buruk dan tidak nyaman dengan ditanyai secara terus menerus mengenai kondisi medis atau kesulitan belajar yang dialami. Pada kasus ini, orangtua pun akan merasa terancam dan melaporkan hal tersebut.

Sebelum mulai berpartisipasi, anak-anak harus diberitahu tentang keterbatasan agar memungkinkan mereka memberikan *informed consent* sepenuhnya (Williamson et al, 2005). Pada kasus tertentu seperti



misalnya penelitian yang ingin mengungkap 'child abuse' maka akan terjadi dilema yang cukup besar, misalnya nantinya apa yang disampaikan anak akan dirahasiakan oleh peneliti, yaitu 'hanya antara kamu dan aku' tapi di sisi lain, kasus 'child abuse' merupakan kasus yang mengharuskan peneliti untuk menyampaikan pada pihak-pihak terkait agar tidak terjadi kejadian berulang '(Thompson dan Rudolph 2000: 35).

Dalam hal ini, peneliti harus mendorong anak untuk menyampaikan apa yang dialaminya pada orang dewasa yang terkait atau mengizinkan peneliti untuk menyampaikan pada pihak-pihak terkait tersebut (Alderson dan Morrow 2004). Namun, apa yang harus dilakukan peneliti saat anak telah mengungkapkan pelecehan yang dialaminya dan anak tidak setuju untuk berbicara dengan seseorang yang dapat membantu dan bagaimana peneliti mengidentifikasi apa yang 'membahayakan' yang perlu dilaporkan? Beberapa peneliti berikut ini telah mengadopsi pendekatan yang berbeda. Misalnya, Lynch dan rekan (1999) yang melakukan penelitian tentang anak-anak yang pernah mendapatkan pelecehan secara seksual. Sejak awal, sudah jelas bahwa jika seorang anak mengungkapkan informasi tersebut, nantinya akan menimbulkan kekhawatiran tentang keselamatannya. Oleh karena itu, peneliti mencoba membujuk anak untuk berbicara pada pihak-pihak terkait yang peduli akan kesejahteraannya. Apabila hal tersebut tidak berhasil, maka peneliti yang harus menyampaikan permasalahan ini. Hal tersebut tertuang dalam dalam Kode Kerahasiaan (Code of confidentiality) yang dapat diakses oleh anak sebagai responden sebelum wawancara. Sebaliknya, Hill (2006) berpendapat bahwa informasi sensitif atau informasi yang diberikan oleh seorang anak hanya boleh diungkapkan pada pihak lain jika anak menyetujui hal itu, tentu saja setelah membicarakannya dengan anak.

Pengadopsian metodologi yang menghargai pendapat dan pemikiran anak-anak mungkin berguna dalam mengembangkan pemahaman tentang isu-isu yang memengaruhi mereka sekaligus dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang masa kanak-kanak (Keddie 2000; Kefyalew 1996; Mahon et al. 1996; Mayall 2000; Scott

## DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, P. 2000. *Children As Researchers. The Effects Of Participatory Rights On Research Methodology*, In P. Christensen And A. James (Eds) *Research With Children. Perspectives And Practices*, Pp. 241-257. London: Routledge Falmer.
- Alderson, P. 2004. *Ethics*. In S. Fraser, V. Lewis, S. Ding, M. Kellet, And C. Robinson (Eds) *Doing Research With Children And Young People*, Pp. 97-112. London: The Open University.
- Alderson, P. And Morrow, V. 2004. *Ethics, Social Research And Consulting With Children And Young People*. Essex: Barnado's.
- Amos Hatch, J. 1995. *Ethical Conflicts In Classroom Research: Examples From A Study Of Peer Stigmatization In Kindergarten*. In J. Amos Hatch (Ed.), *Qualitative Research In Early Childhood Setting* (Pp. 213-222). Westport: Praeger Publishers.
- Aubrey, C. & Dahl, S. 2006. *Children's Voices: The Views Of Vulnerable Children On Their Service Providers And The Relevance Of Services They Receive*. *British Journal Of Social Work*. 36, 2139. London.
- Awartani, M., Whitman, C., & Gordon, J. (2008). Developing instruments to capture young people's perception how school as a learning environment affects their well-being. *European Journal of Education*, 43(1), 51-70.
- Backett-Milburn, K. And Mckie, L. 1999. *A Critical Appraisal Of The Draw And Write Technique*. *Health Education Research. Theory & Practice* 14(3): 387-398.
- Balen, R., Holroyd, C., Mountain, G. & Wood, B. 2000/2001. *Giving Children A Voice: Methodological And Practical Implications Of Research Involving Children*, *Pediatric Nursing*, 12(10),24-29.

lama agar sesuai dengan tujuan dan sasaran studi mereka, serta menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan peserta penelitian. Namun demikian apakah nantinya akan menggunakan metode terbaru ataukah tradisional ketika melakukan penelitian dan melibatkan anak usia dini perlu mempertimbangkan kelemahan dan batasannya, alasan penggunaan masing-masing metode (Punch 2002a:330).

Kajian ini dimaksudkan untuk mendorong peneliti untuk merenungkan metode penelitian dan pendekatan yang digunakan saat penelitian dengan melibatkan anak usia dini sebagai partisipan aktif. Selain itu, perlu dipertimbangkan bagaimana penerapannya, yaitu dengan meminimalisir kelemahan masing-masing metode. Seperti Hill (1997:180) yang berpendapat bahwa 'Ini penting bahwa publikasi artikel yang berbasis penelitian perlu menguraikan rincian metode yang digunakan dan menyediakan analisis *review* tentang penilaian dan umpan balik penggunaannya, apakah penggunaannya ini efektif atau tidak'.

2000). Seperti yang Spencer dan Flin (1993) simpulkan, anak-anak terlibat dalam proses pengumpulan informasi dengan tepat sehingga tidak ada alasan mengapa persepsi dan pemikiran mereka dianggap sama. Hambatan utama pendapat anak agar didengar dalam penelitian dapat diatasi dengan memahami bahwa anak-anak dapat berpartisipasi dengan beberapa cara, yaitu membentuk lingkungan penelitian yang memberikan rasa aman, mendukung, dan menghargai anak. Lingkungan penelitian harus dilihat melalui mata anak. Strategi yang diadopsi tidak hanya mendukung kemampuan anak tetapi juga struktur sosial tempat mereka tinggal.

Anak punya hak untuk merasa aman. The National Statement on Ethical Conduct in Research Involving Humans (2001) menetapkan bahwa peneliti harus menyediakan keamanan fisik, emosional, dan psikologis anak-anak, yaitu dengan siapa mereka bekerja. Anak-anak tidak tinggal di masyarakat yang terpisah dari orang dewasa; Sebaliknya, anak-anak hidup dengan orang dewasa dalam hubungan simbiosis. Keterlibatan anak dalam penelitian membutuhkan adopsi peran yang memungkinkan mereka untuk mengenali hubungan ini. Saat bekerja dengan anak-anak, intervensi orang dewasa yang diharapkan adalah untuk mencegah bahaya adalah peran sosial-alami. Pandangan ini secara fundamental berbeda dengan pandangan yang menganggap intervensi peneliti sebagai dilema, yaitu tidak hanya intervensi secara etis tetapi tidak menciptakan lingkungan yang tidak asli. Ketika peneliti merangkul peran tersebut, mereka menempatkan diri mereka dalam posisi untuk mengurangi pengaruh dilema etis yang melekat dalam penggunaan metodologi yang tidak dirancang untuk penggunaan pada anak-anak.

Secara bersamaan, peneliti harus mengkonfirmasi dan mendukung lingkungan normal bagi anak-anak yang mereka pelajari. Ide konseptual yang diungkapkan dalam penelitian seharusnya tidak membatasi anak-anak dalam penelitian tersebut dengan cara apapun. Selain itu, peneliti seharusnya mempertimbangkan implikasi metodologi yang mungkin tidak mendukung kebutuhan anak atau

kebutuhan intervensi etis. Metodologi yang diadopsi harus sesuai dengan kebutuhan anak-anak dan juga memungkinkan peneliti bertindak sebagai peserta dewasa dengan peran yang jelas, khususnya berkaitan dengan kesejahteraan peserta.

### **B. *Informed Consent***

Saat melakukan penelitian dengan anak-anak, peneliti harus mendapatkan pengakuan dan hubungan yang kooperatif dengan staf sekolah dan orang tua (Cree dkk. 2002). Proses tersebut dapat bervariasi dalam hal kompleksitas, tergantung situasinya. Sebagai contoh, meneliti anak-anak dalam perawatan atau anak adopsi dapat menjadi sangat kompleks dalam hal mendapatkan akses dan meminta izin karena melibatkan banyak pihak seperti pekerja sosial, manajer Dinas Sosial, orang tua kandung, orang tua angkat, dan pengasuh asuh (Hepinstall 2000; McSherry et al. 2008).

*Informed consent* harus diterima secara sukarela (tanpa paksaan, ancaman atau persuasi) oleh anak-anak yang bisa membuat keputusan dengan tepat. Peserta yang kompeten namun kurang dari usia 16 tahun dapat memberikan persetujuan asalkan memiliki cukup pengetahuan untuk memahami apa yang diusulkan dan cukup bisa membuat keputusan yang bijaksana terkait kepentingan sendiri (Alderson dan Morrow 2004). Namun, asumsi yang sering muncul adalah 'anak-anak tidak cukup kompeten untuk diberikan *informed consent* mereka sehingga hal tersebut perlu diperoleh dari 'orang dewasa yang lebih kompeten' dan tingkat '*assent*' yang lebih sederhana (kesepakatan untuk berpartisipasi) cukup dari anak (Kellet dan Ding 2004:166). Beberapa peneliti mempertanyakan asumsi tersebut dan mengklaim bahwa anak-anak sepenuhnya mampu memberikan *informed consent* mereka.

Sebenarnya, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peneliti memprioritaskan anak-anak sebagai kunci konsentris (misalnya dalam Munford dan Sanders 2004). Selain itu, terdapat juga contoh yang menunjukkan bahwa peneliti telah meminta izin aktif dari

## **BAB VII PENUTUP**

Keberhasilan sebuah studi berwawasan isu sensitif yang melibatkan anak usia dini sebagai partisipan aktif tentunya tak lepas dari kemampuan peneliti mempertimbangkan metodologi dan teknik pengumpulan data. Pendapat seorang peneliti tentang anak-anak, apakah peneliti menghargai kompetensi anak dan hak mereka untuk didengarkan, juga sangat mempengaruhi keberhasilan studi.

Selanjutnya, peneliti harus memastikan adanya *informed consent*, anak-anak yang terlibat berhak untuk mendapat sejumlah perlindungan, privasi dan *confidentiality*. Peneliti harus berkomitmen untuk mengakui dan memfasilitasi *power imbalances* dalam sebuah interaksi antara orang dewasa sebagai peneliti dan anak sebagai partisipan.

Untuk mendukung kesemua hal tersebut, peneliti harus mengadopsi teknik yang berorientasi pada anak (*child centered*) yang memungkinkan anak terlibat dalam keseluruhan proses penelitian termasuk memberi anak pilihan konkret tentang bagaimana dan kapan mereka akan berpartisipasi. Anak-anak juga berhak memilih apakah dirinya nantinya akan terlibat dalam sesi *one on one* atau sesi kelompok atau kombinasi keduanya. Anak juga diberi kesempatan bagaimana mereka akan menyampaikan pendapatnya yang sesuai dengan kebutuhan dan kesukaannya. Hal tersebut menuntut peneliti untuk mengembangkan jadwal wawancara yang fleksibel dan disertai dengan 'toolkit' seperti pada teknik *visual and taskbased*.

Secara keseluruhan, poin dari pembahasan menggambarkan beberapa teknik yang dapat digunakan secara efektif dalam penelitian berwawasan isu sensitif dengan melibatkan peran anak pada semua rentang usia anak.

Para peneliti yang melakukan penelitian dengan anak-anak mulai mengembangkan dan menyesuaikan metode dan alat penelitian sosial

- Social Cognition* (Vol. 5, pp. 111–122). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Park, N, & Peterson, C. 2006. *Character Strengths And Happiness Among Young Children: Content Analysis Of Parental Descriptions*. *Journal of Happiness Studies*, 7:323–341.
- Seligman, M. 1991. *Learned Optimism*. New York: A.A. Knopf.
- Seligman, M. 1995. *The Optimistic Child*. New York: Free Press.
- Seligman, M. 2002. *Authentic Happiness*. New York: Free Press.
- Shipman, K. L., Zeman, J., Nesin, A. E., & Fitzgerald, M. 2003. *Children's Strategies For Displaying Anger And Sadness: What Works With Whom?. Merrill–Palmer Quarterly*, 49, 100–122.
- Snyder, C.R., & Lopez, S.J. 2007. *Positive Psychology. The Scientific And Practical Explorations Of Human Strengths*. California: Sage Publication.
- Thoilliez, B. 2011. *How To Grow Up Happy: An Exploratory Study On The Meaning Of Happiness From Children's Voices*. *Child Indicators Research*, 4, 323–351.
- Wong, D.L, & Baker C. 1988. *Pain In Children: Comparison Of Assessment Scales*. *Pediatr Nurs*, 14(1): 9–17.)

anak-anak dan persetujuan pasif dari orang tua / wali mereka (misalnya dalam Morrow 2001; Thomas dan O'Kane 1998).

Cocks (2006) berpendapat bahwa gagasan persetujuan mungkin mengecualikan beberapa anak, seperti anak cacat atau pengungsi karena terdapat kemungkinan timbulnya kesulitan untuk mendapatkan kesemuanya itu dalam konteks tertentu.

Cocks sepakat dengan adanya konsep 'assent' sebagai sesuatu yang sensitif dan pilihan yang tepat untuk memasukkan semua anak dalam penelitian tentang isu-isu yang memengaruhi mereka, dan berpendapat bahwa gagasan 'assent' menghilangkan ketergantungan pada atribut dewasa-sentris seperti kedewasaan, kompetensi, dan kelengkapan (Cocks 2006:257). Dalam penelitiannya pada anak-anak dengan gangguan belajar, Cocks menilai persetujuan anak-anak dengan memperhatikan perilaku anak-anak dan memberi tanggapan pada mereka setiap saat. Demikian pula, Cree dan rekan (2002) yang menunjukkan bahwa ketika meneliti anak usia dini, kesukaan atau ketidaksukaan anak-anak untuk berpartisipasi dapat diidentifikasi. Setiap anak akan menunjukkannya dengan cara yang berbeda, seperti menangis atau menolak terlibat dengan peneliti atau alat yang digunakan oleh peneliti.

Sejatinya, *informed consent* masih sangat problematic. Bukan hanya karena keterbatasan pemahaman anak atas penelitian namun juga ketergantungan anak pada orang dewasa (wali) (Harden dkk 2000). Anak tidak memiliki kewenangan sendiri untuk memberi keputusan keikutsertaannya dalam sebuah penelitian. Seperti yang disampaikan Laws dan Mann (2004) bahwa *informed consent* didapatkan dari orangtua atau pengasuh/wali anak.

Namun demikian, pada literatur lain disebutkan bahwa anak-anak memiliki pilihan atas keikutsertaannya. Seperti yang diungkapkan Mahon (1996) dalam penelitiannya. Thomas dan O'Kane (1998) juga melakukan hal yang sama, yakni memberi kesempatan pada anak (usia 8-12 tahun) untuk memutuskan sendiri keikutsertaannya dengan meminta persetujuan secara aktif dari anak dan persetujuan secara pasif



dari orangtua.

Untuk mematahkan asumsi bahwa “children have a limited understanding of what it means to be involved in research, and second, they are socialised to do what adults tell them” (Beresford 1997 dalam Save the Children 2001), para peneliti mengirim “information packs” pada anak yang berisi undangan untuk berpartisipasi dalam penelitiannya (Thomas dan O’Kane 1998; Save the Children 2001; Danby & Farrell 2004; O’Neill 2004). Pada kasus lain, peneliti menyajikan undangan dalam bentuk kaset audio (Thomas dan O’Kane 1998; O’Neill 2004) dan menambahkan foto dari para peneliti (Save the Children 2001). Anak-anak tersebut menyampaikan bahwa hal tersebut adalah pengalaman baru dan positif dalam hidupnya (Danby dan Farrell 2004).

*Informed consent* juga dimaksudkan untuk menginformasikan pada anak bahwa dengan menyetujui untuk ikut serta dalam penelitian bukan berarti mereka harus mengikuti sampai akhir jalannya penelitian tetapi mereka dapat mengundurkan diri kapan saja (Laws & Mann 2004; NSW Commission for Children and Young People 2005).

Peneliti telah menggunakan selebaran berisi informasi, kaset, surat, dan presentasi lisan untuk menjelaskan proyek penelitian kepada anak-anak, orang tua / wali mereka dan 'guide keeper' lainnya seperti pekerja sosial atau guru (misalnya Barker dan Weller 2003; Thomas et al. 1999; dan Morgan et al. 2002). Sebuah inovasi pernah dilakukan terkait dengan *informed consent*, yaitu dengan menggunakan media DVD sebagai cara yang ramah dan informal untuk mengenalkan studi penelitian kepada anak-anak sekaligus menjelaskan bagian mereka dalam penelitian.

Kualitas informasi yang diberikan kepada calon partisipan sangat penting. Hal tersebut didasarkan pada pernyataan Bogolub dan Thomas (2005), yaitu kemampuan untuk mendapatkan *informed consent* dari partisipan bergantung pada kualitas penjelasannya. Dalam selebaran, bahasa sederhana (misalnya kalimat pendek, tanpa jargon atau akronim, kalimat aktif lebih diutamakan dibandingkan kalimat pasif, dan berupa kalimat permintaan bukan kalimat perintah), penggunaan diagram,

Kahana-Kalman, R., & Walker-Andrews, A. S. 2001. *The Role Of Person Familiarity In Young Infants' Perception Of Emotional Expressions*. *Child Development*, 72, 352–369.

Kochanska, G., Coy, K., & Murray, K. 2001. *The Development Of Self-Regulation In The First Four Years Of Life*. *Child Development*, 72(4), 1091–1111.

Kochanska, G., Murray, K., & Harlan, E. 2000. *Effortful Control In Early Childhood: Continuity And Change, Antecedents, And Implications For Social Development*. *Developmental Psychology*, 36, 222–232.

Kraut, R. (1979). *Two Conceptions Of Happiness*. *Philosophical Review*, 88, 167–197.

Lenti, C., Giacobbe, A., & Pegna, C. (1997). *A Neuropsychological Approach To Depression In Children And Adolescents: The Discrimination Of Emotional Facial Expressions*. *Italian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 7, 121–127.

Lepper, H. S. 1998. *Use Of Other-Reports To Validate Subjective Well-Being Measures*. *Social Indicators Research*, 44, 367–379.

MacDonald, P. M., Kirkpatrick, S. W., & Sullivan, L. A. 1996. *Schematic Drawings Of Facial Expression For Emotion Recognition And Interpretation By Preschool-Aged Children*. *Genetic, Social, & General Psychology Monographs*, 122, 373–388.

Markham, R., & Adams, K. 1992. *The Effect Of Type Of Task On Children's Identification Of Facial Expressions*. *Journal of Nonverbal Behavior*, 16, 21–39.

Naval, C., & Altarejos, F. 2000. *Filosofía De La Educación*. Pamplona: Eunsa

Nelson, K. 1993. *Developing Self-Knowledge From Autobiographical Memory*. In T. K. Srull & R. S. Wyer (Eds.), *The Mental Representation Of Trait And Autobiographical Knowledge About The Self: Advances In*

- Diener, E. 2009. *Subjective Well-Being*. In Diener E. (Ed). *The Science Of Wellbeing. The Collected Works Of Ed Diener*. (pp 11-58). New York: Springer.
- Diener, E., & Lucas, R. 1999. *Personality And Subjective Well-Being*. In D. Kahneman, E. Diener, & N. Schwartz. (Eds.), *Well-Being: The Foundations Of Hedonic Psychology* (pp. 213–229). New York: Russell Sage.
- Diener, E., & Lucas, R. E. 2004. *Adults' Desires For Children's Emotions Across 48 Countries: Association With Individual And National Characteristics*. *Journal Of Cross-Cultural Psychology*, 35, 525–547.
- Ekman, P., Friesen, W. V., & Ellsworth, P. 1972. *Emotion In The Human Face: Guidelines For Research And An Integration Of Findings*. New York: Pergamon Press.
- Eysenck, M. 1990. *Happiness: Facts and Myths*. London: LEA.
- Funder, D. C. 1991. *Global traits: A Neo-Allportian Approach To Personality*. *Psychological Science*, 2, 31–39.
- Geertz, H. 1961. *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. New York: The Free Press of Glencoe.
- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Gottman, G. 2002. *Raising An Emotionally Intelligent Child*. New York: Simon & Schuster.
- Heady, B. 2008. *Life Goals Matter To Happiness: A Revision Of Set-Point Theory*. *Social Indicator Research*, 86, 213–231.
- Holder, M. D., Coleman, B., & Wallace, J. M. 2010. *Spirituality, Religiousness, And Happiness In Children Aged 8–12 Years*. *Journal Of Happiness Studies*, 11, 131–150.

gambar, dan kejelasan hasil cetak/print juga dianjurkan. Hal tersebut juga berguna untuk menggali informasi singkat melalui format tanya jawab; dan hal tersebut disarankan untuk dilakukan ketika meminta pendapat anak-anak menggunakan selebaran/leaflet (Alderson 2004; Alderson dan Morrow 2004).

*Informed consent* berarti peserta memasuki proyek penelitian secara sukarela, memahami sifat studi dan bahaya serta kewajiban yang ada saat terlibat (Bogdan & Biklen 1998). Saat anak diminta memberi informasi persetujuan, mereka harus diberi informasi yang cukup dalam bahasa yang bisa dimengerti anak-anak sehingga memungkinkan mereka membuat keputusan berkaitan dengan partisipasi mereka. Hal tersebut penting karena anak-anak perlu memahami tujuan penelitian, apa yang dilakukan dalam penelitian, apa yang akan terjadi dan untuk berapa lama. Selain itu, mereka harus mengerti tentang apa yang diharapkan dari mereka, apa yang akan terjadi, konsekuensi dan kemungkinan risiko untuk ikut ambil bagian, apa yang akan terjadi pada data dan bagaimana hasilnya nanti akan digunakan. Anak-anak juga harus bisa memahami bahwa partisipasi bersifat sukarela dan mereka bebas untuk menarik diri kapan pun (Davis 1998; Balen et al. 2000/2001; MacNaughton et al. 2001; Parson & Stephenson 2003).

Berkaitan dengan anak-anak usia dini, nantinya kemungkinan akan tetap timbul sebuah masalah karena beberapa alasan, misalnya ketidaksetaraan kekuasaan antara orang dewasa dan anak yang dapat mengakibatkan anak-anak merasa sulit untuk memberitahu seorang peneliti dewasa jika mereka tidak ingin berpartisipasi atau jika mereka ingin menarik diri dari penelitian. Saat anak-anak setuju untuk berpartisipasi dalam sebuah studi yang berkembang selama periode waktu tertentu, persetujuan mereka seharusnya diperlakukan sebagai proses yang sedang berlangsung dan terbuka untuk ditinjau selama studi berlangsung (Alderson 2000; Flewitt 2005; Connors & Stalker 2007).

Studi yang dilakukan terhadap anak juga berbeda dalam hal informasi dan persetujuan dari orang ketiga. Sebagian besar kasus menunjukkan bahwa orang dewasa yang sebenarnya berperan untuk

memutuskan apakah anak-anak diberi pilihan untuk memutuskan untuk berpartisipasi dalam sebuah penelitian atau tidak. Saat penelitian dilakukan dengan anak-anak sekolah, "gatekeeper" (penjaga gerbang) yang mencakup orang tua, guru, kepala sekolah, dan otoritas sekolah, orang tua anak, direktur *playschool*, dan otoritas *playschool* juga perlu memberi *informed consent*. Anak-anak tidak memberikan persetujuan mereka melalui sarana formal pada awal dimulainya penelitian; Sebaliknya, mereka dimintai persetujuannya masing-masing saat mereka memulai aktivitas yang terhubung dengan studi jika mereka ingin berpartisipasi.

Alasan penggunaan prosedur ini adalah bahwa para peneliti percaya bahwa cara tersebut merupakan cara yang terbaik. Atau dengan kata lain, karena anak-anak yang berpartisipasi masih sangat muda, akan lebih mudah bagi mereka untuk memutuskan kapan mereka ingin berpartisipasi. Jika anak memberikan persetujuan mereka di awal, mungkin sebenarnya mereka tidak mengerti maksud persetujuan tersebut, dan ada kemungkinan nantinya mereka bisa melupakan persetujuan yang sudah mereka buat. Apabila ditinjau lebih jauh, memang metode seperti itu lah yang paling tepat sehingga kita seharusnya tidak perlu mengenalkan penelitian ini kepada anak-anak ketika pertama kali bertemu. Meskipun demikian, ada bahaya yang mungkin timbul jika seseorang tidak mengenalkan sebuah studi secara keseluruhan kepada para peserta, yaitu peserta nantinya dapat merasa telah ditipu karena tiba-tiba diajak untuk ikut berpartisipasi dalam sebuah penelitian.

Namun, berkaitan dengan penelitian anak-anak usia dini, peneliti harus mempertimbangkan dengan sangat hati-hati bagaimana pengantar studi disampaikan dalam mendekati calon peserta, misalnya dengan cara yang konstruktif dan bermanfaat sehingga akan memiliki makna untuk anak-anak. Alderson (2004) misalnya, menyarankan agar selebaran informasi dengan gambar bisa dibuat oleh peneliti agar lebih berterima bagi anak-anak, dan dengan cara yang sama Stalker (2006) telah menggunakan selebaran gambar saat meminta persetujuan dari

*Advances in Social Psychology: An International Perspective*. North Holland: Elsevier.

Badan Pusat Statistik. 2015. Profil Statistik Data Kependudukan Indonesia.

Betancourt, H., & Lopez, S. R. 1993. *The Study of Culture, Ethnicity, and Race in American Psychology*. *American Psychologist*, 48, 629–637. <http://dx.doi.org/10.1037/0003-066X.48.6.629>.

Carter, C. 2005. *Within Families: The Childhood Roots of Adult Happiness*. University of California Berkeley/Institute of Human Development. Diakses pada 23 Desember 2005 dari *the Center for the Development of Peace and Well-Being*: [http://peacecenter.berkeley.edu/research\\_families\\_carter.html](http://peacecenter.berkeley.edu/research_families_carter.html).

Casas, F., Figuer, C., Gonza´lez, M., & Coenders, G. 2004. *Satisfaction with Life Domains and Salient Values for Future: Data from Children and Their Parents in Five Different Countries*. In W. Glatzer, S. Von B, & M. Stoffregen (Eds.), *Challenges For Quality Of Life In The Contemporary World. Advances In Quality-Of-Life Studies, Theory And Research* (pp. 233–247). Dordrecht: Kluwer.

Chaplin, L. N. 2009. *Please May I Have A Bike? Better Yet, May I Have A Hug? An Examination Of Children's And Adolescent's Happiness*. *Journal of Happiness Studies*, 10, 541–562.

Denham, S. A., Zoller, D., & Couchoud, E. A. 1994. *Socialization Of Preschoolers' Emotion Understanding*. *Developmental Psychology*, 30 (6), 928–936.

Diener, E. 1984. *Subjective Well-Being*. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575.

Diener, E. 1994. *Assessing Subjective Well-Being: Progress And Opportunities*. *Social Indicators Research*, 31(2), 103–157.

### Rekomendasi untuk studi lebih lanjut

Analisis dan hasil yang dilaporkan dalam penelitian ini telah menawarkan cara berpikir tentang bagaimana kebahagiaan anak-anak dapat dieksplorasi dan pemikiran tentang apa yang harus diperhatikan saat mencari petunjuk tentang kebahagiaan anak-anak.

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman tentang kebahagiaan anak. Meskipun demikian, pembahasan tentang kebahagiaan dan perkembangan anak belum komprehensif. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan rentang usia anak-anak yang terlibat. Seiring kemajuan anak melalui siklus hidup, perspektif mereka mungkin akan berubah. Apa yang menjadi perhatian dan apa yang paling penting bisa berubah seiring berjalannya waktu. Hal tersebut menjadi tantangan bagi penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi isu perubahan perkembangan dalam rentang usia yang lebih luas. Oleh karena penelitian ini menggunakan wawancara untuk mengeksplorasi sumber dampak positif dan negatif anak-anak, dampak signifikan para peneliti dapat secara simultan mengamati perubahan kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi mereka seiring bertambahnya usia, seperti yang telah disampaikan oleh Shipman dkk (2003).

Terlepas dari temuan dari penelitian saat ini, deskripsi konseptual sumber kebahagiaan anak masih buram. Penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada betapa bahagianya anak-anak daripada apa yang membuat anak senang dan sedih. Saran penelitian lebih lanjut adalah mengeksplorasi sumber yang menyebabkan kebahagiaan anak.

### Daftar Pustaka

- Abdel-Khalek, A. M. 2006. *Measuring Happiness with a Single-Item Scale. Social Behavior and Personality*, 34(2), 139-150.
- Argyle, M. 1987. *The Psychology of Happiness*. London: Routledge.
- Argyle, M., Martin, M., & Crossland, J. 1989. *Happiness as a Function of Personality and Social Encounters*, in J. Forgas and J. Innes (Eds). *Recent*

anak-anak cacat.

Tantangan yang selalu dihadapi seorang peneliti saat mencari persetujuan anak adalah memastikan persetujuan tersebut adalah *informed consent* yang nyata. Peneliti harus sadar bahwa walaupun anak-anak telah memberikan persetujuan mereka, tindakan dan gerak nonverbal dapat ditunjukkan melalui pandangan nyata (ekspresi wajah) mereka (Alderson 2004; Harcourt & Conroy 2005). Apabila hal tersebut terjadi, peneliti dapat merasakan dilemma. Di sisi lain, peneliti ingin menjaga keterlibatan peserta dan bisa menghadapi masalah metodologis sekaligus, namun di sisi lain ada kemungkinan jika terlalu banyak peserta menarik diri atau menolak ikut berpartisipasi. Pada saat yang sama, peneliti memiliki tugas etis untuk memberi kesempatan kepada para peserta untuk menarik diri dari penelitian dan memastikan bahwa mereka mendapatkan informasi mengenai hak mereka untuk melakukannya

### C. Privasi

Salah satu kesulitan peneliti setelah *informed consent* didapatkan adalah menegosiasikan privasi untuk anak (Alderson 1994 dalam Mauthner 1997). Negosiasi yang dimaksud adalah bagaimana nanti proses interview dengan anak berlangsung, apakah anak akan melakukannya sendiri atau memerlukan kehadiran pendamping, karena bagaimana pun hal tersebut akan memengaruhi kualitas data penelitian.

Peneliti harus menyadari bahwa kehadiran orang lain sebagai pendamping akan memengaruhi hasil. Pada satu sisi, dengan mewawancarai anak sendiri tanpa pendamping akan memungkinkan mendapatkan data yang unik dan bisa jadi belum pernah diungkapkan oleh anak pada keluarganya, namun di sisi lain akan menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti untuk mewawancarai anak usia dini khususnya untuk mengungkap pendapat atau pandangan anak (Mauthner 1997)

Terlepas dari hal itu semua, jika memungkinkan, anak-anak berhak mendapatkan hak privasi yang sama sebagaimana orang dewasa



sebagai subjek penelitian. Beberapa anak, barangkali akan merasa lebih nyaman ketika didampingi karena mungkin akan timbul perasaan tidak nyaman ketika hanya berdua dengan peneliti yang merupakan orang asing bagi si anak (Masson 2004). Oleh karena itu, anak-anak diberi kesempatan untuk memutuskan sendiri apakah nantinya dalam sesi wawancara memerlukan pendamping atau tidak, atau bahkan hanya bersedia diwawancarai secara berkelompok (Laws & Mann 2004). Sudah menjadi tugas peneliti untuk mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari anak dan pengasuhnya.

Saat merencanakan sebuah proyek penelitian, penting untuk diingat bahwa penelitian tersebut nantinya akan dapat memengaruhi apa yang anak-anak akan diskusikan atau sampaikan (Hill 2006; Barker and Weller 2003; Punch 2002a; O'Kane 2000; Scott 2000; Backett-Milburn dan McKie 1999). Umumnya, kesulitan yang terjadi dalam banyak *setting* penelitian dengan anak-anak adalah saat menegosiasikan privasi (Mauthner 1997) dan menjaga kerahasiaan (Barker and Weller 2003).

Selanjutnya, meski mengumpulkan data di sekolah tampaknya lebih hemat biaya daripada di rumah (Scott 2000), masalah atau kesulitan yang berbeda nantinya tetap akan timbul ketika *setting* yang digunakan adalah di sekolah. Misalnya, setelah anggota staf sekolah memberi izin, anak-anak mungkin akan sulit untuk menolak untuk mengambil bagian (Backett-Milburn dan McKie, 1999).

Kadangkala yang terjadi adalah meskipun sebagian besar anak-anak di sekolah setuju dengan aturan kelas untuk berpartisipasi, namun sebagian kecil mungkin hanya akan menulis dan menggambar minimalis dan mungkin jarang berpendapat (Morrow 2001).

#### **D. Perlindungan Kerahasiaan (*Protection of Confidentiality*)**

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti harus memastikan bahwa anak-anak mengetahui dan mendapat penjelasan mengenai bagaimana prosedur penelitiannya nanti berjalan, dimulai dari pengambilan data, perekaman data, dan pelaporan data, sampai pada bagaimana data anak akan dijaga kerahasiaannya. *Confidentiality* sangat

masa lalu mereka. Pada saat bersamaan, kenangan ini menceritakan kisah anak-anak tentang diri mereka sendiri (Nelson 1993).

Dalam hal tingkat kebahagiaan anak, kebanyakan anak Jawa berada pada tingkat yang sangat bahagia (sangat terbalik). Sejalan dengan studi barat, anak-anak muda memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi (Park and Peterson 2006; Thoillez 2011). Namun, terdapat fakta bahwa beberapa anak lain berada pada level kedua sampai keenam. Anak-anak berbeda dalam cara merasakan kebahagiaan. Anak-anak Indonesia mungkin fokus pada sumber yang berbeda untuk mencapai tingkat kebahagiaan yang sama.

Pada anak-anak Jawa, 76,5% dari responden mengatakan bahwa mereka berada pada tingkat yang sangat bahagia (sangat terbalik). Seperti diketahui, bahwa anak-anak dari usia 4 tahun sudah mulai mempelajari nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga (Betancourt & Lopez 1993). Secara khusus, dalam hal ini anak-anak Jawa belajar tentang nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, dan narima dalam kehidupan sehari-hari (Geertz 1976, p.241). Nilai ini dapat mempengaruhi regulasi emosional anak-anak yang menyebabkan mereka untuk mampu mengendalikan emosi bahkan misalnya penganiayaan terhadap keluarga atau teman atau bahkan orang lain.

#### **SIMPULAN**

Studi ini dengan jelas menunjukkan bahwa anak-anak Jawa berusia 4-6 tahun memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Sebagian besar anak-anak Jawa menyatakan bahwa mereka sangat bahagia. Meskipun hasil saat ini sesuai dengan hasil penelitian di barat bahwa anak-anak muda memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, anak-anak Jawa mungkin berfokus pada sumber yang berbeda untuk mencapai tingkat kebahagiaan yang sama, dengan perbedaan gender dan etnis dalam hasil tersebut.

level 2, artinya mereka senang meski terkadang merasa sedih. Tiga dari 183 anak-anak (1,6%) mengatakan mereka berada di level 3. Satu dari 183 anak-anak (0,5%) menyatakan mereka berada di level 4. Enam dari 183 anak-anak (3,3%) menyebutkan mereka berada pada tingkat 6 (sangat rendah) atau merasa sangat tidak senang dan mereka banyak menangis.

Tabel 2 Kebahagiaan anak

Level Kebahagiaan	Laporan diri anak
	n=183
	f(%)
1	140 (76.5)
2	33 (18.0)
3	3 (1.6)
4	1 (.5)
5	-
6	6 (3.3)

### Diskusi

Salah satu hal terpenting yang digarisbawahi dalam teori pendidikan adalah bahwa "tujuan akhir dari pendidikan seharusnya adalah kebahagiaan" (Naval & Altarejos 2000). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak akan secara langsung membuat individu bahagia, namun harus memberikan lingkungan yang memungkinkan individu untuk mendapatkan kebahagiaan.

Perlu dicatat sekali lagi pentingnya temuan dalam penelitian ini dalam hal penelitian tentang kebahagiaan anak di Jawa, Indonesia. Temuan dalam penelitian ini memperkaya teori psikologis perkembangan anak, terutama pada konsep diri dan kebahagiaan. Temuan tersebut mendukung teori konstruksi sosial awal konsep diri, dan pada gilirannya, memengaruhi model memori otobiografi. Pengenalan autobiografi yang berkembang saat anak-anak berusia 3 sampai 8 tahun terdiri dari kenangan yang menghubungkan anak dan

disarankan terutama pada (*The NSW Commission for Children and Young People 2005*):

- 1) Anak yang sekiranya dalam situasi yang membahayakan dirinya
- 2) Data anak yang akan dilaporkan secara terbuka baik langsung maupun tidak langsung, baik data informasi penyalahgunaan pada fisik, seksual, psikologis.

Peneliti menyadari bahwa nantinya akan ada *follow up* dari hasil data yang diperoleh seperti misalnya catatan medis atau *learning disability*.

Kerahasiaan dalam penelitian berarti identitas peserta penelitian harus dilindungi agar informasi yang terkumpul tidak memperlakukan atau membahayakan peserta penelitian (Bogdan & Biklen 1998). Ada kesepakatan universal bahwa peneliti harus memastikan bahwa peserta tidak berisiko terluka. Kerahasiaan semua data merupakan bagian mendasar sebagai bentuk menghormati dan melindungi peserta dalam penelitian apapun.

Kerahasiaan dalam penelitian dengan masalah anak harus memastikan bahwa peserta tidak dapat dikenali dalam laporan atau presentasi proyek, dan hal itu menjadi bukti bahwa peneliti tidak mengkhianati kepercayaan anak dengan orang tua atau guru (Hill 2005). Meskipun demikian, peneliti yang bekerja dengan anak-anak harus ingat bahwa peneliti harus berhati-hati yaitu secara eksplisit menjanjikan kerahasiaan. Oleh karena itu, peneliti harus siap menghadapi tugas yang sulit untuk mengevaluasi jika nantinya mereka perlu menyampaikan informasi kepada pihak berwenang, misalnya ketika mereka menemukan pelecehan terhadap anak dan perlu menyampaikan informasi kepada orang lain (Balen et al. 2000/2001; Cree et al. 2002; Flewitt 2005).

Menurut tindakan perlindungan anak di suatu negara, Islandia misalnya, seorang individu berkewajiban memberi tahu pihak berwenang jika dia mengetahui bahwa ada seorang anak tinggal di tempat yang keadaannya tidak layak atau mengalami pelecehan atau

kekerasan. Peneliti perlu menginformasikan pada anak bahwa jika kehidupan atau kesehatan seseorang dipertaruhkan, maka peneliti memiliki kewajiban untuk melaporkannya meskipun ada kesepakatan kerahasiaan (Coady 2001; Hill 2005). Contoh lain adalah apabila tidak ada kasus kekerasan, namun peneliti mengetahui sesuatu yang dianggapnya penting untuk diketahui orang tua atau guru karena jika tidak disampaikan maka masalahnya terus berlanjut. Masalah semacam itu dapat membuat posisi peneliti dalam keadaan sulit. Di satu sisi, peneliti harus memastikan bahwa minat dan keamanan anak menjadi prioritas; di sisi lain, peneliti memiliki kewajiban etis untuk tidak membiarkan peserta mundur atau mengkhianati kerahasiaan.

#### **E. Mengatasi Ketidakseimbangan Daya (*Addressing Power Imbalances*)**

Satu hal yang juga penting dalam penelitian dengan melibatkan anak-anak adalah adanya *addressing power imbalances*. Strategi yang dapat digunakan adalah memberi kesempatan pada anak untuk mengatur sendiri agenda penelitian (misal: sesi *interview*) (Mauthner 1997). Cara tersebut tergolong baik untuk digunakan sebagai salah satu teknik *nonconfrontational participatory* yang dipilih oleh responden (Morrow dan Richards 1996).

Sebagaimana yang disampaikan Perry dan Van de Kamp (2000), pengaturan naturalistik dan otentik dapat secara lebih akurat menunjukkan apa yang sebenarnya dilakukan anak-anak dibandingkan dengan apa yang mereka katakan. Perlu dicatat bahwa hasil yang dihasilkan oleh metode partisipatif tidak selalu berguna seperti yang dihasilkan ketika anak-anak telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Ada permintaan bagi peneliti untuk mempertanyakan dan menilai hubungan kekuatan antara orang dewasa dan anak-anak (Gallagher & Gallagher, 2008). Tujuannya bukan untuk mencoba membuat anak menjadi agen, tapi untuk memahami dan meneliti agen sebagai sebuah fenomena. Bagaimana pun, selalu ada ketidakpastian, dan juga ketidakmungkinan untuk sepenuhnya mengetahui perspektif anak-

Skala wajah pada gambar sebelumnya diadopsi dari Andrews dan Withey (1976). Hal ini disesuaikan dengan usia peserta saat ini (4-6 tahun). Hal tersebut diperlukan karena subjek penelitian adalah anak-anak berusia 9-12. Penyesuaian dilakukan dalam bentuk pengurangan jumlah gambar (dari 7 menjadi 6). Hal ini sejalan dengan studi klinis sebelumnya yang juga menggunakan skala wajah untuk mengidentifikasi rasa sakit pada anak-anak. Skala Penilaian Wajah oleh Wong-Baker adalah metode yang dominan saat ini untuk mengukur intensitas nyeri pada anak-anak. Skala ini digambarkan pada gambar sebelumnya. Enam wajah diperlihatkan pada usia 3 tahun atau lebih, yaitu: (1) sangat senang karena dia tidak terluka sama sekali, (2) sedikit sakit, (3) lebih menyakitkan, (4) sangat menyakitkan, dan (5) paling buruk (Wong & Baker 1988).

Skala wajah ini telah banyak diterapkan pada anak-anak sebagai responden. Skala wajah digunakan sebagai representasi grafis dari emosi yang dapat dikenali oleh anak-anak (MacDonald, dkk 1996). Berdasarkan uji boxplot dan Shapiro-Wilk, variabel dependen "kepuasan hidup" (yang diukur dengan skala wajah) untuk semua subset individu tertentu, biasanya tidak terdistribusi. Sig itu Nilai uji Shapiro-Wilk lebih rendah dari 0,05, data tersebut secara signifikan menyimpang dari distribusi normal. Namun, reliabilitas test-retest dari skala wajah dapat diterima dengan korelasi Intraclass (ICC2,1) mulai dari 0,659-0,795. Ini menunjukkan tingkat respons yang konsisten atau memiliki stabilitas dari waktu ke waktu.

#### **HASIL PENELITIAN**

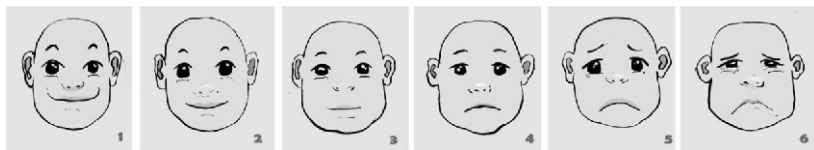
Tabel yang akan disajikan selanjutnya menggambarkan bagaimana kebahagiaan anak yang bervariasi dalam kehidupan sehari-hari, dari yang sangat bahagia hingga sangat tidak bahagia. Berdasarkan tabel tersebut, 76,5% atau 140 dari 183 anak Jawa mengatakan bahwa mereka berada di level 1 (sangat terbalik), artinya mereka sangat bahagia. Sebanyak 33 anak (18%) menyatakan bahwa mereka berada di

reliabilitasnya (Abdel-Khalek, 2006). Salah satu alasan yang mendasari penggunaan skala wajah yaitu ekspresi wajah mengembangkan sinyal dengan makna emosional tertentu (Ekman, dkk 1972; Lenti, Giacobbe, & Pegna 1997). Sinyal emosional menunjukkan seperangkat kategori mental yang dipahami sebagai wajah bahagia atau wajah sedih, dan sejenisnya (Denham, dkk 1994; Markham, & Adams 1992).

Skala wajah merupakan skala yang digunakan oleh Andrews dan Withey (1976) untuk mengukur persepsi seseorang tentang kebahagiaan. Dalam penelitian ini, skala wajah akan dimodifikasi agar terlihat lebih nyata, guna mengantisipasi kenyataan bahwa anak kecil hanya bisa mengenali tiga label emosi. Skala wajah sangat cocok untuk anak usia 3 tahun karena mereka sudah mampu mengenali ungkapan emosional tertentu yang terwakili secara skematis dibandingkan dengan gambar realistis. Lebih jauh lagi, anak-anak berusia 3 tahun memberi label, baik kepada kebahagiaan maupun kesedihan (MacDonald, Kirkpatrick, & Sullivan 1996).

Dengan skala wajah, anak diminta untuk menggambarkan tingkat kebahagiaan mereka. Penggunaan laporan dari orang lain yang mengenal dan memahami anak adalah cara yang andal dan valid untuk menilai kebahagiaan atau kesejahteraan (Lepper 1998), atau bahkan kepribadian (Funder 1991).

Skala ini menggunakan skala tipe Likert dengan enam gambar sederhana yang diposisikan sejajar dengan garis horizontal. Gambar-gambar di bawah ini menggambarkan beragam ekspresi mulut, dari yang sangat terbalik (menunjukkan kebahagiaan besar) sampai sangat menurun (menunjukkan ketidakbahagiaan) (Gambar 1). Peneliti meminta anak untuk menghargai kebahagiaan mereka sebagai "sebagian besar waktu". Berikut adalah gambar skala wajah.



Gambar 1. Skala Wajah

anak (Abbot & Langston 2005; Dalli & Te One 2012).

Berdasarkan simpulan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, salah satu penerapan strategi tersebut secara spesifik adalah dengan memberi kewenangan pada anak untuk mengendalikan *tape recorder* saat sesi wawancara. Sebagian besar anak pada dasarnya senang jika dirinya direkam, oleh karenanya dengan memberi wewenang untuk mengatur tombol *power* pada *tape recorder*, anak dapat mematikan *tape recorder* kapan saja (Thomas & O'Kane 1998). Teknik seperti ini bukan hanya menepis adanya perbedaan kekuatan pada sesi *interview*, namun juga sebagai alat bantu agar anak bersedia direkam dan membangun *rapport* antara anak dan pewawancara (Mahon dkk 1996)

Upaya untuk menempatkan anak-anak dan pengalaman mereka lebih terpusat dalam penelitian tidak hanya terpaku pada kerangka teori saja; Upaya semacam itu mengharuskan sebuah metodologi yang tidak hanya berbicara mengenai kerangka kerja, tetapi metodologi yang juga membutuhkan *review* kritis dan reflektif terhadap keseluruhan proses penelitian. Spyrou (2011) berpendapat bahwa meskipun sudah memberi kesempatan kepada anak-anak untuk bersuara, hal tersebut tidak menjamin pemahaman atau pengetahuan otentik tentang anak-anak dan masa kanak-kanak. Dengan demikian, penelitian baru-baru ini yang ingin menyuarakan pendapat anak-anak telah beralih ke visual, dan kombinasi visual dan verbal cenderung lebih disukai. Tidak ada metode tunggal yang dapat menjamin efektivitas metodologi. Peneliti perlu melakukan banyak refleksi dan berani melampaui zona kenyamanan mereka dan menerima hal yang tidak sesuai dengan harapan (Eldén 2012).

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah hubungan dekat dan seringkali dalam jangka yang panjang antara peserta dan peneliti. Saat anak-anak dilibatkan, hubungan tersebut dapat menjadi rumit. Anak-anak berpotensi lebih rentan dalam sebuah hubungan karena kekuatan mereka tidak dianggap setara dengan peneliti dewasa. Kekuatan yang tidak setara bisa dilihat dalam hal umur, status, kompetensi, dan pengalaman. Beberapa anak tidak terbiasa dengan



orang dewasa yang tertarik dengan pandangan mereka dan bertanya untuk mendengar pendapat mereka. Anak-anak mungkin menganggap orang dewasa sebagai figur otoritas, dan akibatnya mungkin anak-anak mencoba untuk menyenangkan orang dewasa karena takut akan reaksi mereka jika tidak melakukannya (Coyne 1998; Balen et al. 2000/2001; Punch 2002; Robinson & Kellett 2004; Flewitt 2005; Hill 2005).

Uraian di atas menunjukkan sulitnya untuk menghapus atau bahkan mengurangi hubungan kekuatan yang tidak setara antara seorang peneliti dewasa dan seorang anak, dan beberapa metode telah digunakan untuk itu (Mauthner 1997; Davis 1998; Graue & Walsh 1998; Gollop 2000; Brooker 2001; Punch 2002; Barker & Weller 2003; Eder & Fingerson 2003), namun setidaknya peneliti berusaha membuat usaha dan pendekatan yang menarik, seperti yang dilakukan oleh Corsaro (1985).

Hasil penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ketidaksetaraan kekuasaan antara anak-anak dan orang dewasa sebagai peneliti cenderung tak terelakkan. Oleh karena itu, peneliti harus meminta anak untuk membantu peneliti dalam memahami masa kanak-kanak dan perspektif mereka (Mayall 2000). Beberapa peneliti berusaha memberdayakan anak-anak dan memperkecil perbedaan daya dengan menggunakan metode dan teknik ramah anak yang dibangun berdasarkan kompetensi dan kepentingan anak sehingga dapat dipastikan bahwa anak-anak dapat saling mendukung satu sama lain (Morrow & Richards 1996; Mauthner 1997; Brooker 2001; Punch 2002; Barker & Weller 2003; Eder & Fingerson 2003). Penelitian ini juga dilakukan dalam konteks *playschool*, lingkungan yang mereka kenal baik, yaitu di mana anak-anak merasa nyaman dan dalam keadaan yang nyaman. Orang dewasa yang diketahui dan dipercaya anak-anak ikut serta dalam pengumpulan data tetapi ketika peneliti merupakan orang luar, peneliti harus mengenalkan dirinya sebagai pembelajar kepada anak, yaitu orang baru yang tidak tahu dan yang akan mencari informasi dari anak-anak karena anak-anak diposisikan sebagai ahli dan memiliki pengetahuan (Davis 1998; Graue & Walsh 1998).

Konsep kebahagiaan sangat dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural (nilai keluarga). Penelitian sebelumnya pernah dilakukan di lima negara yang berbeda (Casas, Figuer, Gonza 'lez, & Coenders 2004). Berikut disajikan tabel berisi populasi berdasarkan suku.

**Tabel 1 Populasi Berdasarkan Suku**

Suku	Populasi (juta)	Persentase	Area Utama
Jawa	86.012	41.7	Yogyakarta; Jawa Tengah
Sunda	31.765	15.4	Jawa Barat

Tersedia pada <http://www.datastatistikindonesia.com>

Berdasarkan tabel sebelumnya, peneliti menentukan populasi yang diambil dari kelompok etnis terbesar pertama yang diasumsikan mewakili anak-anak Indonesia dan menggambarkan keragaman yang ada. Penelitian ini mengambil sampel dari kelompok etnis Jawa. Orang Jawa yang berasal merupakan orang asal dan tinggal di tempat mereka sendiri. Orang Jawa asli berasal dari Yogyakarta.

### Singkat cerita orang suku Jawa

Sebagian besar orang Jawa sebagai penduduk asli (asal) tinggal di Pulau Jawa, terutama di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Orang-orang yang beretnis Jawa percaya bahwa pentingnya keluarga dalam masyarakat tercermin dalam peribahasa: *mangan ora mangan waton kumpul* (meski tidak ada makanan untuk dimakan, bersama-sama adalah hal yang paling penting). Nilai ini bisa membuat orang untuk mengutamakan hal-hal yang tidak material dalam segala hal (Geertz 1961).

### Instrumen Skala wajah

Kebahagiaan umum anak biasanya diukur dengan menggunakan satu bentuk skala, misalnya *Facial Scale* (Holder, Coleman, & Wallace 2010). *Facial scale* telah banyak digunakan karena validitas dan

## PENGANTAR

Berdasarkan sebuah survei di Jerman, Heady (2008) menyatakan bahwa tujuan akhir dari kehidupan seseorang adalah untuk mencapai kebahagiaan. Pendapatnya banyak didukung oleh masyarakat di Jerman. Kemudian disimpulkan bahwa kebahagiaan memainkan peran penting dalam kehidupan individu. Secara khusus, kebahagiaan didefinisikan sebagai keadaan emosional positif yang dirasakan oleh individu secara pribadi atau subjektif (Snyder & Lopez 2007). Veenhoven (dalam Abdel-Khalek 2006) menyebutkan bahwa kebahagiaan adalah kepuasan hidup, dan ia mendefinisikannya sebagai tingkat evaluasi yang diberikan individu kepadanya/kehidupannya sendiri. Hal tersebut juga berlaku untuk anak-anak. Kebahagiaan sangat penting dalam kehidupan anak-anak. Mereka memiliki hak untuk masa depan yang cerah. Mereka layak tumbuh dengan bahagia. Mereka berhak mendapatkan masa kecil yang bahagia. Dan survei lintas budaya di banyak benua mengungkapkan bahwa orang dewasa dan orang tua menginginkan kebahagiaan bagi anak-anak (Diener & Lucas 1999, 2004).

Pikiran positif dan emosi adalah komponen yang paling jelas untuk kebahagiaan. Seligman (1991, 1995, 2002) berpendapat bahwa *mood* positif memengaruhi pola pikir di kalangan anak-anak, bahwa anak yang bahagia lebih kreatif, toleran, dan konstruktif (Carter 2005). Kebahagiaan dalam kehidupan individu merupakan kemampuan untuk tumbuh, mengatur dan mengekspresikan perasaan (Kochanska, Coy, & Murray 2001; Gottman 2002). Hal tersebut tergolong baik karena anak kecil diharapkan mampu mengembangkan strategi penanggulangan dan pengaturan emosi (Kochanska, Murray, & Harlan 2000). Penelitian sebelumnya tentang kebahagiaan pernah dilakukan di dunia barat. Meskipun demikian, bagian timur dunia belum banyak menyaksikan penelitian tersebut.

---

\* Disajikan pada:

1<sup>st</sup> Semarang State University International Conference on Counseling and Educational Psychology  
"Development and Innovation on Helping Profession for Better Life", tanggal 18-19 Oktober 2016.

## F. Pentingnya Refleksivitas (*Importance of Reflexivity*)

Mason dan Urquhart (2001) menekankan bahwa seorang peneliti harus memiliki keterampilan reflektif. Atau dengan kata lain, peneliti harus mampu "step back" dari perspektif sebelumnya, beralih pada rasa ingin tahunya yang konstan atas peran, asumsi, pilihan metode dan penerapannya selama proses penelitian (Davis 1998 & Punch 2002b).

Maksud dari pernyataan di atas adalah peneliti harus bersikap fleksibel dan terbuka atas ide dan prosedur baru. Saat pengambilan data, peneliti harus mampu melakukan pengamatan dan evaluasi secara hati-hati mengenai keberhasilan prosedur yang dipakai. Jika memang tidak berhasil, peneliti harus siap untuk menyesuaikan prosedur lama dengan mempertimbangkan bagaimana anak dapat terlibat secara optimal sekaligus mempertimbangkan apakah pertanyaan penelitian akan terjawab atau tidak (Pain dkk 2002).

*Reflexivity* juga berupa sikap kritis dalam menginterpretasi data. Fine dan Sandstrom (1988) menekankan bahwa "*It is wrong to assume that our social meanings are the same as the social meanings of children*". Oleh karena itu, peneliti harus menyadari adanya bias saat menginterpretasi perilaku anak dengan perspektif lama.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti harus memahami bahwa hal yang perlu diperhatikan sebelum menyelenggarakan penelitian adalah "ethical considerations". Selanjutnya, peneliti harus merancang desain penelitian berwawasan isu sensitif dengan melibatkan anak usia dini (belia). Melibatkan anak bertari berfokus pada anak, yaitu melibatkannya dalam setiap proses penelitian mulai dari merancang desain, pengumpulan data, analisis data, dan melaporkan data.

Tantangan metodologis dan etis yang dihadapi para peneliti saat mereka melakukan penelitian dengan anak-anak telah menjadi fokus pembahasan. Pembahasan didasarkan pada sebuah studi yang dilakukan dengan anak-anak berusia 2-6 tahun di Islandia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa materi dan spasi di *playschool* lebih populer daripada yang lain dan anak-anak menyepakati banyak hal, mereka juga tidak setuju dan memiliki perspektif yang

berbeda dan terkadang kontradiktif terhadap lingkungan mereka, termasuk kurikulum yang digunakan dalam *playschool*. Daerah *outdoor* misalnya merupakan area yang paling populer bagi sebagian besar anak meskipun beberapa anak lainnya sama sekali tidak menyukainya. Begitu pula beberapa anak yang suka bermain tanpa orang dewasa di kamar kecil sementara anak-anak lain tidak menyukainya.

Keinginan dan perspektif yang berbeda tersebut tidak mengejutkan karena anak-anak bukan sekelompok orang yang homogen, seperti yang disampaikan oleh Christensen dan Prout (2002). Oleh karena itu, berbagai suara anak harus diidentifikasi dan didengarkan (James & Prout 1990). Peneliti yang melakukan penelitian dengan anak-anak harus kreatif dan menggunakan metode yang sesuai dengan anak-anak dan keadaan anak-anak. Peneliti harus bekerja setiap waktu karena tidak ada satu metode tunggal yang sesuai untuk semua anak.

Oleh karenanya menjadi penting bagi peneliti untuk menguasai berbagai metode untuk mendapatkan wawasan perspektif anak-anak. Metode yang berbeda dapat meliputi beragam aspek dan memberi sumbangan pemahaman baru. Anak-anak yang berbeda juga memiliki cara berkomunikasi yang berbeda, dan karena itu mereka lebih memilih metode yang berbeda untuk mengekspresikan pandangan mereka. Anak-anak pada usia yang berbeda juga menyukai metode yang berbeda.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode yang berbeda yang digunakan oleh anak yang sama sering menunjukkan hasil yang berbeda. Misalnya, saat anak mengambil foto dengan cara yang berbeda. Metode yang berbeda ini, dalam kedua kasus mampu membuat pilihan tentang apa yang harus difoto dan mampu memilih hal-hal yang ingin mereka ambil dalam sebuah gambar, tapi hasilnya menunjukkan bahwa mereka berfokus pada hal yang berbeda saat mereka sendiri memotret dan saat ada orang dewasa di samping mereka. Seorang anak juga bisa mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa dirinya tidak menyukai aktivitas tertentu, namun pengamatan menunjukkan bahwa

**BAB VI**  
**PENERAPAN DESAIN PENELITIAN BERWAWASAN ISU**  
**SENSITIF MELIBATKAN ANAK USIA DINI**  
**EKSPLORASI KEBAHAGIAAN ANAK SUKU JAWA**  
**USIA 4-6 TAHUN\***

**Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia  
Email: yuli.kurniawati.sp@mail.unnes.ac.id

**Jianzhong Hong**

*School of Psychology*  
Central China Normal University, P.R China  
Email: jhong@mail.ccn.edu.cn

**Abstrak**

Kebahagiaan anak didefinisikan sebagai kepuasan rata-rata pada periode tertentu dengan frekuensi tertentu yang memengaruhi afeksi positif dan negatif. Meneliti kebahagiaan anak adalah salah satu kebutuhan dalam literatur selama beberapa tahun terakhir (Chaplin, 2009). Penelitian ini menanggapi hasil penelitian Chaplin (2009) dan Thoilliez (2011) untuk mendorong lebih banyak eksplorasi tentang perspektif kebahagiaan anak-anak. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif untuk menggambarkan bentuk kebahagiaan anak-anak Jawa dari anak-anak itu sendiri. Penelitian ini melibatkan 183 anak-anak Jawa. Studi ini dengan jelas menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak Jawa berusia 4-6 tahun memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Terdapat juga fakta bahwa kebahagiaan beberapa anak lain berada pada level kedua sampai keenam. Penelitian ini dapat membantu orang tua dan guru atau pendidik lainnya yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan anak untuk membangun rencana dalam mempromosikan kebahagiaan anak-anak dengan lebih berfokus pada sumber kebahagiaan anak pada usia dan jenis kelamin yang berbeda. Keterbatasan dan implikasi terutama untuk pendidikan juga disertakan dalam hasil penelitian ini.

**Kata kunci:** suku Jawa; anak-anak; kebahagiaan.

anak sering memilih aktivitas tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang apakah sebenarnya perspektif anak itu berpotensi kontradiktif. Seperti orang dewasa, perspektif anak-anak bisa berubah sepanjang waktu, sesuai konteks, mengacu pada metode yang digunakan, dan juga berkaitan dengan cara mengajukan pertanyaan ketika bertanya. Untuk memahami ilmu dan pandangan anak-anak, peneliti harus melihat ke dalam konteks sosial dan budaya di mana anak-anak hidup. Pendapat anak-anak mencerminkan lingkungan di mana mereka menjadi bagiannya. Pendapat lain juga bisa didengar di lain waktu dalam konteks sosial dan budaya lainnya.

Saat kita mendengarkan anak, kita harus memeriksa secara kritis kondisi sosial anak yang telah dibentuk oleh orang dewasa untuk mereka (Jipson & Jipson 2005; Kjörholt 2005; Kjörholt et al. 2005). Tantangan etis, termasuk *informed consent*, hubungan, kerahasiaan dan perlindungan, terbukti memunculkan dilema dalam penelitian dengan anak-anak. Perbedaan kekuatan disebabkan oleh posisi, kompetensi dan pengalaman anak dan orang dewasa yang berbeda.

Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk bertanya pada diri sendiri apakah mereka dapat memastikan bahwa pemahaman mereka mencerminkan gagasan, tindakan dan pengalaman anak-anak. Orang-orang yang melakukan penelitian dengan anak harus selalu memperhatikan dimensi etika pekerjaan mereka; mereka harus mempertanyakan apa yang mereka lakukan dan mencari keterbatasan metode dan interpretasi dalam upaya untuk secara akurat menyajikan perspektif anak-anak.

Sebagai contoh, kerahasiaan dan privasi anak menjadi masalah saat peneliti dan anak-anak bermain. Guru duduk bersama dan melihat foto-foto yang diambil oleh anak-anak dengan kamera sekali pakai dan menyadari betapa banyak hal pribadi dari mereka. Kesadaran ini cukup merepotkan dan menyebabkan peneliti merasa bahwa dirinya telah melanggar privasi anak-anak karena anak-anak tersebut secara tidak sadar harus membahas foto mereka ketika sesi wawancara dimulai. Isu etis tentang privasi dan perlindungan anak-anak dan keabsahan



hasilnya juga menjadi isu ketika peneliti sedang mengerjakan analisis dan interpretasi data dalam penelitian.

Tujuan penelitian dengan anak-anak adalah untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan mereka, baik secara langsung atau tidak langsung, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jika tujuan tersebut tercapai, maka penelitian dengan anak-anak di mana perspektif anak-anak dicari dapat memberi nilai informasi dan berkontribusi pada penelitian, kebijakan, situasi individu dan sistem pendidikan. Namun, hal tersebut adalah tantangan metodologis dan etis. Keseimbangan antara perlindungan dan partisipasi, misalnya, dilema yang dihadapi seseorang saat melakukan penelitian dengan anak usia dini. Broström (2005) telah menyelidiki pertanyaan etis yang muncul saat peneliti dewasa mempelajari anak-anak dengan saksama dan bertanya apakah itu demi kepentingan anak-anak jika orang dewasa menemukan rincian tentang kehidupan mereka dan ruang rahasia mereka. Brostrom menyarankan agar peneliti bisa menciptakan jarak yang lebih jauh antara diri mereka dan anak-anak daripada mencoba memasuki dunia anak-anak karena hal tersebut benar-benar menyangkut privasi dan perlindungan. Meskipun demikian, data baru yang menarik dan wawasan baru akan banyak didapatkan. Namun, keetisan adalah kata peringatan yang layak dipertimbangkan.

memasukkan kertasnya dalam sebuah kotak dan memberikan segel tanpa nama. Namun, teknik ini memiliki kelemahan yaitu peneliti tidak dapat menanyakan lebih jauh mengenai hal yang dituliskan anak dan akan menyulitkan proses interpretasi data.

#### **U. Alat Peraga Lainnya (*Other Tools or Props*)**

Teknik lain yang pernah digunakan dalam sebuah penelitian dengan anak adalah 'feeling cards' yang cenderung tidak memberikan ancaman/tekanan pada anak dan dapat diterapkan pada anak di semua rentang usia. Penelitian yang dilakukan oleh Hill (1996) (dalam NSW Commission for Children and Young People, 2005), McAuley (dalam Thomas & O'Kane, 2000), Save the Children (2001), and Scott (2003) menggunakan sejumlah kartu bergambar ekspresi wajah seseorang dengan berbagai ekspresi emosi.

Kartu ekspresi wajah atau kartu perasaan juga telah digunakan karena dapat mempermudah komunikasi saat bertanya tentang isu sensitif (Hill 1997). Veale (2005) menggunakan gambar bahagia/sedih saat mengadakan diskusi dengan sejumlah anak-anak Rwanda, yaitu memperkenalkan gambar bahagia/sedih. Anak-anak diperlihatkan gambar seorang anak perempuan dan laki-laki yang bahagia dan sedih. Selanjutnya, peneliti bertanya kepada anak-anak untuk mendiskusikan apa yang mungkin dipikirkan mereka ketika melihat gambar-gambar ekspresi tersebut.

#### **V. Pengumpulan Data Berbasis Komputer (*Computer based Data Collection*)**

Teknik ini familiar untuk anak dan mampu melindungi privasi anak (Lawrence 2003). Anak bebas merespon isu-isu sensitif secara individu tanpa interupsi dari orang dewasa dan bersifat *anonymous*. Aubrey dan Dahl (2006:29) menekankan bahwa teknik ini sangat dinikmati oleh anak.

mengekspresikan pandangan mereka sendiri sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Setiap halaman mengacu pada topik tertentu (misalnya keluarga, sekolah, atau masa depan), dan melibatkan aktivitas, seperti menggambar, menggunakan stiker atau gambar yang melingkar. Setiap topik atau pertanyaannya yang cukup luas memungkinkan anak untuk berbicara bebas tentang sebuah isu sehingga dapat memberi anak sebuah kontrol tertentu atas wawancara tersebut.

#### **S. Esai, Kartu Pos, dan Kegiatan Menulis Lainnya (*Essays, Postcards and Other Written Activities*)**

Teknik ini sangat sesuai untuk diterapkan pada anak-anak yang sudah lebih tua. Aubrey dan Dahl (2006) dalam penelitiannya tentang sistem perlindungan dan perawatan anak menunjukkan strategi yang digunakan, yaitu dengan meminta anak menulis sebuah *postcard* dan ditujukan pada pekerja sosial yang berisi tentang harapan anak untuk memiliki pekerja sosial.

Penelitian lain dilakukan oleh Pretty (1995) yang dalam penelitiannya menggunakan teknik 'problem hat'. Anak-anak diminta menuliskan masalah yang mereka hadapi dan meletakkannya di dalam sebuah topi. Kemudian, masing-masing anak diminta mengambil acak salah satu kertas tersebut dan memberi pendapat apa yang akan dilakukan sekiranya menghadapi masalah tersebut.

Penelitian lain dapat menggunakan pertanyaan tertutup maupun terbuka yang harus dilengkapi oleh anak (Punch 2002b). Contoh lain yaitu anak diminta menuliskan harapan dan fantasinya (Hill dkk 1996)

#### **T. Kotak Rahasia (*Secret Box*)**

Teknik lain yang menggunakan kemampuan menulis anak yang pernah digunakan dan terbukti efektif yaitu 'secret box'. Punch (2002a) meminta anak untuk menulis masalah yang pernah dialaminya, dan tidak seorang pun pernah mengetahuinya. Kemudian, mereka

### **BAB III PENDEKATAN PARTISIPATORI PADA PENELITIAN BERPUSAT PADA ANAK**

Teknik penelitian partisipatif sering digunakan dalam wawancara dan diskusi kelompok terfokus dengan anak usia dini dalam kerangka penelitian dan tujuan yang berbeda. Teknik ini memungkinkan peserta untuk membuat akun inklusif dengan menggunakan kata-kata dan kerangka pemahaman yang dimiliki oleh anak-anak setelah melalui berbagai latihan seperti pemetaan, *timeline*, kartun, matriks, dan diagram lingkaran (Pain dan Francis 2003:46)

Misalnya, bagan dan diagram telah digunakan di berbagai penelitian sebagai alat bantu visual untuk memungkinkan anak mengekspresikan diri anak secara lebih mendalam (lihat misalnya Thomas dan O'Kane 1998; Punch, 2002b; Christensen dan James 2000).

Dalam pengelompokan dan latihan pemeringkatan, anak diberi satu set kartu atau foto dari sebuah kegiatan atau isu untuk menentukan peringkat sesuai kepentingan (Clark 2005:494). Misalnya 'Diamond Ranking Exercise', digunakan pada kelompok anak untuk menjelajahi pendapat anak-anak dalam hal prioritas (hal yang dianggap penting) dalam perawatan dan berkontribusi pada pengambilan keputusan (Thomas dan O'Kane 1998).

Punch (2002b) menggunakan aktivitas serupa dalam studinya dengan melibatkan anak-anak untuk mengeksplorasi persepsi mereka atas masalah dan strategi *coping*. Masalah yang sudah tertulis di kartu akan dikelompokkan menjadi tiga tumpukan berbeda, mewakili kekhawatiran besar, menengah, dan kecil, dan peringkat masing-masing tumpukan dari sebagian besar mengkhawatirkan ke yang paling tidak mengkhawatirkan. Latihan seperti ini bisa memancing diskusi menarik tentang topik masalah yang berbeda-beda.

Salah satu metode partisipatif yang pernah diterapkan oleh beberapa peneliti adalah metode Q. Metode Q adalah pendekatan lain yang memanfaatkan latihan pemeringkatan (lihat Brown 1980;

Mckeown dan Thomas 1988). Sortasi berlangsung di bawah arahan instruksi terkondisi, misalnya berdasarkan 'lebih atau kurang' (misalnya 'paling banyak mewakili pendapat saya' sampai pada 'paling tidak mewakili pendapat saya').

Jika sebelum menggunakan metode Q, para peneliti sibuk mencatat hasil diskusi atas pilihan peserta, maka dengan metode Q ini sebagai metodologi yang berbeda dari teknik latihan peringkat lainnya, yaitu masing-masing pernyataan dikodekan, dan jenis resultan dianalisis dengan menggunakan analisis faktor. Selanjutnya, peneliti memfasilitasi interpretasi faktor-faktor yang muncul melalui proses 'triangulasi internal' berdasarkan susunan jenisnya, isi dari *concourse* dan makna yang melekat pada pernyataan seperti yang dijelaskan oleh peserta.

Dua kelebihan penggunaan metodologi Q ketika penelitian dengan anak usia dini adalah:

- 1 ) Peneliti tidak terbatas pada pernyataan tekstual 'tertulis' oleh anak, tetapi juga bebas untuk menggunakan gambar (Taylor et al. 1994), citra buatan komputer (Burt et al. 2007:4), simbol (Kwon dan Kim 2006), "plastisine" patung (Svennungsen dan Allgood 2006), atau bahkan makanan (Dunne dan McConnell 2007; Stewart et al. 2007);
- 2 ) Mudah disesuaikan dengan berbagai metode yang berbeda, termasuk wawancara tatap muka (Ellis et al. 2007), dan penggunaan perangkat lunak berbasis komputer / *web* (Burt et al. 2007; Hackert 2007).

sementara untuk yang lain, buku harian mungkin merupakan bentuk komunikasi yang memberi makna berharga.

Kesulitan penerapan teknik ini mungkin ada pada isu kerahasiaan, misalnya penelitian dengan tema seputar lingkungan sekolah. Ada kemungkinan guru dan teman sebaya dapat memberi tekanan kepada anak untuk berpartisipasi dan misalnya pada penelitian dengan tema seputar lingkungan di rumah (di mana orang tua dapat memeriksa buku harian anak) (Barker and Weller 2003).

Storygames' juga perlu digunakan terutama pada anak-anak yang mengalami kejadian traumatis (misalnya anak-anak yang telah mengalami konsekuensi langsung dari konflik atau genosida; lihat Veale 2005).

Buku harian telah sering digunakan dalam praktik kerja sosial pada anak-anak yang berisiko tinggi dan anak angkat (Cook-Cottone dan Beck 2007). Selain itu, buku harian juga berguna untuk meneliti orang-orang dengan ketidakmampuan belajar (Hewitt 2000) dan dapat digunakan sebagai alat terapeutik dalam terapi keluarga dengan anak-anak yang mengalami trauma (Hanney dan Kozlowska 2002).

Buku harian hidup memungkinkan anak-anak dan yang lain untuk memahami pengalaman masa lalu mereka dan memungkinkan mereka untuk berbicara tentang diri mereka sendiri dengan cara yang terstruktur sehingga membantu mereka untuk membangun identitas mereka sendiri.

Praktik kerja sosial ini dapat menggunakan foto, gambar, kata-kata, dan dokumen yang menggambarkan kronologis cerita yang dialami anak. Format yang digunakan dapat lebih fleksibel (Cook-Cottone dan Beck 2007).

Metode buku harian, baru-baru ini dirancang dan dikembangkan untuk digunakan sebagai sebuah media wawancara terjadwal dalam sebuah penelitian untuk melihat pengalaman perawatan anak-anak yang telah diadopsi (McSherry et al. 2008). Buku harian tersebut adalah alat 'berbasis tugas' (Punch 2002a) yang akan memungkinkan anak

#### Q. **Bermain Peran dan Drama (*Role Plays and Drama*)**

Teknik bermain peran dapat membantu peneliti memahami bagaimana anak-anak menerima aturan dari orang dewasa dalam kehidupannya, dan mampu menggambarkan pengalaman langsung yang dialami anak.

Bermain peran membutuhkan waktu yang cukup panjang dan tidak dapat dilakukan dengan terburu-buru. Peneliti juga perlu peka terhadap hal-hal berikut ini:

- 1) Adanya keinginan salah seorang anak untuk menjadi figur dominan dan mengontrol anak-anak yang lain.
- 2) Anak-anak yang kurang percaya diri mungkin tidak nyaman untuk memainkan peran di depan audiens.
- 3) Anak-anak yang lebih tua mungkin merasa malu untuk memainkan peran tertentu. (NSW Commission for Children and Young People 2005)

#### R. **Jurnal dan Buku Harian (*Journals and Diaries*)**

*Journals and diaries* adalah salah satu teknik yang cukup disarankan terutama pada anak-anak yang mungkin tidak nyaman untuk berdialog langsung dengan peneliti. Meskipun demikian, diperlukan informasi mengenai level kemampuan menulis anak yang terlibat dalam penelitian. Selain itu, untuk menulis sebuah jurnal/buku harian, diperlukan waktu yang cukup lama. Contoh penelitian yang menggunakan teknik ini yaitu penelitian Beazley dkk (2005) yang meminta anak-anak untuk menulis buku harian untuk menggambarkan hukuman yang pernah diterima anak.

Anak-anak didorong untuk menceritakan kisah hidup mereka sendiri di berbagai bidang seperti buku cerita, buku memori, buku harian atau peta kehidupan.

Buku harian sangat berguna untuk mengeksplorasi penggunaan waktu dan persepsi anak terhadap waktu. Namun, untuk beberapa anak, buku harian cenderung mirip dengan pekerjaan sekolah (PR),

## BAB IV DESAIN PENELITIAN

Melibatkan anak dalam fase desain penelitian sangat penting karena hal tersebut berarti memahami bahwa prioritas anak bisa jadi berbeda dengan peneliti (Mandla 2003). Beberapa pakar mengusulkan keterlibatan partisipan dalam fase desain penelitian dengan menyelenggarakan *workshop* (Thomas & O'Kane 1998; Mason & Urquhart 2001). *Workshop* yang dapat dilakukan berupa sesi diskusi dan pembahasan isu, termasuk bagaimana bentuk pertanyaan yang akan digunakan dalam sesi *interview*, dan bagaimana pengumpulan data akan dilakukan. Sesi *workshop* dapat melibatkan *significant others* dalam kehidupan anak (Thomas & O'Kane 1998; Daly dkk 2003).

Lebih lanjut, untuk memahami pengalaman anak secara utuh, peneliti perlu mendapatkan gambaran dari orangtua atau *significant others* dari anak. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan cara ini untuk triangulasi data (Reich & Earls 1990 dalam Scott 2003; Mahon dkk 1996; Save the Children 2001; Punch 2002b; Mason, Urquhart, & Bolzan 2003; O'Neill 2004). Penting untuk dipahami juga bahwa triangulasi dimaksudkan bukan sekadar melakukan 'checkup' dan membandingkan data dari anak namun lebih pada untuk mendapatkan gambaran yang lebih bermakna dan komprehensif atas kejadian serupa (O'Neill 2004)

#### A. **Seting Penelitian (*Research Setting*)**

*Setting* penelitian juga perlu menjadi pertimbangan, mengingat anak bisa jadi merasa tidak nyaman dan tidak memiliki *power* jika penelitian dilakukan dengan *setting* sekolah (Robinson & Kellett 2004). Oleh karena itu, beberapa pakar tidak menyarankan sesi wawancara di dalam gedung sekolah. Mahon dkk (1996) menyatakan bahwa beberapa penelitian menggunakan *setting* rumah yang sekaligus dapat mengobservasi lingkungan rumah anak. Sesi *interview* yang dilakukan di *setting* rumah diyakini membuat anak lebih nyaman (Punch 2002b).



Namun juga perlu dipahami bahwa pada sebagian anak justru tidak nyaman untuk membicarakan isu sensitif di rumah dan tentunya hal tersebut akan memengaruhi keakuratan data penelitian. Permasalahan yang mungkin muncul yaitu adanya gangguan dari anggota keluarga lainnya (Save the Children 2001).

Solusi permasalahan tersebut yaitu menentukan setting penelitian yang tepat agar anak merasa aman baik secara fisik maupun emosional (NSW Commission for Children and Young People 2005). Anak sebaiknya dilibatkan dalam penentuan *setting* penelitian, misalnya anak diberi kebebasan memilih *setting* penelitian.

Beberapa peneliti sepakat bahwa kekhawatiran lain mengenai *setting* sekolah adalah berkaitan dengan keterbatasan jadwal, kesulitan dalam menemukan ruangan cadangan yang tersedia (Punch 2002b; Kellet dan Ding 2004), dan adanya kemungkinan risiko bahwa anak-anak akan menafsirkan partisipasinya sebagai bagian dari 'pekerjaan/tugas sekolah' (Kellet and Ding 2004) sehingga memandang peneliti sebagai seseorang yang sedang menjalankan peran 'guru' (Goodenough dkk 2003; Hill 2006) dan akhirnya anak-anak dapat merasa dituntut untuk memberikan jawaban yang 'benar' atas pertanyaan penelitian (Punch 2002a). Oleh karena itu, anak mungkin mengatakan apa yang mereka pikir sebagaimana orang dewasa ingin mereka katakan (Clark 2005; Backett-Milburn dan McKie 1999).

Para peneliti sesungguhnya telah berusaha meminimalkan risiko ini dengan menekankan dan meyakinkan anak bahwa tidak ada jawaban benar atau salah (Punch 2002a), dan anak diperkenankan memilih ruangan yang nyaman di sekitar lingkungan sekolah, seperti ruang seni (Darbyshire et al. 2005) atau ruangan lainnya yang mewakili nuansa formal sekaligus informal di sekolah.

Pada beberapa penelitian, ada yang memanfaatkan *setting* rumah anak sebagai lokasi, namun rupanya hal tersebut juga bisa menimbulkan beberapa kesulitan. Wawancara di rumah anak mungkin lebih memakan waktu dan cenderung lebih mahal dari segi biaya (Scott 2000). Peneliti perlu menegosiasikan posisi sosial mereka sebagai tamu di

respons anak-anak. Petunjuk tertulis, seperti kalimat penyelesaian, keinginan, pilihan kata, atau cerita yang belum selesai untuk diselesaikan telah banyak digunakan dalam wawancara dengan anak-anak (Clark 2005; Punch 2002b; Morrow 2001).

Beberapa proyek penelitian juga menggunakan petunjuk gambar. Contohnya, Thomas dan rekan (1999) dalam penelitian mereka dengan anak angkat yang menggunakan gambar bergambar berbentuk kartu prompt dalam beberapa wawancara mereka untuk memudahkan komunikasi dengan anak-anak saat membicarakan masa-masa sulit dalam hidup mereka (yaitu masalah yang terkait dengan kehidupan mereka selama proses adopsi).

#### **O. Cerita dan Studi Kasus (*Stories and Case Studies*)**

Teknik *stories dan case studies* dapat dipakai sebagai pemicu pada ingatan anak atas pengalaman pribadinya. Teknik ini tergolong sangat efektif untuk digunakan pada penelitian dengan isu sensitif. Khusus pada penelitian yang melibatkan anak usia dini, media berupa boneka dan alat main dapat dipakai bersama dengan teknik ini (Bauchsbau dkk 1992 & Lentz 1985 dalam Davis 1998; MacNaughton dkk 2003). Contoh penelitian yang menggunakan teknik *stories and case studies* dilakukan oleh Edwards (2003) pada anak usia 5-12 tahun korban kekerasan keluarga. Anak-anak diperdengarkan sebuah cerita mengenai dua anak yang mengalami kekerasan oleh ibunya dan melarikan diri dari rumah untuk mencari perlindungan. Setelah peneliti selesai bercerita, kemudian anak diminta untuk menggambarkan apa yang terjadi selanjutnya pada anak-anak dalam cerita tersebut.

#### **P. Musik dan Menulis Lagu (*Music and Song Writing*)**

Teknik lain yang digunakan oleh Edwards (2003) adalah *music dan song writing*. Teknik ini akan berhasil mengatasi perbedaan bahasa dan budaya.

menggunakan tubuhnya sebagai “marker” pada poin di ruangan yang menggambarkan pendapatnya.

#### N. *Visual Vignettes*

Teknik lain yang dipakai untuk mendukung teknik diskusi dengan anak yaitu menggunakan gambar, foto, film kartun atau video klip. Ada beberapa penelitian yang menggunakan teknik tersebut, yaitu:

- 1) Aubrey and Dahl (2006) menunjukkan sejumlah foto pada anak dan mengatakan pada anak bahwa anak di dalam gambar tersebut memiliki pekerja sosial. Selanjutnya, anak diminta memberikan pendapat apakah memiliki pekerja sosial itu hal yang baik atau buruk.
- 2) Penelitian oleh Mauthner's tentang kemiskinan pada anak usia 7 tahun. Peneliti memperlihatkan sejumlah foto berseri berupa rumah-rumah dengan tipe yang berbeda dan meminta anak untuk mengindikasikan di mana mereka ingin tinggal dan alasannya. Anak juga diminta mempertimbangkan jika ada anak yang tinggal di sejumlah rumah tersebut, maka siapakah yang akan dipertimbangkan untuk dijadikan teman, dan meminta anak untuk menjelaskan alasannya (Mauthner, 1997).
- 3) Punch (2002a) menggunakan video klip berdurasi 2 menit dari film populer di kalangan anak-anak. Anak-anak diminta mendiskusikan situasi dalam film tersebut dan bagaimana reaksi mereka jika mereka ada dalam situasi yang sama dan apakah ada diantara mereka yang pernah mengalami hal yang sama. Punch menambahkan bahwa teknik ini juga berfungsi sebagai “memory prodding technique”.
- 4) Hill dkk (1996) menggunakan “pictorial vignettes”. Anak-anak diminta menjelaskan apa yang terjadi dalam gambar tersebut, apa penyebabnya dan bagaimana cara mengatasinya.

Saat mewawancarai anak-anak terutama anak usia dini, peneliti harus menggunakan berbagai petunjuk dan bahan untuk merangsang

rumah anak-anak, karena posisi tersebut tidak didefinisikan dengan jelas (Mayall 2000). Menggunakan ruang pribadi dan sunyi di rumah bisa jadi bermasalah karena pertimbangan isu perlindungan anak (Barker and Weller 2003) sehingga orang tua atau wali anak mungkin menginginkan kehadiran pendamping anak, dan hal tersebut berpotensi memengaruhi respons anak-anak (Scott 2000).

#### B. *Pengumpulan Data (Data Collection)*

Sebagaimana *setting* penelitian, teknik pengumpulan data juga perlu mempertimbangkan perspektif anak (Punch 2002b). Hasil penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa dengan menyelenggarakan *focus group discussion secara berkala* dengan anak akan sangat membantu jalannya penelitian, terutama untuk isu-isu sensitif. Hal ini juga dapat membangun *rapport* dan kepercayaan, memungkinkan untuk menindaklanjuti isu yang berkembang dan mengeksplorasi lebih jauh perspektif anak (Edwards 1998; Thomas & O'Kane 1998; Mason & Urquhart 2001; Save the Children 2001; Punch 2002b; Jurak 2003).

Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melibatkan anak sebagai asisten penelitian atau partner penelitian. Salah satu penelitian yang menggunakan teknik ini yaitu Laws & Mann (2004), yaitu peneliti melibatkan anak laki-laki atau perempuan yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam penelitian serupa sebagai asisten penelitian. Rupanya teknik ini diadopsi oleh beberapa peneliti lainnya dalam penelitiannya. Lebih jauh, bahkan penelitian-penelitian tersebut melibatkan para asisten penelitian tersebut sebagai *interviewer* belia (Hect 1998 dalam Corsaro 2005).

Adapun yang perlu diperhatikan saat menerapkan *peer researcher* seperti di atas adalah perlunya *training* bagi anak yang nantinya dilibatkan sebagai asisten penelitian (Laws & Mann 2004). Harden (2000) memberikan tanggapannya bahwa meskipun teknik ini sangat membantu, namun perlu mewaspadaai masalah yang bisa muncul bukan karena usia para asisten yang masih belia, namun karena hubungan

antara peneliti dengan asistennya.

### C. Pembekalan dan Penghargaan

Setelah wawancara, mungkin perlu ada beberapa pembekalan ulang (Clark 2005) dan pemberian dukungan yang sesuai pada anak. Hal ini diperlukan apabila terdapat kasus perasaan peserta yang terlalu tumpang tindih (Kay et al. 2003).

Memberikan *feedback* berupa uang atau *voucher* kepada peserta masih menjadi isu yang kontroversial. Mereka yang menentang praktik ini berpendapat bahwa pembayaran bisa dilakukan dengan menekan peserta untuk mengambil bagian dalam penelitian dan mengatakan sebagaimana yang ingin didengar oleh peneliti. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa pembayaran seharusnya diberikan sebagai pengakuan atas waktu dan kontribusi peserta.

Memberi *feedback* berupa uang pada anak atas partisipasinya dalam penelitian dapat dikategorikan praktik ilegal (Cree et al. 2002). Cree et al (2002) memutuskan untuk tidak membayar atau memberi *voucher* kepada peserta penelitian mereka, dan menggantinya dengan *souvenir* berupa sekotak kertas dan pena sebagai tanda rasa terima kasih mereka. Sebaliknya, Bushin (2007) memutuskan untuk memberikan *voucher* 'terima kasih' kepada anak-anak. Informasi pemberian *voucher* ini disampaikan saat wawancara berlangsung agar tidak dianggap sebagai insentif. *Voucher* ini diberikan setelah kegiatan wawancara selesai.

### D. Teknik, Metode, dan Alat Saat Meneliti Anak

Berbagai metode dan teknik dapat digunakan saat melakukan penelitian dengan anak-anak. Namun, peneliti perlu secara kritis merenungkannya sebelum menetapkan metode, teknik, dan cara yang akan mereka gunakan (Barker dan Weller 2003; Sanders dan Munford 2005). Metodologi yang dipilih perlu disesuaikan dengan pertanyaan penelitian. Selain itu, metodologi yang digunakan harus menghargai keterbatasan waktu dan sumber daya, sensitif dan etis, dan

2001, 2002; Barker & Weller 2003; Cook & Hess 2003; Dockett & Perry 2003; Fasoli 2003; Hurworth 2003; Clark 2004; Fraser dkk. 2004; Einarsdóttir 2005b).

### K. Peta dan diagram spider (Maps dan Spider Diagrams)

**Peta/maps** adalah salah satu contoh penelitian yang dilakukan oleh Hill dkk 1996 menggunakan 'ecomaps' yang memungkinkan anak menggambarkan siapakah orang-orang yang berarti bagi mereka.

**Diagram spider/spider diagrams** merupakan sebuah teknik yang hampir mirip dengan teknik map, yaitu anak diminta untuk menggambar lingkaran (atau mungkin gambar dirinya) di tengah kertas dan memberi anak cabang yang bertujuan menggambarkan hal apa saja yang berhubungan dengan gambar utama. Teknik ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi figur kunci atau sistem pelayanan lainnya dalam kehidupan anak dan juga mengeksplorasi siapakah yang menjadi sumber dukungan utama baginya.

### L. Brainstorming

Teknik ini dipakai ketika menyelenggarakan Focus Group Discussion (FGD) dengan anak. Anak diberi kata kunci dan pertanyaan. Selanjutnya, anak diberi kebebasan untuk memberikan respon. Untuk memastikan akurasi interpretasi data, perlu dilakukan pengawasan terhadap anak untuk tidak mengembangkan diskusi di luar topik yang dibahas. Untuk membantu anak tetap fokus pada kata kunci, diperlukan beberapa alat bantu, yaitu kertas besar, stiker/label, spidol warna, *ballpoint* atau *highlighters* (Pain dkk, 2002).

### M. Pengelompokkan dan Latihan Peringkat (Grouping and Ranking Exercises)

Punch (2002a) menggunakan teknik *grouping dan ranking exercises* untuk mengidentifikasi urutan masalah yang dihadapi anak mulai dari masalah terkecil sampai yang paling besar. Dalam penerapannya, dapat dilakukan dengan meminta anak untuk mengelilingi ruangan dan

atau kegiatan baru, sarapan pagi, dan sebagainya (Einarsdóttir 2005b).

*Penggunaan* foto anak sebagai metode pengumpulan data memiliki banyak kelebihan, diantaranya memberi anak sebuah “power” dikarenakan sebagian pengumpulan data berada di tangan mereka, yaitu anak-anak yang memutuskan apa yang mereka foto. Setelah sesi fotografi, terdapat sesi wawancara yang cukup berbeda karena gambar yang diambil anak yang akan mengarahkan topik wawancara. Anak-anak tidak ditanya dalam bentuk pertanyaan langsung oleh orang dewasa; Sebagai gantinya, foto-foto tersebut yang akan mewakili perspektif anak. Selanjutnya anak akan diarahkan pada sesi wawancara. Dengan cara tersebut, anak-anak akan aktif dalam merekonstruksi pengetahuan.

Selain itu, memotret juga memberi anak-anak kesempatan untuk mengekspresikan pandangan mereka dengan cara yang berbeda. Metode tersebut mampu mengajak anak untuk menggabungkan bahasa visual dan verbal, yang nantinya dapat sangat bermanfaat ketika bekerja dengan anak usia dini atau anak-anak yang memiliki kendala menulis atau kemampuan bahasa verbal. Manfaat lain menggunakan foto anak sebagai metode pengumpulan data adalah bahwa sebagian besar anak tertarik dan suka memotret.

Pengambilan gambar tidak membutuhkan waktu lama sehingga anak tidak akan kehilangan minat. Selain itu, fotografi menyediakan fondasi yang bisa dibanggakan oleh anak-anak sehingga nantinya dapat dilakukan wawancara bersama anak-anak berkaitan dengan foto yang mereka ambil. Selanjutnya, diharapkan hasil wawancara tersebut dapat berguna untuk dianalisis lebih lanjut oleh peneliti. Meskipun demikian, foto dengan sendirinya memberikan informasi yang terbatas. Hal tersebut menyebabkan wawancara dan diskusi yang dilakukan dengan anak-anak serta interpretasi mereka tentang gambar dan penjelasannya nantinya akan menjadi data penting. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan foto anak-anak sebagai metode pengumpulan data memiliki banyak keuntungan (Schratz & Steiner-Löffler 1998; Rasmussen 1999; Clark & Moss 2001; Rasmussen & Smidt

mempertimbangkan karakteristik tertentu dan kebutuhan para peserta, serta *setting* budaya dan fisik lokasi tempat penelitian (misalnya Christensen dan Prout 2002; Punch 2002a).

#### **E. Analisis dan Pelaporan Data (*Analysis and Reporting*)**

Anak juga dilibatkan bukan hanya sampai pada pengumpulan data namun juga sampai pada analisis data dan generalisasi hasil. Cara yang dapat digunakan yaitu dengan menyelenggarakan *workshop* lanjutan dengan beberapa perwakilan dari partisipan sebelumnya. Hal ini juga sekaligus bermanfaat untuk menjadi penutup yang baik dalam sebuah rangkaian penelitian. Cara lain adalah dengan meminta anak untuk memeriksa akurasi, makna dan penekanan dari transkrip *interview* (NSW Commission for Children and Young People 2005), dan sekaligus memungkinkan anak memilih komentar mana yang nantinya akan dimasukkan dalam laporan hasil (Thomas & O’Kane 1998).



mereka untuk memotret hal yang penting di *playschool*.

Bagaimana cara yang digunakan anak-anak untuk mengambil gambar juga bervariasi. Ada yang cukup banyak memikirkan gambar apa yang harus diambil dengan cara yang sistematis, yaitu berkeliling *playschool* dan memotret area bermain yang berbeda, sedangkan yang lain mengambil semua gambar pada saat bersamaan dengan orang-orang dan peristiwa yang sedang berlangsung pada saat itu. Beberapa anak mengambil gambar sendiri sementara yang anak-anak lain mengambil gambar bersama dengan teman-teman (bersama).

Bagi anak-anak, pemotretan adalah aktivitas kolektif secara kelompok yang bersifat saling mempengaruhi. Setelah foto-foto itu diambil, guru *playchool* duduk bersama anak-anak secara individu dan mewawancarai mereka tentang apa yang ada di foto dan mengapa mereka memotretnya. Wawancara dengan anak-anak direkam dan nantinya ditranskripsikan. Kemudian anak-anak memilih gambar yang mereka anggap penting dan sukai untuk dimasukkan ke dalam album foto pribadi mereka yang selanjutnya dapat mereka bawa pulang (Einarsdóttir 2005b).

Kedua pendekatan menggunakan kamera yang berkaitan dengan pandangan hidup di *playschool* tergolong berbeda. Saat anak-anak berkeliling dan mengambil gambar, secara tidak langsung anak-anak mempresentasikan *playschool* mereka kepada peneliti yang mereka anggap sebagai tamu. Contohnya, mereka memotret ruangan yang penting, orang-orang di meja bermain, karya seni hasil karya mereka, dan anak-anak lainnya di *playschool* tersebut. Penggunaan kamera sekali pakai memiliki arti yang berbeda bagi anak-anak. Mereka memotret apa yang mereka inginkan, bukan memotret apa yang diinginkan orang lain. Bagi banyak anak, kamera sekali pakai merupakan mainan baru.

Mereka bermain dengan kamera dan memotret barang-barang marjinal di tempat mereka berada. Sebagian besar gambar yang diambil anak-anak dengan kamera sekali pakai biasanya adalah gambar orang (anak-anak dan orang dewasa) yang sedang melakukan aktivitas, apa yang mereka lakukan, kegiatan yang dilakukan di *playschool*, permainan

atau wawancara berjalan (Langsted 1994) dapat digunakan bersama dengan kegiatan fotografi. Setelah memberi setiap anak kamera digital, peneliti meminta anak-anak untuk memotret saat mereka mengajak peneliti untuk tur keliling *playschool*. Anak-anak memimpin tur dan mulai menjawab beberapa pertanyaan seperti menceritakan apa yang mereka lakukan di *playschool*, apa yang mereka anggap penting, apa yang mereka paling sukai dan yang terbaik di *playschool* dan apa yang tidak mereka sukai, di wilayah mana di area *playschool* yang mereka merasa nyaman dan di mana mereka merasa tidak nyaman. Pada saat bersamaan, mereka memotret apa yang mereka tunjukkan pada peneliti. Dengan cara ini, pengumpulan data sebagian dilakukan di tangan anak-anak; mereka membuat pilihan tentang apa yang harus difoto dan itu mampu memilih hal-hal yang penting bagi mereka. Setelah foto-foto itu dicetak, dalam satu atau dua hari, peneliti dapat bertemu dengan masing-masing anak dan membahas gambar, yaitu apa yang ada di dalamnya, dan mengapa mereka mengambil foto-fotonya. Wawancara ini berbeda dengan wawancara yang lebih tradisional karena foto-foto ini lah yang akan mengarahkan pada topik wawancara, perspektif anak menjadi subjek. Percakapan itu direkam dan ditranskripsikan. Selanjutnya, satu set ekstra foto dicetak dan diserahkan pada anak-anak untuk dibawa pulang.

#### **J . Kamera Sekali Pakai**

Setiap anak diberi kamera sendiri dan diajarkan bagaimana cara menggunakannya. Mereka diberi tahu bahwa mereka bisa memotret apa yang mereka inginkan dan hal apa yang menurut mereka penting di *playschool*. Anak-anak bisa menyimpan kamera mereka sampai mereka selesai mengambil semua gambar yang menurut mereka penting. Seberapa antusias dan keterlibatan anak saat memotret tersebut sangat bervariasi. Beberapa anak terlihat sangat bersemangat ketika mendapatkan kamera, sedangkan yang lainnya sepertinya tidak tertarik dengan kamera dan hanya mengambil beberapa gambar dan kemudian meletakkan kamera tersebut sampai mereka diingatkan akan tugas

## **BAB V METODE PENELITIAN (RESEARCH METHODS)**

### **A. Observasi Partisipatori (*Participant Observation*)**

Observasi partisipatori meliputi interaksi sosial antara peneliti dan responden dalam suatu milieu saat pengambilan data (Taylor & Bogdan 1984 dalam Fine & Sandstrom 1988:12). Termasuk didalamnya adalah mengamati/melihat, mendengar, merefleksikan, dan terlibat pada percakapan dengan anak senatural mungkin (Mayall 2003).

Sejauh ini, metode observasi sudah sering dan bahkan selalu digunakan saat meneliti anak-anak, khususnya di bidang pendidikan anak usia dini (Clark 2005) dan psikologi perkembangan (Hill 1997). Namun, dalam praktik kerja sosial anak dan keluarga, metode observasi jarang digunakan dikarenakan keengganan mengganggu privasi di sebuah rumah (Hill 1997). Pengamatan dianggap sangat sesuai untuk meneliti anak-anak yang masih belia, tapi tidak berguna bagi anak yang lebih besar karena pada anak-anak yang lebih besar biasanya mereka menjadi lebih sadar akan kehadiran pengamat (Dunn 2005).

Observasi partisipan adalah suatu bentuk observasi yang melibatkan pengamatan, pendengaran, juga terlibat dengan anak-anak dalam percakapan (Mayall, 2000: 121). Contoh penelitian yang menggunakan metode ini adalah 'Healthy Eating Project' yang dilakukan oleh Mauthner (1997). Pada penelitian tersebut, peneliti mengamati anak-anak makan pada waktu makan, berbicara tentang makanan, memasak, dan menyajikan makanan. Peneliti makan dan duduk dengan anak-anak saat makan siang, dan mengamati makanan apa yang dipilih oleh anak, bagaimana cara anak-anak memilih makanan, dan apa yang sebenarnya mereka makan.

### **B. Wawancara (*Interviews*)**

Untuk memulai interview, peneliti disarankan untuk menjalin hubungan baik dengan anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mulai bertanya tentang hal-hal yang anak sudah ketahui dan tidak

terkesan mengancam (Cameron 2005), seperti aktivitas spesifik atau acara sehari-hari, rutinitas, atau perasaan (acara paling membahagiakan, menyedihkan, dan memalukan) (Mauthner 1997).

Kegiatan awalan tersebut memberi kesempatan pada anak untuk bernarasi bebas. Kegiatan tersebut sebenarnya telah direkomendasikan oleh para ahli dan biasanya dilakukan ketika memulai sebuah wawancara untuk memfasilitasi 'kesediaan anak untuk tetap berada di ruangan dan memahami bagaimana gaya komunikasi anak dan hal apa saja yang menjadi pusat perhatiannya (Cameron 2005:601).

Ketika penelitian melibatkan isu sensitif, disarankan untuk mengajukan pertanyaan yang relatif mudah terlebih dahulu (Wood Charlesworth dan Rodwell 1997). Peneliti harus selalu waspada terhadap respons anak-anak (misalnya tiba-tiba anak berubah drastis menjadi diam), dengan tujuan menghargai keengganan anak untuk menjawab pertanyaan yang mungkin sulit atau menyakitkan bagi mereka (Kay et al. 2003). Beberapa subjek penelitian mungkin setuju untuk berpartisipasi tapi tampaknya tidak mau, merasa malu sepanjang penelitian. Kondisi tersebut pada beberapa anak mungkin dapat diatasi dengan pendekatan yang lembut agar mereka mau kembali terlibat.

Alderson dan Morrow (2004:53) mengemukakan bahwa jika memang sudah dapat dipastikan anak enggan melanjutkan proses wawancara, maka sebaiknya peneliti tetap bersikap hormat dan tetap berbicara sebentar, kemudian mengakhiri wawancara dengan baik dan mengucapkan terimakasih pada anak.

Saat mewawancarai anak-anak, penting bagi peneliti untuk menggunakan perilaku non-verbal (misalnya, menjaga kontak mata, mengiyakan dengan berucap seperti 'mm' atau 'benarkah?', dan kepala mengangguk) dan permintaan verbal (seperti 'ceritakan lebih banyak tentang itu'), yang menunjukkan bahwa pewawancara sedang mendengarkan dan ingin mendengar cerita anak itu (Cameron 2005).

Seruan seperti 'Hebat!', 'Luar biasa!' atau 'Keren!' justru mungkin akan mencegah anak tersebut untuk menceritakan keseluruhan cerita yang barangkali berisi hal-hal yang 'tidak keren' (Cameron 2005:603).

beberapa kelemahan dalam menggunakan fotografi saat meneliti anak usia dini. Misalnya, ketika peneliti memberi anak kebebasan atas kamera mereka berarti para peneliti tidak memiliki gagasan atau kontrol atas foto apa yang mungkin diambil oleh anak (Barker dan Weller 2003) sehingga ada kemungkinan anak-anak sebagai subjek penelitian dapat menggunakan kamera dengan cara yang tidak tepat, dan beberapa anak mungkin tergoda untuk memotret apa mereka inginkan (Punch 2002a). Ini menjadi permasalahan dalam isu etika kerahasiaan. Bisa jadi tidak semua hasil fotonya akan diberikan pada peneliti.

Selanjutnya, ada kemungkinan penyesalan dari anak atas gambar yang sudah diambil. Untuk menghindari hal ini, peneliti sebaiknya menjelaskan pada anak bahwa anak-anak akan menjadi yang pertama melihat hasil fotonya dan diperkenankan memilih foto mana saja yang akan diberikan pada peneliti (Clark-Ibáñez 2004).

Tidak semua anak akan membutuhkan solusi di atas. Beberapa anak mungkin percaya diri dan berpengalaman dengan kamera dan menikmati aktivitasnya, sementara yang lain mungkin tidak percaya diri menggunakan kamera mereka sehingga harus berpikir lama untuk mencari inspirasi atau mungkin merasa malu dengan keterampilan fotografi yang dimiliki, dan hanya mengambil beberapa gambar saja (Barker dan Weller 2003).

Selama dekade terakhir, beberapa penulis telah merekomendasikan penggunaan foto yang diambil oleh anak-anak sebagai metode pengumpulan data (Schratz & Steiner-Löffler 1998; Rasmussen 1999; Clark & Moss 2001; Rasmussen & Smidt 2001, 2002; Cook & Hess 2003; Dockett & Perry 2003; Hurworth 2003). Anak-anak diberi kamera, dan mereka mulai memotret setelah mendiskusikannya dengan peneliti. Dalam penelitian ini, gambar anak-anak digunakan sebagai metode pengumpulan data, menggunakan metode yang berbeda dan jenis kamera yang berbeda-beda (Einarsdóttir 2005b).

## I . Kamera Digital

Penerapan metode kombinasi tur (*filed trip*) (Clark & Moss 2001)

menggunakan kamera sekali pakai atau instan, karena kamera tersebut relatif ekonomis dan mudah digunakan.

*Photovoice* adalah salah satu metode yang digunakan oleh Darbyshire dkk (2005) saat meneliti perspektif anak-anak tentang aktivitas fisik. Teknik ini tidak melibatkan wawancara; Tapi anak-anak menulis tentang arti foto mereka. Dockett dan Perry (2005) menggunakan metode yang sama dalam sebuah penelitian di mana mereka meminta anak-anak untuk mengambil foto dalam kelompok kecil (2-3) disekitar sekolah. Buku kelas dibuat dengan gambar dan disertai komentar anak-anak, yang tercatat saat mereka merencanakan, mengambil, dan meninjau ulang foto-fotonya. Demikian pula, Kirova dan Emme (2006) menggunakan *fotonovelas* (atau foto novilar). Pada *fotonovelas*, foto-foto itu tidak saja digunakan untuk mendapatkan tema diskusi dan dialog, namun dimanipulasi dan diatur dalam format naratif.

Ada sejumlah manfaat menggunakan fotografi sebagai alat untuk melakukan penelitian dengan anak usia dini, terutama saat kegiatan wawancara. Misalnya, menggunakan foto peserta dapat membantu untuk membangun dan memelihara hubungan baik antara pewawancara dan orang yang diwawancarai dan dapat menggambarkan orang yang diwawancarai dengan lebih mudah. Selain itu juga memungkinkan orang yang diwawancarai untuk memilih apa yang mereka bicarakan sebagai isu di sekitar mereka.

Foto dapat mewakili pengalaman dan pandangan anak-anak secara personal. Foto juga bisa memberi gambaran ide struktur untuk wawancara, memberikan fokus, dan bertindak sebagai *prompt* yang jelas dan nyata atau sebagai pengingat. Dengan demikian, metode atau teknik fotografi telah terbukti menjadi cara yang baik untuk memunculkan informasi rinci yang relevan dan deskripsi yang kaya dari para peserta, yang mengarah ke pemahaman yang lebih jauh, bukan hanya sekedar percakapan sederhana (Newman et al. 2006:301).

Selanjutnya, foto bisa membangkitkan emosi dan respons yang bermuatan afektif (Samuels 2004). Namun demikian, memang ada

Pewawancara dianjurkan untuk menghindari penggunaan pertanyaan tertutup saat wawancara dengan anak kecil (dan bahkan orang dewasa). Sebaiknya pewawancara menggunakan pertanyaan terbuka atau pertanyaan 5W+H jika memang memungkinkan (Waterman, Blades, dan Spencer 2001).

Apabila pertanyaan tertutup diperlukan, peneliti mungkin lebih memilih untuk menggunakan pertanyaan lanjutan untuk memastikan jawaban anak atau orang yang sedang diwawancarai, bukan untuk menebak jawaban.

Peneliti mungkin ingin mengajukan pertanyaan tentang isu-isu yang berkaitan dan terkait dengan pengalaman anak sendiri (Scott 2000) karena anak usia dini cenderung memberi jawaban bersuku dua untuk pertanyaan yang mereka anggap tidak relevan bagi mereka (Morgan et al. 2002). Peneliti, sebaiknya tidak mengajukan pertanyaan terlalu banyak atau terlalu sedikit (Mauthner 1997; Cameron 2005). Bahasa yang digunakan harus jelas dan tidak ambigu (Punch 2002a). Selain itu, sebaiknya peneliti menghindari kata-kata dan gagasan yang rumit dan atau terlalu sederhana yang nantinya justru akan membatasi anak-anak dengan hanya memberikan respon atau tanggapan yang ala kadarnya (Alderson 2000).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan demi tercapainya keberhasilan *interview* dengan anak adalah sebagai berikut.

- 1) Memilih *setting* yang tepat
- 2) Membangun *rapport*
- 3) Membuat format semi/tidak terstruktur
- 4) Memungkinkan anak membuat narasi bebas atas pengalaman hidupnya
- 5) Menggunakan pertanyaan terbuka
- 6) Menggunakan alat tambahan baik visual maupun berupa aktivitas berbasis tugas

Contoh penelitian yang menggunakan metode *interview* dengan melibatkan anak secara aktif adalah penelitian Kurniawati & Hong



(2014) dan penelitian lain yang menggunakan teknik wawancara adalah penelitian di Islandia.

Wawancara dalam satu bentuk atau bentuk lainnya, bersamaan dengan pengamatan adalah metode yang umum digunakan dalam penelitian dengan anak. Wawancara dengan anak-anak sangat berbeda dengan wawancara dengan orang dewasa. Anak-anak tidak memiliki pengalaman seperti yang dimiliki oleh orang dewasa dan mungkin tidak tahu bagaimana bentuk wawancara atau apa yang diharapkan dari mereka. Pengetahuan anak juga dalam banyak kasus bersifat implisit, yaitu mereka tidak sadar akan apa yang mereka lakukan, dan oleh karena itu lebih baik jika menggunakan metode tidak langsung (Graue & Walsh 1998).

Sebagai tambahan, anak-anak memiliki imajinasi yang hidup dan peneliti harus bisa memisahkan pengalaman nyata dan fantasi tanpa menolak atau merendahkan apa yang anak katakan (Keats 2000; Greene & Hill 2005). Gollop (2000) menyarankan untuk menggunakan wawancara dengan anak-anak sebagaimana layaknya percakapan, yaitu mendengarkan anak-anak dan memberi mereka kesempatan untuk didengar.

Dua pendekatan umum untuk mewawancarai anak usia dini adalah wawancara kelompok dan wawancara individu (Clark 2005a). Para peneliti telah merekomendasikan agar anak terlibat aktif selama wawancara berlangsung (Parkinson 2001; Cappello 2005) atau menggunakan alat peraga, seperti mainan, kertas dan krayon, pasir, tanah liat, gambar, foto, boneka dan boneka (Brooker 2001; Doverborg and Pramling Samuelsson 2003). Dalam penelitian ini, wawancara individu dilakukan dengan anak-anak yang lebih muda dan wawancara kelompok dengan anak-anak yang lebih tua.

### 1. Wawancara Kelompok

Para peneliti menyarankan untuk menerapkan metode wawancara kelompok pada anak-anak yang lebih tua secara berpasangan atau berkelompok tiga orang (misalnya dalam Graue &

pengalaman berbeda yang pernah dialami oleh anak pada suatu waktu.

### G. Tur Berpemandu (*Guided Tours*)

*Save the Children* (2001) menemukan bahwa teknik ini sangat berguna untuk membangun *rapport* dan informasi dari anak dengan mengadakan kunjungan ke fasilitas pemeliharaan mereka. Prout (2002) juga menyatakan bahwa mengajak anak berjalan-jalan di area sekitar rumahnya merupakan cara yang baik untuk membangun kedekatan dan memperoleh informasi dari anak.

### H. Fotografi (*Photography*)

Teknik ini dipakai ketika tidak memungkinkan bagi peneliti untuk memahami dunia anak selama 24 jam, terkait dengan adanya privasi yang harus dihormati. Salah satu penerapannya adalah dengan memberikan anak sebuah kamera untuk mengambil gambar apa saja yang sekiranya penting bagi anak dan menggambarkan kehidupan anak. Bukan hanya pada anak belia, teknik ini juga masih dapat digunakan untuk anak yang lebih tua (Punch, 2002b). Sama halnya dengan teknik menggambar, anak juga diminta untuk menjelaskan alasan pemilihan pengambilan gambar/foto.

Beberapa peneliti sebelumnya telah menggunakan metode fotografi dalam penelitiannya dengan berbagai cara. Seperti misalnya, peneliti meminta anak untuk mengambil foto mereka sendiri yang nantinya akan dipakai sebagai stimulus dalam wawancara. Foto anak yang bersangkutan mungkin lebih mencerminkan apa yang penting bagi mereka daripada menggunakan gambar orang lain (Samuels 2004). Selain itu, gambar anak-anak bisa digunakan dalam wawancara sebagai sebuah instrumen untuk membantu anak-anak mengembangkan jawaban mereka atas pertanyaan-pertanyaan tertentu dan di saat yang sama, memungkinkan anak untuk mengekspresikan aspek kehidupan mereka dengan cara yang sangat unik (Clark-Ibáñez 2004:152).

Foto-foto ini juga bisa bertindak sebagai petunjuk untuk cerita pribadi seorang anak (Newman et al. 2006). Para peneliti biasanya

anak melihat sesuatu. Beberapa kelemahan dari menggambar sebagai metode pengumpulan data telah ditunjukkan oleh dari banyak sumber, seperti bahwa anak-anak mungkin meniru gambar orang lain dan beberapa anak tidak suka menggambar.

Sehubungan dengan wawancara kelompok, anak-anak yang ikut dalam studi tersebut diminta untuk menggambar dari apa yang mereka sukai dan apa yang tidak mereka sukai di meja bermain. Setelah wawancara, anak-anak menerima potongan kertas yang terbagi menjadi dua bagian dan pena *felt-tip*. Anak-anak kemudian diminta untuk menggambar di satu sisi apa yang mereka paling disukai di *playschool* dan di sisi lain apa yang tidak mereka sukai di *playschool*. Pewawancara bertanya kepada mereka apa yang mereka gambar dan tuliskan di bagian belakang kertas. Pendekatan ini menjadi kontribusi dan penambahan yang penting pada metode penelitian bersama anak. Dengan menempatkan penekanan saat mendengarkan suara anak-anak ketika mereka menggambar, alih-alih mencoba menganalisis hal penting dalam gambar mereka, justru anak-anak lah yang akan menyajikan narasi dan interpretasi sehingga gambar mereka dapat memberikan gambaran yang lebih baik, bahkan daripada interpretasi orang dewasa (Punch 2002; Clark 2005a; Veale 2005).

#### F . **Garis Waktu dan Grafik (*Timelines and Charts*)**

Cara tersebut dapat digunakan terutama untuk mengeksplorasi pengalaman hidup anak dan orang-orang yang berarti dalam hidupnya, dan peristiwa yang memengaruhi hidupnya. Contohnya adalah pada penelitian Jurak yang menggunakan *timelines*, anak diminta membuat tiga halaman *timeline* yang merefleksikan dari mana mereka berasal, mau kemana mereka, dan dimana mereka saat ini.

Penelitian lain yang menggunakan metode ini adalah penelitian Pain dkk (2002) yang meneliti tentang kejahatan. Pada penelitian tersebut, anak diminta memberi tanda pada poin utama dalam *timeline*-nya sehingga perubahan pada poin *timeline* tersebut dapat diidentifikasi oleh peneliti karena poin tersebut menunjukkan gambaran akan

Walsh 1998; Greig & Taylor 1999; Mayall 2000). Wawancara kelompok dengan anak-anak dibangun berdasarkan situasi yang anak-anak kenal. Anak-anak yang bermain di *playschool* terbiasa berkumpul bersama kelompok, dan melalui interaksi dengan anak-anak lain, mereka belajar dan membentuk pandangan mereka tentang lingkungan mereka. Wawancara kelompok didasarkan pada interaksi, jadi anak-anak mendiskusikan pertanyaan, saling membantu dengan jawaban, saling mengingatkan satu sama lain untuk memberikan informasi mengenai hal-hal yang rinci, dan mempertahankan jawaban jujur.

Dalam wawancara kelompok, anak juga bisa bertanya terhadap anak lain, yaitu pertanyaan yang berasal dari diri mereka sendiri sebagai pewawancara. Anak juga lebih kuat saat mereka bersama dan mereka juga lebih rileks saat bersama teman daripada saat sendirian dengan orang dewasa (Graue & Walsh 1998; Greig & Taylor 1999; Mayall 2000; Parkinson 2001; Eder & Fingerson 2003; Einarsdóttir 2003).

Anak-anak dapat ditanyai mengapa mereka menghadiri *playschool*, apa yang mereka lakukan dan pelajari di *playschool*, dan apa yang harus dilakukan. Mereka dapat ditanya hal macam apa yang bisa mereka putuskan untuk diri mereka sendiri dalam *playschool* dan apa yang tidak dapat mereka putuskan.

Pewawancara juga bertanya bagaimana perasaan mereka di sekolah, apa yang paling mereka sukai dan yang tidak mereka sukai, apa yang mereka temukan sulit, dan apa yang tidak mereka anggap sulit. Pertanyaan wawancara yang semi-terstruktur dalam banyak kasus lebih cenderung menyerupai percakapan biasa dibanding wawancara. Dengan mendapatkan izin dari anak-anak, wawancara dapat direkam dan ditranskripsikan.

#### 2. **Wawancara Individu**

Pada anak yang lebih muda (usia dini), wawancara kelompok tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pendekatan individu dengan anak menggunakan gambar sebagai stimulus dapat digunakan. Guru-guru *playschool* memotret anak secara individu dengan kamera

digital selama anak menjalani hari-hari di sekolah. Pada akhir pembelajaran, gambar dicetak dan dilihat bersama untuk selanjutnya didiskusikan dengan anak.. Pendekatan ini efektif diterapkan pada anak usia dini. Mereka tidak terlalu memperhatikan pemotretannya sekalipun dilakukan di siang hari yang cukup panas. Anak-anak sangat antusias melihat hasil foto-fotonya. Kemudian mereka memiliki kesempatan untuk mengingat dan merenung.

Metode ini mengungkapkan kejadian selama satu hari saat anak bermain dan anak menyoroti apa yang dia nikmati. Tantangan dalam penelitian dengan anak dilakukan di *playschool* Proses pembelajaran dan aktivitas anak-anak direkam dan metode tersebut mendorong anak untuk mengekspresikan diri dan menjelaskannya dengan kata-kata mereka berdasarkan pemikiran dan tindakan.

### C . Kuesioner

Meski kurang populer dibanding metode lainnya, kuisisioner telah digunakan pada penelitian yang melibatkan anak-anak dan remaja dengan menggunakan format 'child-friendly'. Contohnya, studi The British Household Panel di Inggris yang menggunakan kuisisioner berupa rekaman, yaitu pertanyaan dimainkan melalui stereo pribadi dan dijawab oleh anak-anak dalam buklet mereka sendiri dalam waktu tertentu (Scott 2000). Peneliti lain telah menggunakan kuisisioner yang meminta anak-anak untuk memilih gambar wajah yang menggambarkan ekspresi wajah anak yang menunjukkan bagaimana perasaan mereka terhadap aktivitas tertentu (Clark 2005).

Kuisisioner yang dipakai dalam penelitian dengan anak-anak ini biasanya dapat diselesaikan di rumah atau di sekolah atau juga bisa diselesaikan melalui komputer atau telepon.

Contoh yang dapat diterapkan dan dikembangkan untuk penelitian ke depan adalah model berupa *Computer Assisted Personal Interviewing (CAPI)* yang menggabungkan rangsangan video dan audio, mengurangi penggunaan kalimat pertanyaan secara verbal. Di Amerika Serikat sudah menjadi hal yang umum saat peneliti melakukan

merenungkan gagasan mereka sendiri (Miles 2000). Telah digambarkan sebagai cara yang berguna dan cukup cepat untuk mendapatkan jumlah informasi yang cukup banyak dalam waktu yang relatif singkat.

Namun demikian, ada sejumlah kelemahan apabila menggunakan teknik menggambar dengan anak-anak. Misalnya, tidak semua anak menganggap bahwa kegiatan menggambar itu menyenangkan dan mungkin juga anak-anak memiliki ketrampilan menggambar yang rendah. Anak yang lebih tua (masa kanak-kanak akhir) mungkin tidak ingin membuat gambar karena mereka mungkin menganggap kegiatan tersebut sebagai 'kegiatan anak kecil'. Jadi sejatinya, teknik menggambar ini tidak sesuai untuk semua kalangan usia anak.

Kelemahan lain yaitu ketika anak-anak menggambar bersama dalam ruang yang sama. Ada kemungkinan gambar dapat dengan mudah dilihat dan dicontoh oleh teman sebaya, dan dengan demikian yang kita dapatkan adalah gambaran sosial, bukan gambaran individual/personal anak (Leonard 2006:61).

Ada kemungkinan juga bahwa anak-anak hanya akan menggambar hal-hal yang menurut mereka mudah untuk digambar atau yang menyenangkan. Hal ini tentu saja akan menyulitkan analisis data (Backett-Milburn dan McKie 1999).

Penelitian yang pernah menggunakan teknik menggambar dalam pengambilan data yaitu penelitian dari Islandia. Hasil gambar anak-anak dapat digunakan untuk menemukan pandangan dan pengalaman anak-anak usia dini (Clark 2005b). Keuntungan menggunakan gambar dalam penelitian dengan anak-anak adalah gambar yang dibuat oleh anak-anak menyajikan ekspresi non-verbal, dan anak-anak tampak aktif dan kreatif saat mereka menggambar. Sebagian besar anak juga terbiasa dengan aktivitas menggambar. Mereka dapat mengubah dan menambah gambar sesuai pilihan mereka, dan menggambar membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga jika penelitian menghendaki respon cepat maka solusinya bukan dengan teknik menggambar (Parkinson 2001; Punch 2002; Dockett & Perry 2005). Gambar adalah data visual yang bisa memberi wawasan bagaimana

atau bahkan diganti (Punch 2002b). Penting bahwa dengan menggambar memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan perspektif, imajinasi, dan interpretasinya terhadap dunia (Sapkota & Sharma dalam Thomas dan O'Kane 2000).

Dalam proses analisis hasil gambar anak, peneliti harus menanyakan kembali pada anak makna dari gambar tersebut (Morrow & Richards 1996). Anak-anak juga perlu ditanya mengenai makna gambar tersebut bagi mereka dan mengapa mereka menggambarinya (Punch 2002b).

Teknik menggambar telah digunakan oleh para peneliti ketika melibatkan anak sebagai subjek penelitian untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman anak-anak. Yang perlu diperhatikan adalah, bukan pada apa yang dipahami oleh peneliti tentang gambar anak namun bagaimana anak memaknai hasil gambarnya (Driessnack 2005:420). Pada penelitian terdahulu, anak-anak terlibat dalam penelitian dengan wawancara (Leonard 2006; Barker dan Weller 2003; Morgan et al. 2002; Sartain et al. 2000; Miles 2000).

Menggambar peta atau rencana juga merupakan metode yang populer dalam penelitian dengan anak-anak; dan telah digunakan dalam banyak penelitian untuk mengumpulkan informasi yang signifikan tentang anak-anak dan mengeksplorasi persepsi mereka terhadap tempat-tempat tertentu (misalnya Leonard 2007; Darbyshire et al. 2005; Morrow 2001; Young dan Barrett 2001).

Ada berbagai alasan untuk menggunakan gambar dalam penelitian dengan anak usia dini, diantaranya gambar bisa digunakan sebagai *ice breaker* yang baik, bisa membantu anak rileks dan membangun hubungan baik dengan peneliti, dapat bertindak sebagai petunjuk dan sebagai pemicu untuk mengingat atau memunculkan diskusi, dan dapat membantu anak-anak mengatur narasi mereka sendiri (Hill 1997; Miles 2000). Teknik ini juga memungkinkan anak untuk mendapatkan kontrol lebih terhadap proses wawancara karena memberi anak kesempatan untuk menggambar sebanyak atau sesedikit yang mereka inginkan dan juga memberi mereka waktu untuk

wawancara telepon dengan anak-anak berusia lebih dari 10, meski ada kendala dalam hal lemahnya privasi (Scott 2000).

Kuesioner mungkin memiliki beberapa kelebihan, termasuk: relatif cepat untuk dikelola; dapat mengumpulkan data dalam jumlah besar; dan fakta bahwa beberapa anak mungkin merasa lebih mudah untuk menjawab pertanyaan dengan cara tersebut daripada bertatap muka dengan orang asing (Hill 1997).

Namun, kuesioner ini pun memiliki kekurangan. Misalnya, tingkat pengembalian biasanya rendah dan kuesioner membutuhkan tingkat *melek* huruf tertentu; dan tidak semua anak merasa mudah berkomunikasi dengan baik secara tertulis. Selain itu, kuesioner tidak relevan dengan anak-anak dan sulit untuk diselesaikan (Hill 1997:175). Anak-anak mungkin hanya akan menanggapi pertanyaan, bahkan jika mereka tidak tahu jawabannya, dan akhirnya jawaban anak tersebut akan bias karena hanya bergantung pada keinginan sosial, efek konteks, dan bias persetujuan (Scott 2000).

Kuesioner bukanlah metode yang umum digunakan dengan anak usia dini. Saat ini, beberapa studi telah memodifikasi teknik pemberian kuesioner dalam bentuk permainan. Sebuah permainan menggunakan kardus telah dirancang oleh para guru *playschool*, diadopsi dengan dilengkapi pertanyaan yang mencerminkan pandangan dan pendapat anak. Permainan itu dibuat dalam bentuk potongan kecil kardus dalam berbagai bentuk dan warna. Di bagian belakang potongan terdapat pertanyaan dan masalah tentang berbagai jenis hal, seperti 'Di mana Anda tinggal?' atau 'cubit hidungmu dan hitung sampai lima'.

Untuk tujuan proyek, pertanyaan tentang kesukaan dan ketidaksukaan anak-anak dan pandangan dan pendapat mereka tentang hal-hal dalam kelompok bermain ditambahkan ke dalam permainan. Pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah tentang apa yang disukai dan tidak disukai anak-anak di meja bermain, lokasi terbaik dan terburuk di sekolah *playschool*, apa yang bisa mereka putuskan dan tidak bisa putuskan di *playschool*, apa yang mereka pikirkan dan pelajari di *playschool*, apa yang dilakukan orang dewasa di



*playschool* dan apa yang anak-anak bisa atau tidak bisa lakukan di *playschool*. Di sini, anak-anak memainkan permainan bersama dengan anak-anak lain, dan orang dewasa membantu mereka dalam membaca pertanyaan. Permainan disediakan untuk anak-anak selama kurun waktu tertentu dan ketika mereka mulai bermain, maka guru akan mengamati dan mencatat jawaban mereka pada formulir yang sudah dipersiapkan. Dengan menggunakan permainan ini untuk mengumpulkan data, anak-anak secara aktif melakukan sesuatu yang mereka lakukan, memilih apa yang mereka sukai sendiri. Teknik ini berbeda dengan metode pengumpulan data kolektif, yaitu data yang telah dibuat selama kegiatan sehari-hari anak-anak, dikumpulkan.

#### D. Kelompok Terfokus/Terarah (*Focus Groups*)

Metode diskusi kelompok terarah semakin banyak digunakan oleh para peneliti sebagai metode pengumpulan data kualitatif dalam konteks pendidikan anak usia dini. Sejarah dari penggunaan diskusi kelompok terarah dimulai dengan 'wawancara terfokus', untuk mengidentifikasi keyakinan kelompok tentang isu tertentu dengan cara yang tidak langsung dalam lingkungan yang tidak mengancam. Focus Group Discussion (FGD) dapat menjadi sarana yang ampuh untuk mendapatkan banyak informasi dari sebuah kelompok dalam waktu singkat meskipun ada isu serius mengenai dinamika kelompok, etika, struktur dan manajemen kelompok.

Sebelumnya, metode FGD menyebabkan banyak perdebatan di dalam komunitas penelitian karena banyak orang percaya bahwa kontaminasi data akan terjadi dengan membiarkan peserta mendengarkan pendapat masing-masing. Isu lain yang diperdebatkan adalah bagaimana cara menganalisis data saat peserta berubah pikiran selama wawancara berlangsung.

Merton berargumen bahwa pergeseran pendapat sebagai hasil interaksi sosial merupakan hal yang normal dan analisis tersebut harus menonjolkan bagaimana sifat interaksi dan pergeseran pendapat yang dihasilkan (Thorton & Faisandier 1998). Pada tahun 1960-an dan 70-an,

pilihan sampel, sehingga peneliti perlu memikirkan dengan saksama siapa orang-orang yang terlibat dalam FGD, dan bagaimana keadaannya mampu memperkuat kepercayaan mereka terhadap data yang dihasilkan dengan menjalankan triangulasi dengan lebih dari satu kelompok fokus atau triangulasi data dengan metode penelitian lainnya.

Terlepas dari tantangan yang melekat pada metode penelitian ini, FGD sangat berharga karena cara yang digunakan untuk mengumpulkan beragam pemahaman tentang topik yang kompleks sangat lah efisien dan kolaboratif. FGD adalah metode yang ampuh karena konsisten untuk fokus pada komunikasi dan kolaborasi yang dilakukan dengan masyarakat semasa kecil.

#### E. Menggambar dan Bentuk Seni Lainnya (*Drawing and Other Art Forms*)

"*Drawing*" menjadi salah satu teknik yang populer dan efektif dalam penelitian dengan melibatkan anak. Beberapa contoh penelitian yang menggunakan teknik "drawing" atau juga dikenal dengan teknik "artwork" adalah: (1) MacNaughton dkk melakukan penelitian pada anak usia 8 tahun ke atas yang tinggal di pengungsian. Anak-anak tersebut diminta menggambarkan model rumah impian sampai pada aturan yang berlaku di rumah dan perilaku yang dapat diterima di rumah (MacNaughton dkk 2003); (2) Thomas & O'Kane (1998) menggunakan sejumlah kertas gambar dengan topik "my favourite place" atau "what I would change with my magic wand"; (3) Hill dkk (1996) menggunakan teknik yang sama, yaitu meminta anak menggambar pada kertas dengan topik "this is a child who is feeling..., because....." (4) Pada penelitian lain menggunakan teknik seni seperti *poetry, mosaics, drawing, dan painting* (MacNaughton dkk 2003); (5) Levin (1994, dalam Davis 1998) meminta anak untuk menggambar tentang keluarga.

Teknik menggambar ini dinilai efektif karena memberi kesempatan pada anak untuk berpikir tentang apa yang akan dituangkan dalam gambarnya, dan gambar tersebut boleh ditambah,

adalah: pengenalan, identifikasi kerangka tematik, pengindeksan, pemetaan, dan pemetaan dan interpretasi tujuan utama. Dengan menggunakan pendekatan ini, masing-masing kelompok fokus dapat membaca transkrip dan memberi penjelasan. Jika lebih dari satu orang terlibat dalam analisis, proses kelompok juga diperlukan untuk menentukan tema. Diskusi tentang kesamaan antara analisis akan diperlukan untuk menentukan tema yang muncul (Saulnier 2000).

Buku ini telah menggali gagasan kelompok fokus sebagai metode penelitian. Tidak banyak peneliti yang menggunakan metodologi kelompok fokus di Selandia Baru pada studi di bidang pendidikan anak-anak, walaupun jelas bahwa metodologi kelompok fokus merupakan metode yang memiliki banyak potensi sebagai metode penelitian untuk sektor dengan anak, guru, keluarga dan masyarakat.

Seperti yang ditunjukkan oleh buku ini, kelompok fokus apabila digunakan dengan baik akan memiliki banyak keuntungan. Kelompok fokus sangat berguna karena semua orang dapat dikumpulkan bersama untuk menghasilkan banyak pemahaman beragam tentang suatu topik dengan cara yang efektif. Hal ini juga sangat berguna dalam tahap perencanaan penelitian, seperti metode penelitian tindakan, untuk menghasilkan fokus, strategi, dan hipotesis. Seiring dengan metode komunikasi kelompok lainnya, kelompok fokus berpotensi menghasilkan momen katarsis dan epifani, dimana peserta dan peneliti dapat sampai pada hal yang baru atau lebih dalam pada pemahaman topik.

Namun, perawatan perlu dilakukan dengan metode ini, karena metode ini lebih "*time consuming*" daripada yang dilihat sekilas. Keterampilan *interviewer* (pewawancara) menjadi sangat penting seperti halnya metodologi kualitatif, berdasarkan komunikasi, metode ini dibatasi oleh peneliti dan peserta. Tanpa sikap kehati-hatian dan keterampilan manajemen peneliti, maka metode ini adalah metode yang memiliki potensi untuk menghasilkan data yang terbaik, buruk, atau bahkan paling buruk, seperti menimbulkan rasa malu, ketidaknyamanan dan kemungkinan bahaya. Hal ini juga dibatasi oleh

pensurvey pasar mulai menggunakan FGD untuk mendapatkan umpan balik untuk membantu mengidentifikasi cara terbaik dalam memasarkan sebuah produk.

Hal itu juga digunakan untuk mengidentifikasi apa yang salah dengan produk ketika penjualan melambat. FGD pun sering digunakan untuk penilaian kebutuhan masyarakat, perencanaan pendidikan dan khususnya dalam penelitian kesehatan masyarakat. Dalam konteks ini, FGD digunakan untuk mengidentifikasi cara terbaik untuk menargetkan pesan kesehatan kepada masyarakat. Saat ini, penggunaan FGD dapat dijadikan sebagai titik awal untuk mendapatkan opini sosial dan perspektif untuk menginformasikan kebijakan kepada publik daripada harus mencari bukti empiris sebagai titik awal, dan juga sebagai sarana untuk memfasilitasi konsultasi dengan masyarakat mengenai isu dan perubahan kebijakan sosial yang berkembang (Thornton & Faisandier 1998).

Kitzinger (1996) mendefinisikan FGD sebagai diskusi kelompok yang diselenggarakan untuk mengeksplorasi serangkaian masalah tertentu. McDaniel dan Bach (1996) mendefinisikannya sebagai sebuah diskusi yang mengambil tempat dalam lingkungan sosial, dimoderatori oleh pemimpin kelompok untuk menghasilkan penjelasan deskriptif atau informasi. Hal ini juga dapat didefinisikan hanya sebagai proses interaksi kelompok yang berfungsi untuk menghasilkan data untuk analisis (Stewart & Shamdasani 1990; Templeton 1994).

Penggunaan interaksi kelompok sebagai dasar wawancara membuat FGD berbeda dari sekadar bentuk wawancara biasa karena dalam wawancara individu terkadang sulit untuk memperoleh sebuah data yang diinginkan (Lane, McKenna, Ryan & Fleming 2005)

### **1. Keuntungan Metode FGD**

Kitzinger (1996) berpendapat bahwa FGD dapat digunakan untuk memeriksa apa yang dipikirkan orang, bagaimana mereka berpikir, mengapa mereka berpikir dengan cara tertentu, dan bagaimana pemahaman dan prioritas mereka di bidang tertentu. FGD dalam setting

penelitian kualitatif membutuhkan 'orang dalam' terkait pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. FGD berpotensi membawa peneliti lebih dekat ke topik melalui pertemuan langsung dan pribadi dengan individu sebagai kunci (Lane et al. 2001). Menurut Cohen, Manion, dan Morrison (2000), Morgan (1988) dan Krueger (1994) FGD bermanfaat untuk:

- 1) Orientasi dan fokus pada bidang tertentu.
- 2) Mengembangkan tema, topik dan jadwal untuk wawancara dan / atau wawancara berikutnya.
- 3) Membangkitkan hipotesis yang berasal dari wawasan dan data dari kelompok.
- 4) Menghasilkan dan mengevaluasi data dari berbagai subkelompok populasi.
- 5) Mengumpulkan umpan balik dari penelitian sebelumnya.

FGD dapat bermanfaat bagi kelompok yang merasa tidak aman karena FGD merupakan wadah yang aman bagi peserta untuk berbagi pemikiran dan perasaan mereka. Pada penelitian dengan topik/isu sensitif mungkin dapat diselidiki dengan lebih mudah melalui FGD dengan suasana kelompok yang cenderung santai (Krueger 1994).

Pendekatan FGD dapat membantu penelitian dengan adanya validasi pengalaman oleh anggota kelompok lain. FGD dirancang untuk menggunakan dinamika kelompok untuk menghasilkan wawasan yang mungkin tidak dapat diakses tanpa interaksi yang ditemukan dalam kelompok (Cohen, Manion & Morrison, 2000).

Tujuan diadakannya FGD adalah untuk memantapkan gagasan setiap peserta FGD satu sama lain, membuat interpretasi, dimensi dan nuansa dari masalah secara nyata, apa pun yang mungkin dipikirkan individu. Terkadang ada pemahaman yang tidak sama atas isu yang didiskusikan. Beberapa hal dapat dicapai dengan kelompok, mungkin tidak selalu terjadi pada level individu (Patton 1990).

Evaluasi secara khusus dapat dilakukan pada FGD dengan alasan sebagai berikut:

- 4) Tidak ada FGD yang berjalan lebih lama dari dua jam. Manfaat waktu sekitar 15 menit untuk pendahuluan dan 15 menit untuk kesimpulan. Pertimbangkan kebutuhan peserta, misalnya jika mereka memiliki anak kecil atau bayi, maka waktu wawancara harus jauh lebih pendek.
- 5) Jika keuangan tergolong memadai, gunakan asisten untuk mengatur lingkungan dan mengurus kebutuhan, sementara moderator berfokus pada tugasnya, yaitu menjalankan kelompok.

#### 6. Analisis Bahan Diskusi

Moderator dan / atau asisten berada dalam posisi yang lebih baik untuk mengidentifikasi siapa yang sedang berbicara dan melacak sudut pandang tertentu saat menuliskan catatan atau membuat rekaman. Krueger (1994) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan legitimasi metode yang menyatakan bahwa orang yang sama dalam menjalankan kelompok juga harus menganalisis data.

Metode umum analisis data untuk kelompok fokus meliputi:

- 1) Analisis isi, yaitu gagasan atau kata-kata diidentifikasi menggunakan nomor dan frekuensi seberapa sering ide-ide ini terjadi dicatat. Saat melakukan FGD dengan lebih dari satu kelompok, analisis isi dapat dilakukan dari tanggapan terhadap pertanyaan umum yang diajukan.
- 2) Analisis tematik, yaitu munculnya tema kunci dari data yang diidentifikasi. Pendekatan ini sering berguna bila tidak ada prasangka tentang seperti apakah temuan itu nantinya. Jadi mencari tahu apa yang orang katakan adalah tujuan dari analisis.

Unit Penelitian Kualitatif di Pusat Penelitian Sosial Nasional (National Centre for Social Research) di Inggris mengembangkan kerangka kerja untuk menganalisis data kualitatif. Untuk data kelompok, unit analisisnya adalah kelompok, bukan individu. Analisis data meliputi kegiatan meringkas dan mengklasifikasikan data sesuai dengan kerangka tematik (Lane et al. 2001). Lima tahap utamanya

pertanyaan. Pertanyaan “Think back” dapat membuat orang menarik pengalaman mereka dan menghapusnya dari kedekatan perasaan mereka tentang situasi saat ini ketika berada dalam kelompok fokus. Peserta dapat diminta untuk menggambar sebagai bentuk ekspresi perasaan atau pengalaman mereka yang nantinya dapat digunakan untuk menjelaskannya kepada kelompok, atau peserta dapat ditunjukkan gambar oleh moderator dan diminta untuk menanggapi gambar tersebut.

Teknik lain yang dapat digunakan adalah meminta peserta FGD untuk membuat daftar berisi tiga hal yang mereka suka atau tidak suka dan kemudian diskusikan. Hati-hati menggunakan pertanyaan 'why' yang terlalu dini karena orang tidak selalu memikirkan mengapa mereka melakukan sesuatu atau mudah mempercayai seseorang di awal wawancara.

'Mengapa' adalah pertanyaan *probe*, bukan pertanyaan awal (Thornton & Faisandier 1998). Keterlibatan semua anggota kelompok untuk berbicara di awal kelompok membantu untuk 'memecahkan es', dan memungkinkan orang merasa nyaman untuk berbicara lagi (Thornton & Faisandier 1998).

Moderator harus meletakkan peraturan dasar dalam interaksi, terutama saat terdapat topik kontroversial yang akan dibahas. Moderator perlu mengidentifikasi tipikal pola interaksi kelompok dan belajar bagaimana menginterupsi anggota kelompok tanpa menyebabkan pelanggaran. Berikut adalah pertimbangan pragmatis saat merencanakan dan menjalankan kelompok focus.

- 1) Pastikan isu etika tercakup dan peserta memahami tujuan dan proses belajar serta telah memberikan persetujuan mereka.
- 2) Pilih ruangan yang nyaman untuk peserta dan sebaiknya ruangan disetting seakrab mungkin. Misalnya, kursi peserta dibuat melingkar sehingga semua wajah bisa dilihat.
- 3) Menyediakan rekaman untuk mencatat apa saja yang dikatakan oleh peserta FGD. Hal tersebut berguna untuk memeriksa catatan tertulis. Selain itu, gunakan *mikrophone* multi-arah yang kuat.

- 1) Pemangku kepentingan akan mengetahui tentang apa yang sedang terjadi dalam proses sebuah evaluasi, siapa saja yang terlibat terlibat dalam konsultasi dan pengambilan keputusan.
- 2) Peserta dalam proses kelompok menjadi peka terhadap perspektif yang berbeda.
- 3) Gagasan baru muncul dari dinamika interaksi kelompok.
- 4) Rasa tanggung jawab bersama yang lebih besar pada hasil evaluasi
- 5) Komitmen yang dibuat dalam kelompok biasanya bertahan lebih lama daripada komitmen yang dibuat secara pribadi.
- 6) Isu sensitif dapat diangkat dan dibahas.
- 7) Evaluator mendapatkan kesempatan pertama untuk mengamati interaksi antarpemangku kepentingan.
- 8) Momentum dapat dibentuk dalam kelompok yang akan berlanjut setelah pembahasan.

Dengan diadakannya focus group, akan memberi dukungan khusus pada anak bahwa anak lain pun melakukan hal yang sama yaitu menyuarakan pendapatnya dan mampu mengembangkan pendapatnya dengan melihat respon teman sebagai stimulus, tantangan, dan kode yang mampu membangkitkan ingatannya (Hill dkk 1996). Dengan melakukan FGD memungkinkan diskusi mendalam mengenai suatu isu tertentu (White 1996). Hal yang perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan FGD adalah:

- a ) Terdiri dari maksimal 5 partisipan.
- b) Fokus pada maksimal 4 pertanyaan.
- c ) Waktu tidak lebih dari 1 jam.
- d) Memfasilitasi anak berusia belia dengan penjelasan lebih detail.
- e) Memastikan kesediaan anak secara sukarela.
- f) Memastikan adanya izin khusus dari orangtua pada anak yang berisiko tinggi.
- g) Membuat jadwal untuk *feedback* atau umpan balik (Swords 2002)

Ada beberapa kesalahpahaman umum tentang FGD yang harus



dipertimbangkan oleh peneliti sebelum memilih metode tersebut (Thackeray dan Neiger, 2004). Beberapa kesalahpahaman tersebut meliputi:

- a) Anggapan bahwa dengan metode FGD akan cepat, mudah dan murah. Hal ini tergantung dari jumlah data dan kedalaman analisis. Morgan (1988) memperkirakan bahwa proses FGD membutuhkan dua minggu untuk perencanaan, dua minggu untuk perekrutan peserta, satu minggu untuk pelaksanaan dan satu setengah atau dua minggu untuk analisis. Perkiraan ini bisa dikalikan dengan jumlah kelompok yang dibutuhkan untuk sampel yang representatif.
- b) FGD dapat digunakan sebagai sumber data kuantitatif. Datanya dikumpulkan dengan cara yang membangun pengetahuan baru, namun ini bukan metode yang bagus untuk mengumpulkan data numerik, juga bukan metode yang bagus untuk mengumpulkan data sumatif karena gagasan orang mungkin bergeser dan berubah mengikuti hasil diskusi. Metode survei akan menjadi metode yang lebih baik untuk digunakan dalam penelitian kuantitatif.
- c) Hanya satu atau dua kelompok yang diperlukan. Pada dasarnya, hal ini bergantung sepenuhnya pada pertanyaan yang harus dijawab dan keragaman populasi sampel. Dalam beberapa contoh, beberapa proyek mungkin memerlukan kelompok fokus lebih lanjut untuk mengumpulkan lebih banyak *in depth* data. Kelompok fokus juga mungkin perlu digunakan bersamaan dengan metode yang lainnya untuk memastikan kebenaran data.

Beberapa pakar lain seperti Edwards (2003) menambahkan untuk memisahkan saudara kandung dalam kelompok diskusi yang berbeda dengan tujuan agar tidak terjadi saling mempengaruhi. Bahkan ada yang memisahkan kelompok anak laki-laki dan perempuan.

Bagaimana pun cara yang akan dipakai adalah bergantung bagaimana isu penelitiannya. Tren yang berkembang akhir-akhir ini

moderator perlu terampil mengelola interaksi kelompok dan menggunakan jeda dan *probe* untuk mendapatkan efek yang baik. Thornton dan Faisandier (1998) menyatakan bahwa dalam kelompok fokus, moderator adalah instrumen penelitian yang memiliki fungsi yang sama seperti kuesioner dalam penelitian survey. Moderator perlu memastikan kelancaran presentasi dan kejelasan dalam proses dan persyaratan bagi peserta.

Greenbaum (2000) mengidentifikasi beberapa fungsi utama peran moderator, yaitu: konsultan strategis dan perencana, pengelola konten, koordinator proyek / pelaksana, fasilitator, analis, komunikator dan psikolog / teman. Moderator harus melakukan semua hal itu. FGD akan berfungsi dengan baik jika peserta merasa nyaman dalam berbagi pendapat mereka, terlepas dari perbedaan pendapat individu.

Pola yang disarankan untuk menjalankan kelompok fokus adalah: *welcoming, overview* dari topik, peraturan dasar dan pertanyaan pertama (Thornton & Faisandier, 1998). Pertanyaan itu harus dimulai secara luas/umum, baru kemudian menjadi semakin spesifik seperti hasil wawancara. Ada tahapan standar dalam sesi pertanyaan untuk FGD (Kreuger 1994), yaitu:

- 1) Membuka pertanyaan (atau 'round robin').
- 2) Pertanyaan pengantar
- 3) Pertanyaan transisi
- 4) Pertanyaan kunci
- 5) Mengakhiri pertanyaan.

Tidak semua pertanyaan yang diajukan sama pentingnya. Pertanyaan utama adalah tujuan dari kelompok fokus, akan tetapi adanya kesempatan bagi kelompok untuk melakukan pemanasan dan merasa nyaman untuk berbicara di depan satu sama lain adalah penting. Di akhir FGD, peserta wawancara harus diberikan ringkasan poin kunci yang muncul dalam diskusi dan kesempatan untuk menambah atau mengklarifikasi hasil ringkasan tersebut (Thornton & Faisandier, 1998).

Ada berbagai teknik yang bisa digunakan untuk mengajukan

mungkin tidak memiliki kepekaan budaya yang akan menghambat interaksi (Leask, Hawe, & Chapman, 2001).

Patton (1990) berpendapat bahwa kelompok homogen dengan jumlah yang signifikan cenderung lebih menghasilkan data yang kaya daripada kelompok yang dibangun, namun kurang signifikan. Lebih lanjut, Patton menyatakan bahwa kombinasi terburuk adalah bahwa anggota kelompok sudah pernah dilibatkan dan terdapat anggota yang tidak berpengalaman sehingga anggota yang berpengalaman akan mendominasi kelompok tersebut dan membuat anggota yang tidak berpengalaman lebih banyak diam dan menimbulkan rasa ketidakmampuan. Selain itu, jika hal yang ingin didiskusikan adalah isu-isu sensitif, maka kelompok campuran dengan pendapat yang berbeda secara signifikan akan menciptakan kesulitan tersendiri.

## 5. Pelaksanaan FGD

Terkadang peneliti tidak dapat menjalankan FGD untuk kepentingan politik, budaya atau budaya dengan alasan sosial, atau karena hal itu akan menyebabkan data yang tidak lengkap. Misalnya akan menjadi masalah bagi Dekan atau Kepala Departemen untuk menjalankan FGD dengan melibatkan anggota stafnya untuk tujuan penelitian. Terkadang memang tidak tepat bagi peneliti untuk menjadi orang yang menjalankan FGD untuk peserta dari kelompok budaya / etnis yang berbeda, terutama jika fokus diskusi adalah isu budaya.

Yelland dan Gifford (1995) menekankan bahwa perlu memastikan bahwa kelompok-kelompok tersebut dikelompokkan ke dalam etnis yang sesuai dan dipimpin oleh moderator dengan kredibilitas yang diakui oleh masyarakat.

McLachlan-Smith dkk. (1999) mempekerjakan peneliti Maori dan Pasifik dengan kredibilitas di komunitas mereka untuk menjalankan kelompok fokus dengan orang-orang Maori dan Kepulauan Pasifik untuk menganalisis data yang dikumpulkan.

Moderator kelompok fokus perlu tetap objektif dan tidak memihak atau mengungkapkan kepercayaan atau pendapat. Seorang

adalah mengganti teknik FGD dengan “activity days” (Thomas & O’Kane, 1998; Mason & Urquhart, 2001). Cara ini ditempuh untuk mendapatkan sejumlah informasi yang banyak dalam waktu singkat dan tentu saja menjadikan proses penelitian menjadi menyenangkan bagi anak-anak.

Berbagai macam kegiatan dan teknik digunakan dalam wawancara dan kelompok diskusi terarah (FGD) dengan anak usia dini. Hal tersebut bertujuan agar proses wawancara terasa lebih menyenangkan dan menarik dan memberikan anak kendali untuk mengatur topik dan agendanya (misalnya Sanders dan Munford 2005; Kay et al 2003; Punch 2002b). Mengombinasikan materi, bahan, dan teknik akan sangat menguntungkan karena akan memberi waktu bagi anak untuk memikirkan apa yang ingin mereka sampaikan tanpa perasaan tertekan untuk memberikan jawaban yang cepat (Punch 2002b), sekaligus memberi kesempatan pada anak untuk memilih dan menentukan cara mengekspresikan diri, dan membantu anak-anak menyampaikan pendapat tentang isu yang lebih rumit, sensitif, dan abstrak (Thomas dan O’Kane 1998).

Beberapa peneliti menyarankan untuk menambahkan waktu istirahat selama diskusi kelompok terarah (FGD) dengan anak-anak, seperti misalnya *ice breaking game* (Morgan et al 2002) atau menyajikan *meal time break* (Goodenough et al., 2003) untuk menjaga agar anak tetap terlibat secara aktif dan fokus, dan memberi tambahan waktu yang tidak terstruktur.

## 2. Keterbatasan Metode FGD

FGD bisa jadi dipandang tidak berhasil oleh peneliti terutama ketika peserta dalam kelompok tidak berpartisipasi secara adil dan sepenuhnya. Hal tersebut mungkin terjadi ketika ada perbedaan kekuatan yang tidak seimbang atau membahayakan pribadi, karir/pekerjaan, atau hubungan dalam rumah. Masalah utama yang muncul adalah peneliti dapat menjaga kerahasiaan kelompok, namun di sisi lain peneliti tidak dapat bertanggung jawab bahwa nantinya anggota

kelompok akan melakukan hal yang sama. Keberhasilan menggunakan FGD akan terancam oleh anggota kelompok yang memiliki kepentingan lain di luar penelitian. Misalnya, peserta berpotensi untuk mengungkapkan masalah emosional atau hal yang dibuka atau diungkap di dalam kelompok, atau peserta dapat menggunakan pengaruhnya untuk mencoba memengaruhi orang lain untuk menyetujui sudut pandang mereka.

### 3. Standar FGD yang Representatif

Pendapat yang dihasilkan melalui FGD secara akurat mencerminkan atau mewakili pendapat individu. Interaksi kelompok dapat menyebabkan momen katarsis dan epifani, yaitu munculnya wawasan baru secara tiba-tiba. Namun, hal tersebut sering bersifat kolektif, bukan penemuan individu dan dapat bersifat sementara. Watts dan Ebbutt (1987) juga berpendapat bahwa kelompok fokus tidak banyak berguna ketika seorang peneliti menginginkan informasi pribadi karena orang tidak mungkin berbagi informasi semacam itu di depan umum. Selanjutnya, tindak lanjut wawancara dengan individu tertentu akan diperlukan dalam situasi tersebut.

Keterbatasan utama lainnya adalah berkaitan dengan pengkodean data mulai dari waktu yang dibutuhkan dan tingkat kesulitan analisis data, terutama jika peneliti tidak membuat catatan detail mengenai proses diskusi yang berlangsung, dan tidak menuliskan secara detail siapa saja yang memberi respon/tanggapan (Lewis 1992). Sama halnya dengan metode kualitatif lainnya, reliabilitas kelompok fokus sebagai metode pengumpulan data hanya pada isu keadilan (Cohen, Manion, & Morrison, 2000). Untuk memperkuat validitas dan reliabilitas data, peneliti perlu mengumpulkan data dengan sekelompok perwakilan atau melakukan triangulasi data dengan metode pengumpulan data lainnya.

### 4. Karakteristik FGD

Ukuran kelompok ideal FGD biasanya berkisar antara enam

sampai delapan orang (Krueger 1994). Ukuran kelompok yang lebih kecil juga direkomendasikan apabila terdapat peserta yang memiliki pengetahuan 'kepakaran' (Thornton & Faisandier 1998). Ada beberapa perdebatan tentang manfaat FGD alami versus FGD bentukan. Secara teori, jika berbagai pendapat harus diteliti maka kelompok fokus seharusnya dibangun menggunakan teknik *sampling* yang akan memberikan representasi yang akurat dari populasi penelitian dalam hal karakteristik, seperti usia, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi. Namun, pengambilan sampel acak menjadi sangat sulit jika dimaksudkan agar kelompok tersebut dapat merepresentasikan populasinya (Lane et al. 2001). Untuk alasan inilah kelompok fokus sering "dibentuk" secara khusus (bukan secara alami/natural) dengan menggunakan *purposive sampling*.

Sampel non-acak memiliki keterbatasan mengenai seberapa banyak temuan dapat disampaikan ketika pandangan orang lain memiliki karakteristik serupa. Di sisi lain, secara umum temuan tersebut mungkin tidak dianggap penting ketika keputusan dalam FGD telah dibuat.

Kelompok yang dibangun (setiap peserta belum pernah bertemu sebelumnya) dapat menjadi bermanfaat apabila peneliti ingin meminimalkan potensi keseragaman kelompok yang disebabkan oleh norma dan pola yang baru disepakati (Leask, Hawe, & Chapman 2001).

Peserta yang tidak mungkin bertemu lagi satu dengan yang lainnya akan menghadapi sedikit tekanan saat mereka mengungkapkan pandangan berbeda dan cenderung lebih jujur (Krueger 1994). Peserta dalam kelompok yang baru dibentuk cenderung tidak mencoba untuk mengatur agenda diskusi.

Kelompok alami dapat berguna apabila bersifat pragmatis atau saat penelitian bertujuan untuk meningkatkan dinamika kelompok dibandingkan kelompok yang sudah pernah ada. Kelompok alami biasanya digunakan saat peneliti tertarik pada interaksi antarpeserta sebagai fenomena tersendiri. Kelompok alami juga digunakan saat menyatukan sekelompok orang asing ketika masing-masing peserta